

**ANALISIS DAMPAK PERILAKU *VERBAL BULLYING* TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 006 SUNGAI KUNJANG
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Oleh :

Maria Prasedis Kidi Jawan

NPM21862060065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHAKAM
SAMARINDA**

2025

**ANALISIS DAMPAK PERILAKU *VERBAL BULLYING* TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 006 SUNGAI KUNJANG
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



OLEH:

MARIA PRASEDIS KIDI JAWAN

NPM.2186206065

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHAKAM

SAMARINDA

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS DAMPAK PERILAKU *VERBAL BULLYING* TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 006 SUNGAI KUNJANG**

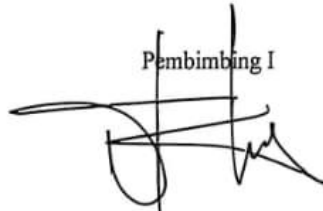
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

SKRIPSI

**MARIA PRASEDIS KIDI JAWAN
NIM. 2186206065**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Rabu, 28 Mei 2025

Pembimbing I



Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.
NIK. 2022.084.293

Pembimbing II



Gamar Al Haddar, S.PdI., M.Pd
NIDN. 211806801

**Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD**



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Prasedis Kidi Jawan
Npm : 2186206065
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Analisis Dampak Perilaku *Verbal Bullying* Terhadap
Kepercayaan Diri Siswa SDN 006 Sungai Kunjang Tahun
Pelajaran 2024/2025

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 07 Juli 2025



Maria Prasedis Kidi Jawan

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS DAMPAK PERILAKU *VERBAL BULLYING* TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 006 SUNGAI KUNJANG
TAHUN PELAJARAN
2024/2025**

SKRIPSI

MARIA PRASEDIS KIDI JAWAN

NIM. 2186206065

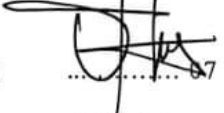
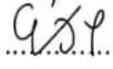
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya

Gama Mahakam Samarinda

Tanggal : 02 Juli 2025

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1119098902		 07 Juli 2025
Penguji : <u>Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1102117304		 07 Juli 2025
Pembimbing 1 : <u>Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1111088402		 07 Juli 2025
Pembimbing 2 : <u>Gamar Al Haddar, S.PdI., M.Pd</u> NIDN. 211806801		 07 Juli 2025

Samarinda, 07 Juli 2025

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan Fkip



Dr. Nur Agus Salim, M.Pd
NIK. 2022.084.293

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sebab Tuhan itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.”

(Mazmur 100:5)

“Tanpa kamu minta pun doa mama selalu bersamamu”

(Mama Sisilia Sogen)

Persembahan:

1. Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya untuk kedua orangtua saya tercinta, Bapak Paulus Kapitan Opun Jawan dan Ibu Sisilia Peni Ulu Sogen. Bapak yang selalu yang selalu percaya pada setiap keputusan yang saya ambil, yang tidak pernah berhenti mendukung dan mendoakan, serta yang menjadi sumber kekuatan saya untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan ini. Mama yang dulu memiliki cita-cita mulia menjadi seorang guru, meskipun tak kesampaian, namun semangat dan perjuangan mama selalu menginspirasi saya untuk mencapai impian ini.
2. Almamater peneliti Universitas Widya Gama Mahakam Samrinda yang peneliti banggakan.
3. Dan yang terakhir skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri Maria Prasedis Kidi Jawan yang telah berjuang sampai saat ini. Selalu ingat bahwa setiap orang punya hambatan yang berbeda. Itu yang membuat waktu selesainya juga berbeda. Curang ketika kita bandingkan proses kita dengan orang lain. Jelas langkah awalnya berbeda, bagian-bagian kendalanya berbeda dan titik sampainya pun tak sama.
Jangan banyak penyesalan, jangan banyak membandingkan ketika diri melakukan hal terbaik yang bisa dilakukan. Beri dirimu sedikit tepukan, pelukan, dan yakinkan bahwa dirimu tetap berharga sebagai dirinya apa adanya.

RIWAYAT HIDUP



Maria Prasedis Kidi Jawan, lahir pada tanggal 29 Mei 2002 di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Putri ketiga dari pasangan Bapak Paulus Jawan dan Ibu Sisilia Sogen. Memiliki hobby menyanyi dan memasak. Memulai pendidikan pada Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2009, Setelah itu melanjutkan pendidikan di SD Katolik Fransisco-Yashinta Nunukan pada Tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015, setelah itu melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Nunukan Selatan pada tahun 2015 sampai lulus pada tahun 2018, peneliti kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Katolik Frateran St. Gabriel Nunukan, selama bersekolah di bangku SMA peneliti aktif di berbagai kegiatan seperti mengikuti kegiatan pramuka dan menjadi pengurus osis, dan lulus pada tahun 2021. Lulus dari SMA peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Satu (S1) di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal yang berjudul analisis dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025. Penulis menyadari bahwa proposal ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan sehingga keritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Sebagai manusia biasa penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak mungkin proposal kualitatif ini terselesaikan. Oleh karena itu izinkan peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan oleh semua pihak yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian M.P., Selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
4. Bapak Dr. Suyanto M.Si., Selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala Fasilitas yang telah diberikan kepada penulis

dalam melaksanakan proses pembelajaran di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

6. Ibu Hj. Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd., Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala Kebijaksanaan dan Fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Ibu Dr. Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Khususnya Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
8. Bapak Samsul Adianto S.Pd., M.Pd., Selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bimbingan administrasi yang telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
9. Bapak Dr. Nur Agus Salim S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Gamar Al Haddar, S.PdI., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta semua afirmasi positif dari ibu untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Ibu Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Penguji yang memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepala Sekolah, guru wali kelas V-D dan seluruh warga SDN 006 Sungai Kunjang yang telah mengizinkan dan banyak membantu mulai dari PLP sampai peneliti melakukan penelitian.
13. Untuk cinta dalam hidupku, Bapak Paulus Kapitan Opun Jawan dan Mama Sisilia Peni Ulu Sogen dan Nenek Elisabet Hello Hayon. Serta sodara kandung saya Verni, Ani, dan Fidel, dan kedua ipar saya Erwin dan Tilda serta keponakan saya Clarissa, Mauren, dan Ell yang telah senantiasa memberikan doa, dukungan, dan materi selama peneliti melaksanakan perkuliahan dan agar dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
14. Sahabat saya yang sudah seperti saudara kandung Lina Binti Matius, Vinensia Sabina, Steven, Putri Uran, dan Ayu Yan . Terimakasih juga anak kost 37 Yokky, Maria, Bibi, Divi dan Sherly yang selalu ada buat peneliti yang selalu sayang dan mendukung dengan doa dan materi.
15. Sahabat sekaligus teman kuliah Febi Valentine, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesediaannya yang selalu menjemput penulis untuk pergi kuliah serta menemani penulis ke berbagai tempat. Dukungan dan kebaikan yang diberikan sangat berarti bagi penulis.
16. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman spesial Fransiskus Tobi Karang atas segala kasih, dukungan, dan pengorbanan, maupun materi, yang menjadi kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi kualitatif ini masih jauh dari kata sempurna, namun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukan.

Samarinda, 07 Juli 2025

Maria Prasedis Kidi Jawan

ABSTRAK

Maria Prasedis Kidi Jawan, 2025. Analisis Dampak Perilaku *Verbal Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pelajaran 2024/2025. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing I : **Dr. Nur Agus Salim S.Pd.** dan Pembimbing II : **Gamar Al Haddar, S.PdI., M.Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk *verbal bullying* dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa di SDN 006 Sungai Kunjang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, terdiri atas 4 siswa kelas VD yang mengalami gejala seperti pendiam, pemalu, dan emosional. Guru wali kelas VD, dan 4 orangtua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk verbal bullying yang terjadi di kelas VD di SDN 006 Sungai Kunjang, termasuk penggunaan kata-kata kasar, ejekan terkait penampilan fisik, nama orang tua, pacar-pacaran, serta pelecehan berbasis etnis. Bullying verbal ini umumnya terjadi pada saat jam istirahat, ketika interaksi sosial tidak diawasi dengan baik. Dampak yang ditimbulkan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa, dengan mayoritas korban melaporkan penurunan rasa percaya diri, kecemasan, dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Beberapa siswa menjadi lebih pendiam dan menghindari interaksi sosial dengan teman-teman sekelas mereka. Dampak negatif ini tidak hanya mempengaruhi kepercayaan diri, tetapi juga mengganggu hubungan sosial dan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *verbal bullying* memiliki dampak yang serius terhadap kepercayaan diri siswa, yang tercermin dari perubahan perilaku sosial dan emosional siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan aman dan suportif.

Kata kunci: Kepercayaan Diri; SDN 006 Sungai Kunjang; Siswa Sekolah Dasar; *Verbal Bullying*.

ABSTRACK

Maria Prasedis Kidi Jawan, 2025. *Analysis of the Impact of Verbal Bullying Behavior on Student Self-Confidence at SDN 006 Sungai Kunjang for the 2024/2025 Academic Year. Thesis of the Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Supervisor I : Dr. Nur Agus Salim S.Pd. and Supervisor II: Gamar Al Haddar, S.PdI., M.Pd*

This study aims to find out what are the forms of verbal bullying and its impact on student confidence at SDN 006 Sungai Kunjang. This study uses a qualitative method of a case study approach with data collection techniques, namely interviews, observations, and documentation. The informants in this study were 9 people, consisting of 4 VD class students who experienced symptoms such as quietness, shyness, and emotionality. VD homeroom teacher, and 4 parents of students. The results of the study showed that various forms of verbal bullying occurred in the VD class at SDN 006 Sungai Kunjang, including the use of abusive words, ridicule related to physical appearance, parents' names, boyfriend-dating, and ethnic-based harassment. This verbal bullying generally occurs during break hours, when social interactions are not properly supervised. The impact was particularly influential on student confidence, with the majority of victims reporting decreased confidence, anxiety, and discomfort in social interactions. Some students become more reserved and avoid social interaction with their classmates. This negative impact not only affects self-confidence, but also interferes with social relationships and the learning process at school. Based on these findings, it can be concluded that verbal bullying has a serious impact on student confidence, which is reflected in changes in students' social and emotional behavior. This shows the importance of the role of schools in creating a safe and supportive environment.

Keywords: *Self-Confidence; SDN 006 Sungai Kunjang; Elementary School Students; Verbal Bullying.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Dan Rumusan Masalah.....	4
1. Fokus Masalah	4
2. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
1. Secara Teoritis	5
2. Secara Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. <i>Bullying</i>	7
1. Pengertian <i>Bullying</i>	7
2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	8
3. Jenis-Jenis <i>Bullying</i> dan Dampaknya.....	9
B. Verbal <i>Bullying</i>	11

1. Pengertian Verbal <i>Bullying</i>	11
2. Dampak Verbal <i>Bullying</i>	12
C. Kepercayaan Diri.....	14
1. Pengertian Kepercayaan Diri	14
2. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	15
3. Hubungan antara <i>Verbal Bullying</i> dengan Kepercayaan Diri	16
D. Kajian Penelitian yang Relevan	17
E. Alur Pikir.....	19
F. Pertanyaan Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
C. Sumber Data.....	25
D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	27
1. Teknik Pengumpulan Data	27
2. Instrumen Penelitian.....	28
E. Keabsahan Data.....	28
F. Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Deskripsi Profil SDN 006 Sungai Kunjang.....	32
B. Hasil Penelitian	34
1. Bentuk-Bentuk Verbal <i>Bullying</i>	34
2. Dampak Verbal <i>Bullying</i> terhadap Kepercayaan Diri Siswa.....	41
C. Pembahasan dan Temuan	54
D. Keterbatasan Penelitian	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Impilkasi.....	61
C. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pertanyaan Penelitian	22
Tabel 3.1 Metode Penelitian.....	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian	21
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data	29
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Wawancara	66
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Siswa	67
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru.....	68
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Orangtua	69
Lampiran 5. Kisi-Kisi Observasi	70
Lampiran 6. Lembar Observasi.....	71
Lampiran 7. Lembar Cek Dokumen.....	73
Lampiran 8. Coding Wawancara	74
Lampiran 9. Transkrip Wawancara	107
Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	155
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian.....	160
Lampiran 12. Surat Balasan Izin Penelitian.....	161
Lampiran 13. Surat Selesai Penelitian	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar seharusnya berlangsung dalam ruang lingkup dan lingkungan sekolah yang membuat siswa merasa aman, tenang, dan menyenangkan (Nopriyanti dkk., 2023). Di lingkungan sekolah banyak perilaku menyimpang yang kita jumpai, apabila perilaku menyimpang tersebut sering dilakukan oleh seorang anak, akibatnya korban lebih suka menyendiri dan tidak mau bermain serta bertemu teman-temannya. Perilaku menyimpang itu di sebut *bullying*.

Perilaku *bullying* ialah contoh perilaku yang menyimpang dan berbahaya yang mempengaruhi pendidikan di semua usia di seluruh dunia dan memerlukan perhatian khusus dari para pendidik dan orangtua (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Perilaku *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain dan mengganggu orang lain demi kepuasan sendiri. *Bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karena dampaknya dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidaknyaman orang lain atau *bullying* itu sendiri (Nopriyanti dkk., 2023). *Bullying* merupakan suatu tindakan agresif merugikan orang lain, memberikan tekanan psikologis pada orang lain secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Tambunan dkk., 2024). Perilaku *bullying* di sekolah dasar dapat berdampak sangat negatif terhadap mental anak-anak dan dapat menimbulkan efek traumatis dan kecemasan pada murid

di kemudian hari. Perlu dilakukan identifikasi faktor pemicu perilaku *bullying* agar dapat di atasi sedini mungkin (Nisma & Nelliraharti, 2024).

Perilaku *bullying* hanya membuat anak merasa terintimidasi, rendah diri, dan tidak memiliki rasa berharga, mereka mengalami kesulitan berkonsentrasi saat belajar, sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tidak mau bersekolah, kesulitan bersosialisasi, kehilangan rasa percaya diri, sulit untuk berfikir sehingga prestasi belajarnya menurun (Moh Anang Zulqurnain & Mohammad Thoha, 2022).

Salah satu bentuk *bullying* yang umum ditemui adalah *verbal bullying*, yaitu tindakan menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Di tingkat sekolah dasar, perilaku ini sering muncul dalam bentuk ejekan, julukan, atau olokan yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional siswa. Fenomena ini tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar tetapi juga mempengaruhi pembentukan karakter siswa sejak dini. (Herliana & Oktaviarini, 2023) mengatakan bahwa perilaku *verbal bullying* adalah suatu bentuk tindakan melalui kata-kata seperti ejekan, hinaan, kata-kata kasar, dan nama panggilan dengan tujuan untuk menyakiti korban. Hal ini sepaham dengan pendapat (Pebriana & Supriyadi, 2024) yang mengatakan bahwa *verbal bullying* mengacu pada penindasan atau penghinaan melalui ejekan, olok-olokan, hinaan atau penggunaan bahasa kasar atau tidak pantas, yang dapat membuat korban merasa tidak nyaman dan tertekan secara psikologis. *verbal bullying* adalah kekerasan/pelecehan dengan menggunakan kata-kata negatif seperti menghina, mencela, mengejek,

menakut-nakuti, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang sehingga mengganggu kenyamanan hidup seseorang tersebut (Eka dkk., 2023).

Dampak dari *verbal bullying* dapat menyebabkan berbagai jenis gangguan mental pada korbannya, membuat korban merasa tidak nyaman, cemas, terhina, tidak berharga, tidak mampu beradaptasi dengan masyarakat, menarik diri dari kehidupan sosial, dan menurunkan prestasi akademis korban (Putri, 2022). *Verbal bullying* yang dilakukan oleh siswa baik didalam kelas maupun di lingkungan sekolah akan sangat berdampak pada si diri penerima *verbal bullying* tersebut. Salah satu dampak yang timbul dari perilaku *verbal bullying* adalah berkurangnya rasa percaya diri (Rahmah & Purwoko, 2024).

Rasa percaya diri merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh anak yang mengalami perkembangan, anak yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengatasi berbagai tekanan dan situasi sulit dalam kehidupannya. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik akan lebih menghargai dirinya sendiri, suka mencoba sesuatu hal yang baru, dan dapat membantu menghadapi berbagai situasi dalam pergaulan serta menangani berbagai tugas dengan mudah. (Maulida dkk., 2022). Kepercayaan diri adalah elemen penting dalam perkembangan seorang anak, khususnya di usia sekolah dasar. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani berbicara di depan umum, mengekspresikan pendapat, dan mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas. Sebaliknya, siswa yang sering menjadi korban *verbal bullying* cenderung menarik diri, takut berbicara di depan kelas, dan memiliki persepsi negatif terhadap dirinya sendiri. Ketakutan akan diolok oleh teman sekelas menjadi

penghalang utama bagi siswa untuk berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN 006 Sungai Kunjang, adanya perilaku *verbal bullying* yaitu masih terdapat siswa yang diejek dengan nama orang tua mereka, menggunakan bahasa kasar atau makian. Tindakan ini tidak hanya melukai perasaan tetapi juga menciptakan rasa malu yang mendalam pada anak, terdapat siswa malu untuk tampil di depan kelas di karenakan takut ejek oleh temannya yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kepercayaan dirinya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Perilaku *Verbal bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SDN 006 Sungai Kunjang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasikan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Adanya perilaku *verbal bullying* di SDN 006 Sungai Kunjang
2. Dampak *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa
3. Kurangnya kesadaran siswa mengenai dampak *verbal bullying*

C. Fokus Dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis perilaku *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang tahun pelajaran 2024/2025

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana bentuk *verbal bullying* di kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang tahun pelajaran 2024/2025?
- b. Bagaimana dampak *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di kelas VD SDN 006 Sungai tahun pelajaran 2024/2025?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *verbal bullying* yang terjadi di kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang tahun pelajaran 2024/2025.
2. Untuk mengkaji dampak *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang tahun pelajaran 2024/2025.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan khususnya tentang teori yang berkaitan dengan hubungan antara *verbal bullying* dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar
- b. Dapat mengetahui apa perilaku *verbal bullying* yang sering terjadi
- c. Sebagai bahan pertimbangan peneliti yang relevan di masa mendatang

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru untuk mengatasi, mencegah, dan menangani *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah

b. Bagi siswa

Penelitian ini membantu siswa menciptakan kesadaran tentang dampak *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri.

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan untuk meningkatkan program sekolah tentang bahaya *verbal bullying* dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan sebagai syarat kelulusan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Menurut (Pratiwi dkk., 2021) *Bullying* merupakan perilaku ofensif yang terjadi pada anak usia sekolah yang dilakukan secara sengaja menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan, sehingga membuat orang merasa frustrasi, taruma, dan tidak berdaya.

Menurut (Candrawati & Setyawan, 2023) istilah “bullying” sudah sangat terkenal pada era saat ini. Bullying mengarah pada penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Bullying dapat terjadi di mana saja terutama dilingkungan persekolahan, dan dapat berbentuk fisik, emosional, dan elektronik.

Menurut (Rahmawati dkk., 2024) perundungan atau yang di kenal sebagai bullying adalah perilaku yang dapat menyebabkan kerugian, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Dampak-dampak tersebut dapat mencakup gangguan psikologis, hambatan dalam perkembangan kepribadian atau pendidikan, serta gangguan fisik

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang melibatkan serangan terhadap korban baik secara fisik, psikis, sosial maupun verbal. Tindakan ini biasa dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki posisi kekuatan tertentu.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Faktor penyebab terjadinya bullying (Haslan dkk., 2022) sebagai berikut:

- a. Keluarga yang bermasalah, orangtua sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan
- b. Sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan tindak intimidasi terhadap anak lain.
- c. Kelompok sebaya, anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di lingkungan rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying.
- d. Kondisi lingkungan sosial, salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan.

Faktor keluarga, lingkungan rumah yang penuh dengan kekerasan atau stres dapat mempengaruhi perkembangan anak, menyebabkan mereka mengekspresikan perilaku agresif, termasuk bullying. Keluarga yang tidak harmonis memberi pengaruh besar terhadap perilaku anak, baik secara emosional maupun sosial. Faktor sekolah, kurangnya perhatian atau pengawasan terhadap bullying bisa memperburuk masalah ini. Ketika pihak sekolah tidak menangani bullying secara serius, pelaku bullying merasa bahwa tindakan mereka tidak mendapatkan konsekuensi, yang

justru memperkuat perilaku negatif tersebut. Kemudian, faktor kelompok sebaya juga sangat memengaruhi, di mana anak-anak dapat terpengaruh oleh norma atau perilaku teman-teman mereka. Mereka mungkin merasa bahwa bullying adalah cara untuk mendapatkan perhatian atau diterima dalam kelompok tersebut. kondisi lingkungan sosial, seperti kemiskinan, juga dapat memicu bullying. Anak-anak yang mengalami kesulitan ekonomi atau hidup dalam lingkungan yang tidak stabil cenderung lebih rentan terhadap perilaku negatif ini, baik sebagai pelaku maupun korban.

Penyebab bullying tidak hanya berasal dari satu faktor, tetapi melibatkan interaksi antara keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan kondisi sosial. Penanganan bullying memerlukan pendekatan yang holistik, dengan melibatkan semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung perkembangan anak-anak secara baik.

3. Jenis-Jenis *Bullying* dan Dampaknya

Adapun jenis-jenis *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar menurut (Purba dkk., 2024) sebagai berikut:

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan jenis bullying yang melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban. Jenis bullying ini dapat menimbulkan trauma, rasa sakit, serta luka fisik pada korban.

Contoh bullying fisik meliputi memukul, mendorong, menjambak, menendang, dan menampar.

b. *Bullying verbal*

Bullying verbal dilakukan melalui ucapan yang merendahkan atau menyakiti. Tindakan ini membuat korban merasa minder, tertekan, hingga mengalami gangguan psikologis. Contohnya adalah mengejek, menghina, mengancam, memberikan julukan buruk, atau memperlakukan korban dengan tidak pantas.

c. *Bullying relasional*

Bullying relasional adalah bentuk bullying yang bertujuan merusak atau memanipulasi hubungan sosial korban. Tindakan ini dapat membuat korban merasa terasing, kehilangan teman, dan kesulitan berinteraksi secara sosial. Contoh perilaku ini mencakup mengucilkan, menyebarkan rumor, memfitnah, atau mengabaikan korban.

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah bullying yang dilakukan melalui media digital, seperti internet atau perangkat komunikasi. Dampaknya bisa sangat merugikan korban, terutama karena pelaku dapat bertindak secara anonim dan informasinya dapat tersebar dengan cepat. Contohnya mengunggah foto atau video memalukan, serta menyebarkan rumor.

Semua jenis bullying tersebut memberikan dampak negatif yang serius pada perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Oleh karena

itu, peran aktif sekolah, orangtua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah dan menangani kasus *bullying*.

B. Verbal *Bullying*

1. Pengertian Verbal *Bullying*

Menurut (Pratiwi et al., 2021) mengatakan verbal bullying merupakan tindakan celaan yang dilontarkan kepada seseorang berbentuk hinaan, sorakan atau fitnah yang mengarah ke pelecehan dan berakibat pada psikologis korban.

Menurut (Eka Afriani & Afrinaldi Afrinaldi, 2023) verbal bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok dalam bentuk ucapan, seperti memaki, menghina, mengejek, memberikan julukan, melontarkan kritik tajam, menggoda, dan mengancam. Tujuan dari tindakan ini bisa berupa upaya untuk menunjukkan kekuasaan, menyakiti, meneror, atau sekedar mencari kesenangan pribadi.

Menurut (Panggabean dkk, 2022) Bullying verbal merupakan bentuk tindakan bullying atau perundungan secara tidak langsung atau kasat mata tetapi dampaknya dapat dirasakan hingga hati. Contohnya seperti memanggil dengan panggilan atau julukan yang buruk, menggoda, mengejek, menghina, maupun mengancam.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa verbal bullying merupakan tindakan agresif dalam bentuk ucapan, seperti hinaan, ejekan,

fitnah dan ancaman yang dilakukan secara sengaja dan berulang yang dilakukan oleh individu atau berkelompok.

Adapun ciri-ciri dari verbal bullying (Nasikhatun Nafisah dkk., 2023) adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan kata kasar atau makian
- b. Pemberian julukan yang merendahkan atau mengejek
- c. Pelecehan dan penghinaan secara lisan
- d. Komentar seksual yang tidak pantasAncaman atau intimidasi verbal

Semua bentuk ini dilakukan secara berulang kali oleh pelaku terhadap korban.

2. Dampak Verbal *Bullying*

Verbal bullying dapat berdampak pada kecerdasan interpersonal siswa, memicu frustrasi, trauma, serta rasa tidak berdaya pada korban. Perilaku ini dapat menghambat interaksi sosial dan perkembangan emosional siswa yang terlibat (Aisyah et al., 2023). Akibatnya, korban sering merasa terisolasi, kehilangan kepercayaan diri, dan kesulitan mengelola emosi, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada kehidupan sosial dan akademik mereka.

Hal ini sependapat dengan (Pebriana & Supriyadi, 2024) yang mengatakan bahwa *verbal bullying* dapat mengakibatkan kurangnya rasa saling menghargai dan memicu konflik fisik antar siswa. Meskipun pelaku sering merasa puas dan tidak menyadari bahwa tindakan mereka

merupakan bentuk intimidasi, korban *verbal bullying* bisa mengalami penurunan rasa percaya diri dan merasa cemas atau takut.

(Jelita dkk.,2021) juga berpendapat bullying verbal mengakibatkan anak merasa minder, kurangnya rasa percaya diri, anak menjadi murung, lebih suka menyendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa verbal bullying memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Korban verbal bullying sering mengalami perasaan terisolasi, kehilangan kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Mereka cenderung menjadi lebih tertutup, takut berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengalami kecemasan yang berkelanjutan. Rasa minder dan ketidakmampuan untuk membela diri juga dapat menyebabkan mereka semakin rentan terhadap bentuk intimidasi lainnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain dampak psikologis, verbal *bullying* juga dapat menghambat perkembangan sosial siswa. Korban sering kali menarik diri dari lingkungan sosialnya karena merasa tidak dihargai atau takut mengalami perundungan lebih lanjut. Akibatnya, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka dapat terganggu, yang pada akhirnya berdampak pada keterampilan interpersonal dan adaptasi sosial mereka di masa depan. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, korban dapat mengalami

kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dampak akademik juga tidak dapat diabaikan. Siswa yang mengalami verbal *bullying* sering kali kehilangan motivasi untuk belajar karena merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah. Tekanan psikologis yang mereka alami dapat berujung pada menurunnya konsentrasi, rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelas, hingga penurunan prestasi akademik. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak kondusif akibat maraknya verbal *bullying* dapat menciptakan ketegangan, sehingga menghambat proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Tidak hanya korban, verbal *bullying* juga berdampak pada pelaku dan lingkungan sekitarnya. Pelaku sering kali tidak menyadari bahwa tindakan mereka merupakan bentuk intimidasi yang dapat memberikan dampak jangka panjang bagi korban. Jika perilaku ini tidak segera ditangani, mereka dapat mengembangkan kebiasaan buruk dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, perilaku *bullying* juga menciptakan lingkungan sekolah yang kurang harmonis, di mana rasa saling menghargai semakin berkurang dan potensi konflik semakin meningkat.

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut (Nuraini, 2023) kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai keberhasilan melalui usaha dan kerja kerasnya sendiri. Individu yang percaya diri cenderung

menciptakan dampak positif bagi dirinya sendiri, lingkungan sekitar, serta situasi yang dihadapinya.

Menurut (Ulfah & Winata, 2021) kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri, yang memungkinkan seseorang untuk melihat dirinya secara positif dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial. Selain itu, rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap dirinya sendiri, yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, serta cara seseorang memandang dirinya secara keseluruhan yang berkaitan erat dengan konsep diri.

2. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak yaitu faktor internal yaitu konsep diri pada siswa dan kepercayaan diri yang mana kedua faktor ini tumbuh dan berkembang dalam kepribadian siswa atau diri siswa sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor lingkungan, pola asuh orang tua dan efek dari tindakan *bullying*.

Rasa percaya diri juga bisa berbentuk tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Percaya diri akan menimbulkan rasa aman, dua hal ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku siswa yang terlihat tenang, tidak mudah bimbang atau ragu-ragu, tidak mudah gugup, dan tegas. Berdasarkan apa yang telah dibahas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa kepercayaan diri tumbuh dalam diri setiap siswa. Hal ini berarti dengan rasa percaya diri dapat mendorong seorang siswa

untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, karena tanpa adanya rasa percaya diri maka siswa akan cenderung ragu-ragu dalam mengambil tindakan dan pengambilan keputusan dan hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Billfadawi, 2023)

3. Hubungan antara *Verbal Bullying* dengan Kepercayaan Diri

Bullying verbal adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui kata-kata, seperti menghina dengan kata-kata kasar, memberikan julukan yang tidak pantas, merendahkan nama baik, atau mengejek kekurangan fisik seseorang, yang mencakup kemampuan untuk menilai diri sendiri dan keyakinan akan kemampuannya. Beberapa tanda turunnya kepercayaan diri adalah rasa cemas, merasa rendah diri, cenderung pendiam, dan kurang percaya diri (Rahmah & Purwoko, 2024). Hubungan antara *verbal bullying* dengan kepercayaan diri terletak pada dampak negatif yang ditimbulkan oleh bullying verbal terhadap cara seseorang memandang dirinya. *Verbal bullying*, yang melibatkan penghinaan, julukan tidak pantas, dan ejekan tentang kekurangan fisik, dapat merusak citra diri dan keyakinan seseorang. Akibatnya, korban *bullying verbal* dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, yang terlihat dalam bentuk perasaan cemas, rendah diri, cenderung diam, dan merasa tidak mampu. Dengan kata lain, *verbal bullying* dapat menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri dan meragukan kemampuannya.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulida dkk., 2022) dengan judul penelitian “Analisis Dampak Perilaku *Verbal bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023”. Penelitian ini memiliki relevansi karena sama- sama memiliki tujuan untuk menganalisis dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *verbal bullying* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa di SDN Ampenan. Siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung menunjukkan gejala seperti menjadi pendiam, pemalu, agresif, dan emosional. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman- teman mereka, yang pada gilirannya mengurangi rasa percaya diri mereka dalam lingkungan sekolah. Meskipun penelitian analisis dampak *bullying verbal* terhadap kepercayaan diri siswa 20 ampenan dengan penelitian ini relevan , terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan penelitian ini unik. Penelitian terdahulu dilakukan di SDN 20 Ampenan dengan latar belakang sosial dan budaya siswa yang khas, serta fokus pada tahun pelajaran 2022/2023. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan mengambil lokasi di SDN 006 Sungai Kunjang, yang memiliki karakteristik lingkungan sosial, budaya dan latar belakang siswa

yang berbeda. Selain itu penelitian ini berfokus pada tahun pembelajaran 2024/2025.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah & Purwoko, 2024) dengan judul “Dampak *Bullying Verbal* Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri” penelitian ini memiliki relevansi karena sama-sama membahas tentang dampak *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bullying verbal memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan diri peserta didik. Korban bullying verbal cenderung merasa rendah diri, tidak aman, dan sulit bersosialisasi. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang mengalami bullying verbal memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalaminya, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dan mengekspresikan pendapat. Selain itu, bullying verbal dapat menyebabkan gangguan kesejahteraan psikologis, seperti kecemasan dan depresi. Meskipun penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif tetapi penelitian terdahulu menggunakan metode *literatur review* sedangkan penelitian yang akan diteliti melibatkan wawancara, observasi, atau studi kasus untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih mendalam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijayaningrum dkk., 2023) dengan judul “Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa: Studi Kasus SD Negeri 010 Juwangi Boyolali”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bullying, dampak bullying terhadap

kepercayaan diri siswa, dan untuk mengetahui penanganan bullying SD Negeri 1 Juwangi Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk bullying verbal, fisik, relasional, dan pelecehan seksual. Penelitian juga menemukan bahwa bullying dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa, di mana siswa yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak bullying dan perhatian dari guru juga berkontribusi terhadap masalah ini. Penelitian analisis dampak perilaku bullying terhadap kepercayaan diri siswa: studi kasus SD negeri 010 Juwangi Boyolali dengan penelitian analisis dampak *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa SDN 006 Sungai Kunjang memiliki relevansi yaitu sama-sama membahas dampak bullying terhadap kepercayaan diri siswa namun penelitian sekarang lebih fokus pada *verbal bullying* dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa, lokasi penelitian juga berbeda penelitian terdahulu dilakukan di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali dengan penelitian sekarang dilakukan di SDN 006 Sungai Kunjang.

E. Alur Pikir

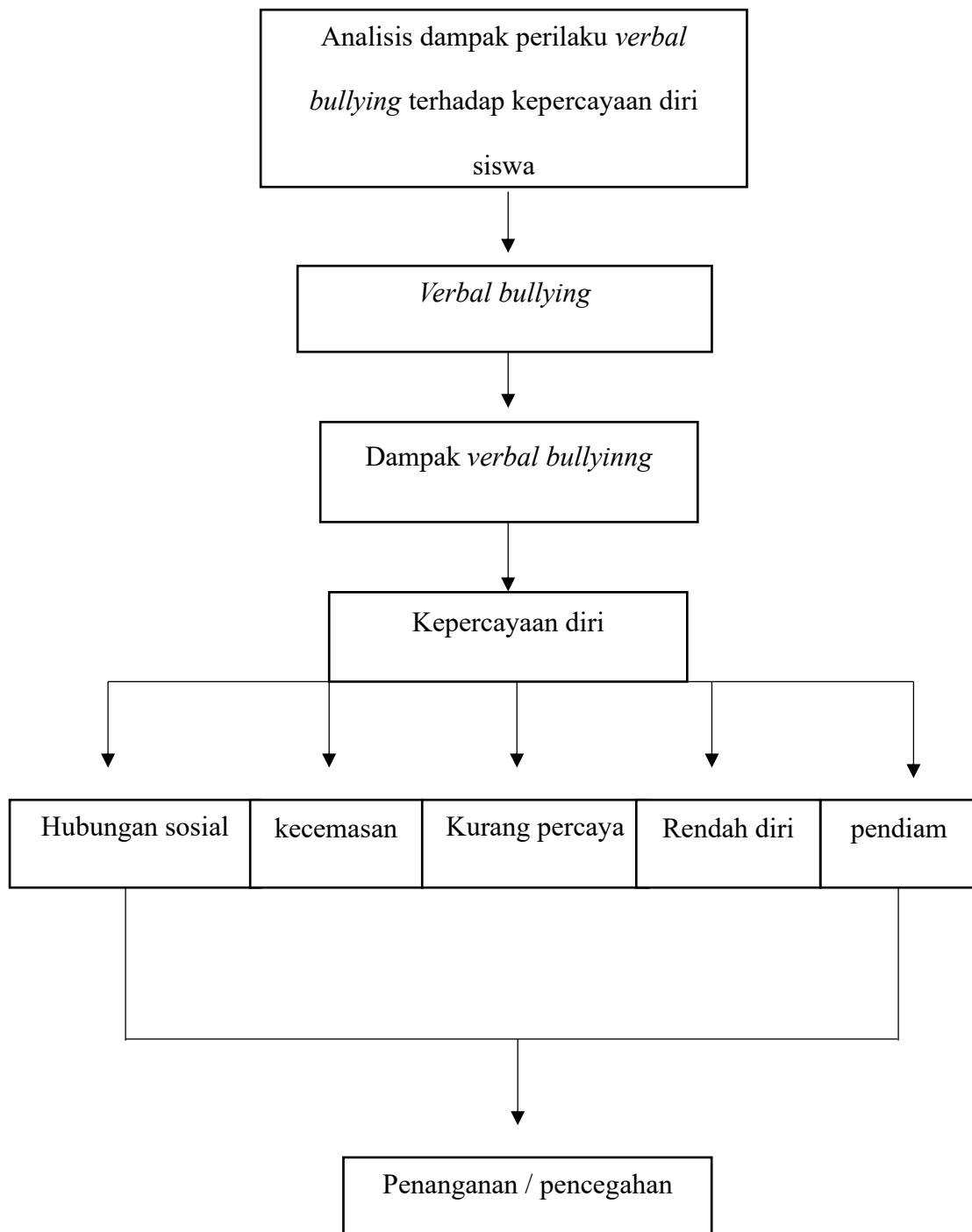
Dalam kehidupan sekolah, *verbal bullying* menjadi salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi dikalangan siswa. Bentuknya dapat berupa ejekan, makian, hinaan, atau komentar negatif yang merendahkan harga diri seseorang. Hal ini perlu menjadi perhatian serius karena bisa berdampak

negatif terhadap kondisi mental siswa, terutama dalam hal kepercayaan diri siswa.

Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa banyak siswa yang mengalami *verbal bullying* mengalami penurunan rasa percaya diri. Mereka menjadi lebih pendiam, takut berbicara di depan umum, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami kesulitan dalam belajar. Dampak ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul pertanyaan bagaimana dampak *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa? Untuk menjawab pertanyaan ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan untuk menggali dan memahami dampak *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa.

Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi pola-pola dampak yang dialami siswa korban *verbal bullying* terutama terhadap kepercayaan diri siswa serta memberikan rekomendasi bagi sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif. Dengan memahami dampak *verbal bullying* secara lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif dalam menangani dan mencegah kasus bullying di sekolah.



Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian

F. Pertanyaan Penelitian

Tabel 2.1 Pertanyaan Penelitian

No	Indikator	Sub indikator	Butir pertanyaan			Sumber
			Guru	Siswa	Orangtua	
1	bentuk-bentuk verbal bullying	Penggunaan kata kasar atau makian	1,2	1,2	1,2	(Najah dkk., 2022)
		Mengejek	3,4	3,4	3,4	(Eka Afriani & Afrinaldi, 2023)
		Pelecehan verbal	5,6	5,6	5,6	(Nasikhatun Nafisah dkk., 2023)
		Ancaman verbal	7,8	7,8	7,8	(Panggabean dkk., 2022)
2	Dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa	Kecemasan	9,10	9,10	9,10	(Eka Afriani & Afrinaldi, 2023)
		Merasa rendah diri	11,12	11,12	11,12	(Rahmah & Purwoko, 2024)
		Menjadi pendiam	13,14	13,14	13,14	(Rahmah & Purwoko, 2024)
		Kurang percaya diri	15,16, 17	15,16	15,16	(Maulida dkk., 2022)
		Interaksi sosial menurun	18,19	17,18,19	17,18	(Rahmah & Purwoko, 2024)

Adapun pertanyaan penelitian terdapat di lampiran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi (Waruwu, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus menjadi berguna apabila seseorang peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi, kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dan biasanya dalam bentuk pertanyaan (Assyakurrohim et al., 2022). Adapun tahapan alur penelitian studi kasus sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Peneliti mengamati fenomena *verbal bullying* yang terjadi di kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang dan mengumpulkan informasi awal melalui observasi

2. Penentuan subjek penelitian

Fokus penelitian di tujukan pada siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang yang mengalami gejala seperti pendiam, pemalu, dan emosional, serta melibatkan guru dan orangtua untuk mendapatkan data pendukung tentang perilaku siswa.

3. Pengumpulan data

Melakukan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memahami dampak yang dialami siswa dan melakukan observasi di lingkungan sekolah untuk melihat interaksi siswa secara langsung serta dokumen yang meliputi catatan atau jurnal guru

4. Analisis data

Mengelompokkan data sesuai dengan indikator penelitian (bentuk-bentuk verbal bullying dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa)

5. Penyusunan temuan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun temuan yang menjelaskan bagaimana *verbal bullying* mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa.

6. Penarikan kesimpulan dan rekomendasi

Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan yang telah dianalisis dan memberikan rekomendasi bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam mencegah serta menangani *verbal bullying*.

7. Penyusunan laporan

Menulis laporan penelitian sesuai dengan sistematika skripsi, mencakup pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian,

kesimpulan, dan rekomendasi serta melengkapi laporan dengan data pendukung seperti tabel, diagram, dan kutipan wawancara.

8. Presentasi hasil laporan

Mempersiapkan presentasi untuk seminar hasil atau sidang skripsi dan menyampaikan hasil penelitian dengan jelas.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VD SDN 006 sungai kunjang yang terletak di Jalan Latsitarda 1 No.RT.26, Karang Asam Ulu, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari – Juli 2025 di kelas VD semester genap tahun 2025. Untuk lebih jelasnya ada pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 Metode Penelitian

No	Kegiatan penelitian	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan judul							
2	Penyusunan proposal							
3	Seminar proposal dan perbaikan proposal							
4	Penelitian							
5	Penyusun skripsi							
6	Pendadaraan							

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari siswa, guru, dan orangtua kelas VD. Data di kumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali dampak perilaku *verbal bullying* terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Selain itu, melakukan observasi untuk mengamati secara langsung interaksi sosial siswa dilingkungan sekolah. Kemudian, dilengkapi dengan dokumentasi sebagai pelengkap wawancara dan observasi. Adapun yang di maksud dari data primer adalah wawancara mendalam dengan guru atau wali, siswa kelas VD dan orangtua SDN 006 Sungai Kunjang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumen pendukung yang relevan, seperti laporan sekolah mengenai kasus *bullying*, kebijakan sekolah terkait pencegahan *bullying*, serta buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas fenomena *bullying* dan pengaruhnya terhadap psikologis siswa. Selain itu, peraturan dan kebijakan pendidikan terkait perlindungan anak di sekolah juga digunakan sebagai referensi untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumentasi seperti profil sekolah buku-buku, serta jurnal yang berkaitan dengan *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa.

D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data

a. Observasi

Observasi menjadi dasar basis utama semua disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu berhadapan dengan realita objek yang bisa diamati sebagai bahan studi dan riset. Observasi adalah kegiatan indrawi atas dasar pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian dalam kondisi sosial yang menyertainya. Observasi menjadi teknik pengumpulan data yang paling familiar dalam kegiatan penelitian, merupakan cara yang efektif dalam mengumpulkan banyak informasi. Observasi hanya mengumpulkan data melalui indra mata saja, tidak demikian sebenarnya seluruh panca indra bisa dilibatkan dalam bentuk cita rasa dan sentuhan. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar (Nafisatur, 2024)

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau narasumber/orang yang diwawancarai dengan atau tanpa

menggunakan pedoman wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok sehingga didapat data informatif (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan metode wawancara. Dokumentasi merupakan proses mengumpulkan data yang berkaitan dengan catatan, buku, serta sumber lainnya.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen Penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama. Instrumen penelitian dirancang untuk satu tujuan dan tidak bisa digunakan pada penelitian yang lain.

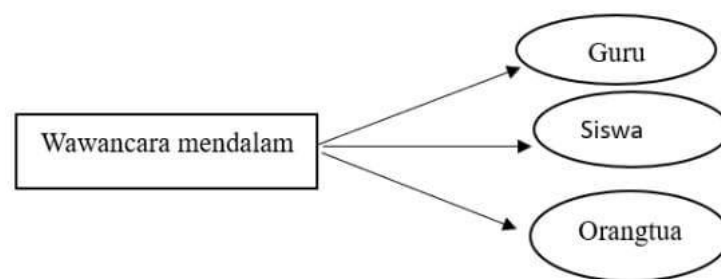
Pada penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri ditambah dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar cek dokumen.

E. Keabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan data yang valid, di mana keabsahan data dapat diuji melalui tahapan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan uji kredibilitas. Proses ini mencakup berbagai metode seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan rekan, analisis kasus negatif, serta member check. Selain itu, audit

dapat dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan valid. Data yang valid akan menghasilkan data yang reliabel.

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu (Sidiq & Choiri, 2019:94-95) dengan penjelasan sebagai berikut:



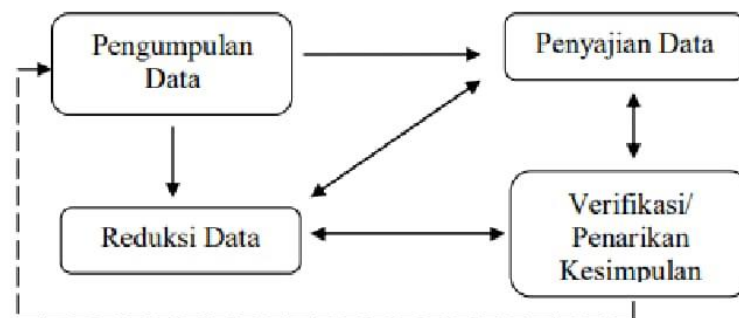
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber :

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman. peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. (Jahja dkk, 2023:61). Ada tiga kegiatan penting saat proses

pengumpulan data di antaranya reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berikut adalah gambar dari proses tersebut:



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data

Analisi model miles dan Huberman

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa proses penelitian ini dilakukan secara berulang, terus-menerus dan saling berkaitan satu sama lain baik dari sebelum, saat di lapangan hingga selesai penelitian. Komponen alur dijelaskan dengan tahap-tahap berikut(Jahja dkk, 2023:72-76):

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih data yang paling relevan dari kumpulan data yang kurang penting. Saat mengumpulkan data, peneliti akan memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian. Namun, tidak semua data tersebut memiliki tingkat relevansi yang sama, sehingga peneliti perlu menyaring dan memilih data yang paling sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan ini disebut sebagai reduksi data. Melalui proses ini, peneliti dapat lebih terarah dalam menyusun kesimpulan dari hasil penelitian.

Reduksi data dapat dilakukan sejak awal proses pengumpulan data. Setiap hari, data yang diperoleh dapat disaring agar sesuai dengan permasalahan penelitian. Selain itu, pada tahap akhir pengumpulan data, peneliti kembali melakukan reduksi terhadap seluruh data yang telah terkumpul dari awal hingga akhir penelitian. Peneliti menyeleksi dan menyusun ulang data untuk mendapatkan inti dari temuan-temuan yang ada di lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu tahap krusial dalam penelitian kualitatif. Seluruh rangkaian penelitian berpusat pada proses ini, di mana data yang telah dikumpulkan oleh peneliti disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Teknik penyajian data dapat bervariasi, tergantung pada jenis data yang diperoleh dari lapangan

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis penelitian yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul dan melalui proses reduksi serta penyajian data. Kesimpulan dapat ditarik setelah peneliti meninjau kembali semua data serta hasil analisis yang telah dilakukan. Dalam proses ini, peneliti berpotensi merumuskan teori baru, memperkuat teori yang sudah ada, atau menyempurnakannya. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil, sehingga peneliti perlu memberikan perhatian lebih dalam menginterpretasikan data yang telah disajikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Profil SDN 006 Sungai Kunjang

SDN 006 Sungai Kunjang berlokasi di Jalan Latsitarda 1 No.RT.26, Karang Asam Ulu, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. SDN 006 Kecamatan Sungai Kunjang yang mulai beroperasi pada tahun 1978 dan Sekolah Dasar Negeri yang sejak tahun 1997. SDN 006 Kecamatan Sungai Kunjang menempati 2 buah gedung yang masing-masing dibangun pada tahun 1978 yang terbuat dari bangunan kayu dan selanjutnya pada tahun 1995 satu gedung dibuat permanen bertingkat dengan luas bangunan sekolah 427 m² dengan luas tanah 2025 m². Kemudian diadakan lagi renovasi gedung pada tahun 2007 yang merupakan bantuan dari pemerintah. SDN 006 Kecamatan Sungai Kunjang pada tahun 2007 dijadikan rintisan sekolah bertaraf internasional. Dan pada tahun 2012 dijadikan sekolah piloting untuk kurikulum 2013. Menjadi sekolah pendidikan keluarga. SDN 006 Sungai Kunjang saat ini di pimpin oleh Bapak Agus Sutarno, S.Pd. SDN 006 Sungai Kunjang terakreditasi A dan memiliki 35 orang tenaga pendidik dan kependidikan dengan jumlah peserta didik 645 dengan kurikulum merdeka.

Adapun visi dan misi SDN 006 Sungai Kunjang Samarinda, sebagai berikut :

1. Visi sekolah

Unggul dalam prestasi siap berkompetensi secara global berdasarkan imtaq, berkarakter dan berbudaya lingkungan.

Indikator visi :

- a. Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan
- b. Unggul dalam kompetensi akademik (IPTEK)
- c. Unggul dalam prestasi non akademik (keagamaan, olahraga, kesenian, dan keterampilan)
- d. Unggul dalam memanfaatkan barang bekas
- e. Unggul dalam tenaga pendidik dan kependidikan
- f. Unggul dalam pemanfaatan IT
- g. Unggul dalam bersosialisasi, berbudaya lingkungan dan demokrasi
- h. Unggul dalam HBS

2. Misi sekolah

- a. Menanamkan kebiasaan beribadah pada warga sekolah
- b. Meningkatkan proses belajar mengajar secara efektif
- c. Membiasakan diri disiplin dalam waktu, pakaian, dan administrasi
- d. Mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar-mengajar berbasis lingkungan
- e. Meningkatkan keterampilan dalam pemanfaatan sarana belajar (IT)
- f. Mengembangkan bakat peserta didik melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- g. Menanamkan rasa peduli dan sifat memiliki terhadap lingkungan
- h. Menciptakan sekolah yang aman, bersih, sehat dan menyenangkan

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang di kumpulkan melalui wawancara dengan 9 informan, yaitu; guru wali kelas, siswa, dan orangtua. Dan observasi, berikut hasil wawancara dan observasi :

1. Bentuk-Bentuk *Verbal Bullying*

a. Penggunaan kata kasar atau makian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ibu LDW selaku wali kelas VD di SDN 006 Sungai Kunjang menyatakan bahwa siswa sering berbicara kasar dalam interaksi sehari-hari mereka, meskipun bukan hal yang jarang. Hal ini mencerminkan penggunaan kata-kata kasar sebagai bentuk bullying verbal (LDW/W1/R1).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, Siswa FA (FA/W2/R1) menyatakan bahwa ia mengetahui adanya penggunaan kata kasar di kelas maupun di lingkungan sekolah yang di tujukan padanya maupun teman yang lain, seperti anj*ng dan t*lol. Siswa T (T/W3/R1-R2) juga menyatakan bahwa dia sering mendengar dan menerima bahasa kasar atau makian seperti anj*ng dan j*an yang sering digunakan oleh teman-temannya. Siswa B (B/W4/R1) dan RA (RA/W5/R1) siswa mengatakan hampir setiap hari mendengar kata kasar atau makian.

Melalui wawancara kepada orangtua siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, menurut wawancara bersama ibu F anaknya tidak terlalu sering menerima kata-kata kasar di sekolah. Hal ini lebih banyak

terjadi di luar sekolah, terutama di lingkungan teman-teman ngaji (F/W6/R1). Reaksi ibu F disaat anaknya bercerita bahwa anaknya menerima kata kasar dari temannya adalah menanyakan kepada anaknya kenapa bisa seperti itu (F/W6/R2). Sedangkan menurut ibu ER anaknya jarang mendengar atau mengalami kata-kata kasar dari teman-temannya di sekolah. Hal ini terlihat pada jawaban Ibu Fatimah yang mengatakan, "Jarang sekali" ketika ditanya apakah anaknya pernah mendengar atau menerima kata kasar dari teman-temannya di sekolah (ER/W7/R1), respon ibu ER saat anaknya mengalami kata kasar atau makian ia menasihati anaknya dan mengatakan kepada anaknya tidak usah di tanggapin (ER/W7/R2). Menurut wawancara bersama ibu RN menyebutkan bahwa anaknya jarang mendengar kata-kata kasar dari teman-temannya di sekolah. Anaknya mendengar kata-kata kasar dari pengaruh gadget, namun tidak meniru atau terpengaruh secara langsung (RN/W8/R1), ibu RN menanggapi dengan santai, mengajarkan anak untuk tidak meniru kata-kata kasar dan makian tersebut (RN/W8/R2). Berdasarkan wawancara dengan ibu SW ia mengatakan bahwa anaknya sering mendengar kata kasar atau makian dari teman teman nya di sekolah. Namun T tidak terpengaruh oleh kata-kata tersebut (SW/W9/R1), Ibu SW menyarankan anaknya untuk tidak membalas dan memberitahukan guru jika berlanjut (SW/W9/R2).

Berdasarkan hasil observasi terdapat siswa sering menggunakan kata-kata kasar atau makian saat berbicara dengan teman sekelasnya

yang mengarah ke *verbal bullying*, hal ini terlihat pada saat jam istirahat saat mereka bermain.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa penggunaan kata-kata kasar di kalangan siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang cukup sering terjadi. Fenomena *verbal bullying* ini terjadi dalam interaksi sehari-hari antara siswa, terutama saat jam istirahat. Beberapa siswa mengaku mendengar atau menerima kata kasar dari teman-temannya seperti anj*ng, t*lol, dan j*ncok. sementara orangtua memberikan respons yang bervariasi. Beberapa orangtua, seperti ibu ER dan ibu RN, melaporkan bahwa anak mereka jarang mendengar kata kasar di sekolah, dan mereka menasihati anak untuk tidak membalas kata-kata tersebut..

b. Mengejek

Berdasarkan wawancara dengan ibu LDW meninformasi bahwa ia mengetahui karena anak-anak setiap harinya pasti dia berkomunikasi dengan teman pasti ada aja ya olokan-olokan sama teman saling mengejek (LDW/W1/R3). Tindakan mengejek yang sering terjadi adalah mengolok nama orang tua, yang merupakan salah satu bentuk bullying verbal yang mengarah pada penghinaan terhadap identitas pribadi. "Biasanya mengolok nama orang tua, 'ih kamu anaknya si A' atau 'kamu pacarnya si B'." (LDW/W1/R4).

Berdasarkan wawancara dengan ke 4 siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, siswa FA mengatakan adanya tindakan mengejek antar

siswa baik dilingkungan sekolah maupun dikelas. Siswa FA mengungkapkan bahwa dia sering menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya setiap hari (FA/W2/R3). Menurut FA mengejek adalah hal yang tidak wajar dan bisa merusak pertemanan (FA/W2 /R4). Siswa T juga mengatakan sering melihat adanya tindakan mengejek tapi tidak setiap hari (T/W3/R3). Siswa T mengatakan mengejek teman itu hal yang tidak wajar bisa menyebabkan teman sakit hati (T/W3/R4). Siswa RA juga mengatakan hal yang sependapat dengan siswa T yaitu adanya tindakan mengejek namun menurut pandangannya hal itu tidak sering terjadi (RA/W4/R3), siswa RA juga mengatakan mengejek teman merupakan hal yang tidak wajar (RA/W4/R4). Sedangkan siswa B mengatakan hal yang sama dengan siswa FA bahwa dia melihat adanya tindakan mengejek setiap hari yaitu mengejek nama orangtua dan suku (B/W5/R3). Siswa B juga mengatakan mengejek adalah tindakan tidak wajar (B/W5/R4).

Berdasarkan wawancara bersama orangtua siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, ibu F mengatakan bahwa anaknya bercerita kalau ia di ejek oleh teman-temanny(F/W6/R3), ibu F memberi penjelasan kepada anaknya bahwa ejekan mungkin biasa dan tidak serius (F/W6/R4). Ibu ER juga mengatakan anaknya pernah bercerita kepadanya kalau pernah diejek (ER/W7/R3),ibu ER merespon ejekan terhadap anaknya dengan memberitahu jangan di bakas di biarin saja. Ibu RN (RN/W8/R3) juga menjelaskan bahwa anaknya pernah diejek

dengan kata-kata seperti 'Cina-Cina' oleh teman-temannya, ibu RN mersepon dengan santai dengan santai dan mengajarkan agar tidak memperdulikan ejekan (RN/W8/R4). ibu SW mengatakan anaknya pernah diejek oleh teman-temannya, tetapi ia menganggap ejekan tersebut sebagai hal yang biasa dan hanya iseng (SW/W9/R3). Ibu SW mengajarkan untuk tidak terlalu mempermasalahkan ejekan dan tetap fokus pada dirinya sendiri (SW/W9/R4).

Berdasarkan hasil observasi terdapat siswa sering mengejek nama orangtua, mengolok menyebutkan pacar si A pacar si B sebagai bahan lelucon yang mana hal itu mengarah ke *verbal bullying*.

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat diketahui, tindakan mengejek sering terjadi di SDN 006 Sungai Kunjang, terutama yang berkaitan dengan nama orangtua dan pacar-pacaran, merupakan bentuk *verbal bullying* yang berpotensi merusak hubungan antar siswa. Meskipun beberapa orangtua menganggap ejekan sebagai hal yang biasa dan tidak serius, fenomena ini tetap perlu mendapat perhatian. Ejekan yang berulang dapat menurunkan harga diri siswa dan mengganggu pertemanan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orangtua untuk lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya menghargai satu sama lain dan menghindari perilaku bullying, serta menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

c. Pelecehan Verbal

Berdasarkan wawancara bersama wali kelas VD, ibu LDW menyebutkan bahwa pelecehan verbal jarang terjadi, namun tindakan mengolok fisik tidak ada dalam pengamatannya. Tindakan lebih sering dilakukan dalam bentuk ejekan tentang nama orang tua atau pacar (LDW/W1/R5), cara ibu LDW mengenali siswa yang mengalami pelecehan verbal adalah mengamati dari sikapnya anak tersebut, biasanya anak yang mengalami pelecehan verbal lebih pendiam dan menghindari dari teman-temannya (LDW/W1/R6)

Berdasarkan wawancara dengan ke 4 siswa SDN 006 Sungai Kunjang, siswa FA (FA/W2/R5) mengatakan tidak pernah mengalami atau menyaksikan adanya tindakan pelecehan verbal, siswa T (T/W3/R5) mengatakan tidak pernah mengalami adanya tindakan pelecehan verbal, siswa RA (RA/W4/R5) mengatakan bahwa ia tidak pernah mengalami atau menyaksikan adanya pelecehan verbal di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah. Namun, siswa B (B/W5/R5) mengatakan adanya pelecehan verbal yang ia alami yaitu pelecehan secara etnis yaitu katai cina oleh teman-temannya, namun ia meresponnya dengan mendiami pelecehan verbal yang terjadi padanya (B/W5/R6).

Berdasarkan wawancara dengan orangtua siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, ibu F menyatakan bahwa anaknya mendapat pelecehan verbal dengan kondisi fisik gemuk (F/W6/R5), ibu F

menyarankan kepada anaknya untuk tidak memikirkan pelecehan tersebut dan menganggapnya sebagai candaan (F/W6/R6). Ibu ER (ER/W7/R5) mengatakan anaknya pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan teman-temannya. Cara ibu ER menghadapi pelecehan verbal menasihati (ER/W7/R6). Ibu RN mengatakan anaknya tidak pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan teman-temannya di sekolah (RN/W8/R5). Ibu SW mengatakan anaknya merasa pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan teman-temannya di sekolah tetapi tidak terlalu membawa perasaan itu ke rumah (SW/W9/R5), cara ibu SW membantu anaknya menghadapi ucapan verbal dari teman-temannya adalah mengisi waktu anaknya dengan kegiatan positif agar tidak merasa kesepian dan tidak terfokus pada hal yang negatif (SW/W9/R6).

Berdasarkan hasil observasi terlihat adanya tindakan pelecehan secara verbal yaitu siswa B di katain sipit selama interaksi di kelas hal itu menunjukkan tindakan *verbal bullying*.

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat diketahui, meskipun jarang terjadi, terdapat laporan dari siswa B yang menjadi sasaran pelecehan verbal berbasis etnis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu terlihat, pelecehan verbal tetap ada dan dapat berdampak pada korban.

d. Ancaman Verbal

Berdasarkan wawancara bersama wali kelas VD ibu LDW mengatakan bahwa tidak adanya ancaman secara verbal di kelas maupun di lingkungan sekolah (LDW/W1/R7), namun jika sdh berlebihan sekolah ada tim anti-bullying yang menangani (LDW/W1/R8).

Berdasarkan wawancara bersama ke 4 siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang FA (FA/W2/R7), T (T/W3/R7), RA (RA/W4/R7), B (B/W5/R7). Mereka mengatakan tidak pernah mengalami atau menyaksikan teman-temannya yang lain di ancam secara verbal.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua siswa ibu F (F/W6/R7), Ibu ER (ER/W7/R7), ibu RN (RN/W8/R7), Ibu SW (SW/W9/R7) mereka mengatakan anak mereka tidak mengalami ancaman verbal.

Berdasarkan hasil observasi tidak terlihat tindakan ancaman secara verbal saat di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tidak ditemukan adanya ancaman verbal yang signifikan di sekolah ini. Namun, pihak sekolah tetap memantau potensi ancaman verbal yang dapat terjadi di masa depan.

2. Dampak Verbal *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Siswa

a. Kecemasan

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas VD ibu LDW mengatakan bahwa siswa yang menjadi korban bullying verbal sering

merasa gelisah dan tidak nyaman di lingkungan kelas (LDW/W1/R9), Kecemasan akibat *verbal bullying* juga mempengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar dan akan lebih melamun (LDW/W1/R10).

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, siswa FA mengatakan tidak merasa cemas akibat perkataan orang lain di lingkungan kelas (FA/W2/R9), namun ia merasa marah dan sedih ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman-temannya (FA/W2/R10). Siswa T mengatakan ia merasa cemas, sedih, dan takut karena perkataan orang lain dikelas (T/W3/R9), siswa T merasa sedih ketika mendapatkan kata-kata merendahkan dari teman-temannya dan ia berusaha memperbaiki diri (T/W3/R10). Siswa RA mengatakan tidak merasa cemas akibat perkataan orang lain di lingkungan kelas (RA/W4/R9), namun ia merasa sedih ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman-temannya (RA/W4/R10). Siswa B mengatakan pernah cemas, sedih, dan takut akibat perkataan temannya di lingkungan kelas (B/W5/R9), ia merasa sakit hati ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman-temannya (B/W5/R10).

Berdasarkan wawancara bersama orangtua siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, ibu F mengatakan anaknya tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan, seperti takut pergi ke sekolah atau merasa gelisah (F/W6/R9), Ibu F menyarankan untuk tidak terlalu dipikirkan dan tetap percaya diri (F/W6/R10). Ibu ER mengatakan anaknya pernah

cemas atau tidak mau pergi sekolah akibat perkataan dari teman-temannya (ER/W7/R9), untuk membantu mengatasi kecemasan tersebut Ibu ER memberikan nasihat agar anaknya tetap bersekolah dan tidak terlalu memikirkan ucapan teman-temannya (ER/W7/R10). Ibu RN mengatakan anaknya tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan, seperti takut pergi ke sekolah atau merasa gelisah (RN/W8/R9), cara ibu RN membantu anaknya mengatasi kecemasan akibat *verbal bullying* dengan memberikan dukungan dengan menanyakan aktivitas di sekolah dan memberi nasihat agar tetap santai dan tidak terpengaruh (RN/W8/R10) dan ibu SW mengatakan anaknya tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan, seperti takut pergi ke sekolah atau merasa gelisah (SW/W9/R9), cara ibu F membantu anaknya mengatasi kecemasan akibat *verbal bullying* adalah memberikan edukasi agar tidak terlalu menghiraukan ejekan dan memberitahukan guru jika diperlukan (SW/W9/R10).

Berdasarkan observasi ada siswa yang tampak gelisah dan cemas ketika berbicara atau berinteraksi dengan temannya saat berbicara terbelit-belit dan tampak gugup. Siswa tampak tidak nyaman dan kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui, *verbal bullying* di SDN 006 Sungai Kunjang berpengaruh terhadap kecemasan dan kenyamanan siswa. Beberapa siswa melaporkan perasaan cemas, sedih, dan takut akibat ejekan atau kata-kata

merendahkan yang diterima dari teman-temannya, yang mengganggu konsentrasi belajar mereka. Meskipun ada variasi dalam reaksi siswa terhadap *bullying verbal*, baik yang merasa marah, sedih, maupun cemas, dampak negatif ini tetap terlihat jelas pada interaksi sosial mereka. Respons orangtua juga bervariasi, namun kebanyakan memberikan dukungan dengan mengajarkan anak untuk tidak terlalu mempermasalahkan ejekan tersebut.

a) Merasa rendah diri

Berdasarkan wawancara bersama wali kelas VD ibu LDW mengatakan bahwa pernah melihat ada siswa yang kehilangan semangat belajar akibat *verbal bullying* (LDW/W1/R11), cara ibu LDW membantu siswa yang rendah diri agar kembali percaya diri dengan melakukan pendekatan secara individu, memberikan semangat, dan berkomunikasi dengan orangtua (LDW/W1/R12).

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, siswa FA mengatakan akibat perkataan merendahkan yang didapat ia takut untuk maju berbicara kedepan kelas karena takut di ejek (FA/W2/R11), setelah mengalami ejekan dan kata-kata kasar FA merasa tidak percaya diri karena takut di ejek dan di marahi (FA/W2/R12). Siswa T mengatakan akibat perkataan merendahkan yang didapat ia takut, cemas, dan gugup untuk maju berbicara kedepan kelas karena takut di ejek (T/W3/R11), ketika mendapat kata-kata yang merendahkan dari teman-temannya siswa T merasa kurang percaya diri.

Sebaliknya, siswa RA mengatakan meskipun sedih karena diejek tapi ia tidak merasa rendah diri dan tidak takut untuk maju berbicara di depan kelas (RA/W4/R11), tetapi pernah merasa tidak percaya diri akibat *verbal bullying* yang ia dapati (RA/W4/R12). Siswa B ia tidak merasa rendah diri dan tidak takut untuk maju berbicara di depan kelas (B/W5/R11), siswa B juga mengatakan ia tetap percaya diri meskipun pernah mendapat *verbal bullying* (B/W5/R12).

Berdasarkan wawancara dengan orangtua siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, ibu F mengatakan anaknya sempat tidak percaya diri, tapi hanya sebentar saja (F/W6/R11), anak ibu F juga tidak ada perubahan menilai dirinya sendiri akibat dari *verbal bullying* (F/W6/R12). ibu ER mengatakan anaknya pernah merasa tidak percaya diri akibat *verbal bullying* (ER/W7/R11), ibu ER mengatakan akibat *verbal bullying* yang di dapat anaknya, ia melihat ada perubahan anaknya dalam menilai diri sendiri seperti takut (ER/W7/R12). Ibu RN mengatakan anaknya tidak menunjukkan adanya rasa rendah diri (RN/W8/R11), tidak ada perubahan dalam cara anak ibu RN menilai dirinya sendiri (RN/W8/R12). ibu SW mengatakan anaknya sempat merasa tidak percaya diri, terutama karena menjadi bagian dari kelompok yang tidak nyaman (SW/W9/R11), ibu SW mengatakan anaknya ada perubahan dalam menilai dirinya, anaknya pernah bertanya tentang sikap buruk dan baik pada dirinya (SW/W9/R12).

Berdasarkan observasi beberapa siswa terlihat menunjukkan sikap tertutup, tidak mau berbicara atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan memilih untuk menjaga jarak dari interaksi dengan temannya.

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat diketahui, *verbal bullying* berdampak pada rasa percaya diri siswa di SDN 006 Sungai Kunjang. Beberapa siswa melaporkan merasa takut, cemas, dan tidak percaya diri, terutama saat diminta untuk berbicara di depan kelas. Meskipun beberapa siswa, seperti RA dan B, tetap merasa percaya diri, banyak yang menunjukkan perubahan dalam cara mereka menilai diri sendiri, seperti menjadi lebih tertutup atau menghindari interaksi sosial. Respons orangtua terhadap perubahan ini beragam beberapa orangtua melaporkan bahwa anak mereka hanya merasakan rasa tidak percaya diri sementara, sementara yang lain melihat perubahan lebih mendalam dalam cara anak mereka menilai dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *verbal bullying* dapat memengaruhi rasa percaya diri siswa, dan perlu adanya dukungan lebih dari pihak sekolah dan orangtua untuk membantu siswa mengatasi dampak tersebut.

b. Menjadi pendiam

Berdasarkan wawancara bersama wali kelas VD ibu LDW mengatakan bullying verbal membuat siswa korban menjadi pendiam, dan mereka menghindar dari teman-teman mereka. Mereka lebih pendiam dan sulit bersosialisasi, memilih teman dan menghindar.

(LDW/W1/R13), strategi ibu LDW dalam membantu siswa dengan memberikan semangat, motivasi, bekerjasama dengan orangtua dan teman dekatnya untuk memberikan dukungan (LDW/W1/R14)

Berdasarkan wawancara bersama siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, siswa FA mengatakan bahwa ia lebih memilih untuk menghindar dan memilih untuk diam setelah mendapat *verbal bullying* dari teman-temannya karena takut diejek (FA/W2/R13), FA juga mengatakan ia lebih nyaman untuk diam daripada mengikuti kegiatan sekolah karena takut diejekin lagi (FA/W2/R14). Siswa T mengatakan lebih memilih untuk menghindar dan memilih untuk diam setelah mendapat *verbal bullying* dari teman-temannya (T/W3/R13), tasya lebih memilih berteman dengan teman yang akrab saja (T/W3/R14). RA mengatakan lebih memilih diam daripada berbicara di kelas karena takut di ejek dan malas untuk berbicara (RA/W4/R13), RA juga mengatakan ia lebih nyaman diam setelah mendapat *verbal bullying* (RA/W4/R14. Siswa B juga mengatakan lebih baik diam daari pada berbicara (B/W5/R13), ia juga mengatakan pernah menjauhi pertemanan disekolah karen ia di olok (B/W5/R14).

Berdasarkan wawancara bersama orangtua siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, ibu F mengatakan bahwa tidak apa perubahan sikap anaknya saat dirumah anak tetap aktif dan berinteraksi seperti biasa (F/W6/R13), ibu F juga mengingatkan anaknya untuk tetap percaya diri dan tidak usah mempermasalahkan ejekan tersebut

(F/W6/R14). ibu ER mengatakan anaknya tidak ada perubahan sikap saat dirumah, anak ibu ER tidak pendiam saat di rumah tapi kalau di sekolah pendiam (ER/W7/R13), ibu ER juga memberi saran kepada anaknya supaya mencari teman (ER/W7/R14). Ibu RN mengatakan bahwa anaknya tetap aktif bermain dan berinteraksi saat dirumah (RN/W8/R13), ibu RN juga menasihati anaknya untuk tidak takut berbicara dan tetap menghadapi ejekan dengan santai (RN/W8/R14) ibu SW mengatakan tidak ada perubahan sikap anaknya saat dirumah setelah mengalami verbal bullying (SW/W9/R13), ibu SW memberikan saran dan latihan untuk membangun kepercayaan diri anaknya (SW/W9/R14).

Berdasarkan hasil observasi siswa yang pernah mengalami verbal bullying cenderung diam dan menarik diri dari kegiatan kelompok. Mereka lebih memilih untuk tidak bergabung dengan teman sekelompok dalam aktivitas kelas dan memilih untuk menghabiskan waktu dengan teman yang di anggap paling dekat, tetapi ada siswa yang tetap bermain dan aktif.

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat diketahui, *verbal bullying* di SDN 006 Sungai Kunjang menyebabkan sebagian besar siswa korban menjadi lebih pendiam dan menarik diri dari interaksi sosial. Siswa cenderung menghindar dari teman-temannya dan lebih memilih untuk diam, baik di kelas maupun saat beraktivitas di luar kelas, karena takut diejek atau dihina lagi. Beberapa siswa juga

melaporkan memilih teman yang lebih akrab dan menghindari pertemanan dengan siswa lain. Meskipun ada upaya dari orangtua untuk membantu anak mereka mengatasi perasaan tersebut, seperti memberi saran untuk tetap percaya diri dan tidak terlalu memikirkan ejekan, perubahan sikap siswa lebih terlihat di sekolah dibandingkan di rumah.

c. Kurang percaya diri

Berdasarkan wawancara bersama wali kelas VD ibu LDW mengatakan bahwa korban *verbal bullying* seringkali kurang percaya diri untuk melakukan aktivitas sosial atau akademik. Hal ini mempengaruhi keinginan mereka untuk maju ke depan dalam kelas. "Dia akan merasa minder dan tidak percaya diri untuk melakukan segala sesuatu." (LDW/W1/R15), Ibu LDW mengatakan sekolah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial adalah ada tim anti-bullying (LDW/W1/R16)

Berdasarkan wawancara bersama siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, siswa FA mengatakan kurang percaya diri setelah mendapatkan *verbal bullying* dari teman-temannya (FA/W2/R15), siswa FA juga mengatakan akibat dari *verbal bullying* tersebut berdampak pada kepercayaan dirinya dan tidak berani menonjolkan diri karena takut di ejek dan di olok (FA/W2/R16). siswa T juga mengatakan hal serupa ia kurang percaya diri setelah mendapatkan *verbal bullying* (T/W3/R15), siswa T mengatakan tidak ada dampak yang ia rasakan setelah mengalami *verbal bullying* (T/W3/R16). Siswa RA juga

mengatakan hal demikian ia merasa kurang percaya diri setelah menerima *verbal bullying* (RA/W4/R15), RA juga mengatakan akibat dari *verbal bullying* tersebut berdampak pada kepercayaan dirinya dan tidak berani menonjolkan diri karena takut di ejek dan di olok (RA/W4/R16). Sebaliknya siswa B mengatakan meskipun mendapatkan *verbal bullying* dia tetap percaya diri (B/W5/R15), siswa B juga mengatakan tidak ada dampak yang ia rasakan akibat dari *verbal bullying* (B/W5/R16).

Berdasarkan wawancara bersama orangtua siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, ibu F mengatakan anaknya tidak kesulitan dalam mengambil keputusan sebagai bentuk kurang percaya diri (F/W6/R15), cara ibu F membantu anaknya tetap percaya diri adalah dengan memberi masukan positif untuk semangat dan percaya diri (F/W6/R16). Ibu ER mengatakan anaknya pernah mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan sebagai bentuk kurang percaya diri (ER/W7/R15), cara ibu ER membantu anaknya agar tetap percaya diri adalah di nasihatin (ER/W7/R16). Ibu RN mengatakan anaknya tetap percaya diri dan tidak kesulitan dalam mengambil keputusan (RN/W8/R15), cara ibu RN membantu anaknya untuk tetap percaya diri adalah menjaga komunikasi yang baik dan selalu memberikan masukan positif agar tetap percaya diri (RN/W8/R16). Ibu SW mengatakan anaknya kadang bertanya pada ayah atau ibu untuk saran dalam mengambil keputusan (SW/W9/R15), cara ibu SW membantu

anaknya agar tetap percaya diri adalah dengan terus memberikan nasihat dan mengingatkan agar tidak membalas ejekan (SW/W9/R16)..

Berdasarkan hasil observasi terdapat siswa terlihat ragu dan malu-malu berbicara di depan kelas. Mereka tidak tampil percaya diri dan lebih memilih untuk mendengarkan daripada berbicara.

Berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa kurangnya kepercayaan diri merupakan dampak serius dari *verbal bullying* yang mempengaruhi aktivitas akademik dan sosial siswa. Beberapa siswa, seperti FA, T, dan RA, mengungkapkan merasa kurang percaya diri setelah menjadi sasaran *verbal bullying*, sedangkan B tetap percaya diri meskipun mendapatkan perlakuan serupa. Orangtua siswa juga melaporkan adanya penurunan kepercayaan diri pada anak-anak mereka, meskipun mereka tetap memberikan dukungan agar anak mereka bisa kembali percaya diri.

d. Interaksi sosial menurun

Berdasarkan wawancara bersama wali kelas VD ibu LDW mengatakan salah satu dampak lain dari *verbal bullying* adalah penurunan dalam kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial. Mereka akan cenderung menghindar dan memilih teman secara ketat."Dia akan memilih-pilih teman dan tidak semua dalam teman sekelas itu bisa berteman dengan dia." (LDW/W1/R18), cara sekolah membantu siswa yang mengalami kesulitan interaksi adalah di sekolah telah membuat tim anti-bullying (LDW/W1/R19)

Berdasarkan wawancara bersama siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, siswa FA mengatakan ia pernah menghindari teman atau aktivitas sekolah setelah mendapatkan *verbal bullying* (FA/W2/R17), ia juga mengatakan lebih nyaman untuk diam daripada mengikuti kegiatan sekolah dan berinteraksi dengan temannya (FA/W2/R18-R19), siswa T mengatakan ia tidak menghindari teman atau aktivitas sekolah karena takut mendapatkan tindakan *verbal bullying* (T/W3/R17), ia juga mengatakan lebih nyaman berteman dengan teman dekatnya saja daripada temannya yang tidak terlalu akrab (T/W3/R18-R19) siswa RA juga mengatakan ia tidak menghindari teman atau kegiatan sekolah akibat *verbal bullying* (RA/W4/R17), namun ia mengatakan lebih memilih untuk diam dan berteman dengan teman yang akrab saja (RA/W4/R18-R19). Sebaliknya siswa B (B/W5/R17) mengatakan ia tetap berinteraksi seperti biasa setelah mendapatkan *verbal bullying*, dan ia mengatakan tetap mengikuti kegiatan sekolah dan berinteraksi seperti biasa dengan teman-temannya (B/W5/R18-R19).

Berdasarkan wawancara bersama orangtua siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, ibu F mengatakan bahwa anaknya pernah menghindari interaksi dengan teman-temannya akibat *verbal bullying*, dan lebih selektif memilih teman setelah mengalami *verbal bullying* (F/W6/R17), ibu F mengatakan peran keluarga dalam membantu anak tetap aktif dalam pergaulan sosialnya adalah orangtua memberikan

dukungan dan nasihat untuk tetap percaya diri dan tidak terpengaruh oleh ejekan (F/W6/R18). ibu ER mengatakan anaknya pernah menghindari interaksi sosial dan lebih selektif dalam memilih teman (ER/W7/R17), ibu ER mengatakan peran keluarga dalam membantu anak adalah dengan di nasihati agar tetap percaya diri (ER/W7/R18). Ibu RN mengatakan anaknya tidak menghindari teman-temannya dan tetap berinteraksi dengan teman-temannya (RN/W8/R17), ibu RN juga memberikan dukungan agar anaknya tetap tetap berkomunikasi dengan lingkungannya agar tidak mengisolasi diri (RN/W8/R18). Ibu SW mengatakan anaknya pernah menghindari interaksi dengan teman-temannya akibat *verbal bullying*, dan lebih selektif memilih teman (SW/W9/R17), tetapi orangtua tetap memberi nasihat dan mendukung anak-anak mereka agar menjaga komunikasi dan hubungan dengan lingkungan sosial di sekolah maupun di kelas (SW/W9/R18)

Berdasarkan hasil observasi beberapa siswa pernah mendapatkan *verbal bullying* lebih suka menyendiri dan menghindari kelompok mereka lebih memilih interaksi dengan teman yang paling dekat dan lebih memilih diam dari pada berbaur dengan teman kelas yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui verbal bullying memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial. Siswa yang menjadi korban cenderung menghindari interaksi sosial, lebih selektif dalam memilih teman, dan memilih untuk lebih banyak diam atau berinteraksi

hanya dengan teman dekat. Meskipun ada beberapa siswa yang masih dapat berinteraksi seperti biasa, perasaan tidak nyaman dan ketidakamanan sosial tetap terlihat pada sebagian besar korban *verbal bullying*. Dukungan dari keluarga, seperti nasihat untuk tetap percaya diri dan tidak terpengaruh ejekan, berperan penting dalam membantu siswa tetap terlibat dalam pergaulan sosial. Namun, dampak *verbal bullying* terhadap interaksi sosial dapat bervariasi tergantung pada ketahanan psikologis individu dan dukungan sosial yang mereka terima.

C. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk *verbal bullying* yang terjadi di kelas VD SDN 006 Sungai kunjang. Bentuk-bentuk tersebut meliputi penggunaan kata kasar, ejekan, serta pelecehan verbal secara etnis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan kata-kata kasar di kalangan siswa kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang cukup sering terjadi, terutama pada saat jam istirahat. Siswa yang terlibat dalam verbal bullying sering menggunakan kata-kata merendahkan yang dapat menimbulkan perasaan cemas dan takut pada korban. Sementara itu, meskipun beberapa orangtua menganggap ejekan sebagai hal yang biasa dan tidak serius, dampaknya tetap terasa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun mungkin dianggap sebagai hal sepele oleh sebagian pihak, *verbal bullying*

berpotensi merusak hubungan antar siswa dan berdampak pada kepercayaan diri serta kemampuan sosial mereka.

Selain penggunaan kata kasar, hasil penelitian juga ditemukan ejekan juga menjadi salah satu bentuk *verbal bullying* yang sering terjadi. Ejekan yang berfokus pada fisik, nama orang tua, atau bahkan suku tertentu sering ditemukan di sekolah ini. Ejekan yang berhubungan dengan nama orangtua dan pacar-pacaran, yang ditemukan, merupakan bentuk verbal bullying yang dapat menurunkan harga diri siswa. Meskipun beberapa orangtua menganggap ejekan ini tidak serius, ejekan yang berulang dapat menurunkan kepercayaan diri siswa dan mengganggu hubungan pertemanan mereka. Teori harga diri dari Coopersmith menunjukkan bahwa perlakuan merendahkan dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi pandangan diri individu dan berdampak pada turunnya rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, di mana siswa korban verbal bullying merasa cemas, takut, bahkan enggan berbicara di depan kelas setelah menerima ejekan atau kata-kata yang merendahkan..

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmah & Purwoko (2024) serta Saputri dkk.,(2024) yang menemukan bahwa verbal bullying di sekolah sering berupa ejekan fisik, penghinaan, dan pemberian julukan yang tidak pantas, yang berdampak pada penurunan kepercayaan diri siswa. Kesamaan hasil ini menegaskan bahwa verbal bullying merupakan bentuk intimidasi yang umum terjadi di sekolah dasar dan tidak bisa dianggap sebagai hal sepele. Namun, sebagian siswa mampu tetap percaya diri meskipun mengalami verbal bullying,

penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa justru mengalami penurunan rasa percaya diri.

Selain aspek penggunaan kata kasar dan ejekan, penelitian ini juga menemukan adanya bentuk pelecehan verbal berbasis etnis meskipun tidak terjadi terlalu sering. Hal ini menunjukkan bahwa verbal bullying tidak hanya terbatas pada ejekan yang jelas, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk yang lebih terselubung. Hal ini penting untuk dicatat, karena meskipun jarang, dampaknya tetap berpengaruh terhadap kondisi emosional dan sosial korban. Hasil ini sejalan dengan penelitian Najah dkk., (2022) yang menyatakan bahwa penghinaan dan komentar merendahkan, termasuk yang berkaitan dengan latar belakang pribadi, dapat menimbulkan perasaan tertekan, rendah diri, serta menurunkan motivasi belajar siswa..

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 006 Sungai Kunjang, verbal bullying yang terjadi di sekolah ini berdampak terhadap berbagai aspek psikologis siswa, terutama kepercayaan diri mereka. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa dampak yang muncul akibat verbal bullying, antara lain kecemasan, rasa rendah diri, perubahan sikap menjadi lebih pendiam, penurunan kepercayaan diri, dan menurunnya interaksi sosial siswa.

Temuan lainnya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa verbal bullying berpengaruh langsung terhadap kecemasan dan kenyamanan siswa. Siswa yang menjadi korban bullying verbal melaporkan perasaan cemas, sedih, dan takut akibat ejekan yang diterima dari teman-temannya. Dampak ini tidak hanya mengganggu perasaan mereka, tetapi juga mengganggu konsentrasi

belajar mereka. Sebagai contoh, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih cemas saat diminta untuk berbicara di depan kelas. Meskipun ada variasi dalam reaksi siswa terhadap bullying verbal, baik yang merasa marah, cemas, maupun sedih, dampak negatif ini tetap jelas terlihat dalam cara mereka berinteraksi sosial dan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, *verbal bullying* ternyata memiliki dampak terhadap kepercayaan diri siswa. Sebagian siswa melaporkan merasa kurang percaya diri setelah menjadi korban *verbal bullying*, terutama saat diminta untuk berbicara di depan kelas atau berinteraksi dengan teman-teman mereka. Namun, beberapa siswa menunjukkan ketahanan diri yang lebih baik dan tetap percaya diri meskipun mengalami *bullying verbal*. Hal ini mencerminkan bahwa *verbal bullying* dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa dalam berbagai tingkat keparahan, tergantung pada karakter dan dukungan yang mereka terima dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Selain dampak psikologis, *verbal bullying* juga berpengaruh langsung pada interaksi sosial siswa. Beberapa siswa melaporkan menjadi lebih pendiam dan menarik diri dari interaksi sosial setelah menjadi korban *verbal bullying*. Mereka cenderung menghindari teman-teman mereka dan lebih memilih untuk berinteraksi hanya dengan teman dekat. Meskipun orangtua memberikan dukungan dengan nasihat agar anak-anak tetap percaya diri dan tidak terlalu mempermasalahkan ejekan, perubahan sikap yang terjadi pada siswa lebih terlihat di sekolah dibandingkan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa

lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam membentuk atau memperburuk dampak sosial dari *bullying verbal*.(

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Maulida dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa *verbal bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri, kecemasan, dan interaksi sosial siswa. *Verbal bullying* yang melibatkan penghinaan, ejekan, dan kata-kata merendahkan, menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan meningkatkan perasaan cemas pada korban. Dampak psikologis ini sering memengaruhi kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik, yang mengarah pada isolasi sosial dan penurunan prestasi belajar. Meskipun beberapa siswa menunjukkan ketahanan dan dapat mempertahankan rasa percaya diri, banyak siswa yang terpengaruh negatif oleh *verbal bullying*, yang memperburuk kesejahteraan psikologis mereka dan hubungan sosial di sekolah.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya berfokus pada *verbal bullying* padahal ada berbagai macam bentuk bullying lainnya, seperti fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang, sehingga hasilnya hanya berlaku untuk situasi sekolah tersebut dan tidak dapat di generalisasikan ke sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.
3. Penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan faktor lain yang dapat berkontribusi pada terjadinya *verbal bullying*, seperti pengaruh

media sosial, kondisi keluarga, atau faktor budaya yang lebih luas. Menggabungkan variabel-variabel ini bisa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

4. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang terbatas, sehingga dampak jangka panjang dari *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa dan interaksi sosial mungkin tidak dapat diukur dengan baik. Penelitian jangka panjang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam.
5. Meskipun observasi dapat memberikan wawasan langsung, beberapa perilaku mungkin tidak terlihat selama periode observasi atau tidak tercatat dengan akurat. Hal ini bisa membatasi pemahaman tentang seluruh konteks kejadian *verbal bullying*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat beberapa bentuk *verbal bullying* yang terjadi di kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang. Bentuk-bentuk tersebut meliputi penggunaan kata-kata kasar yang merendahkan, ejekan yang berkaitan dengan penampilan fisik, nama orangtua, serta pacar-pacaran. Selain itu, ditemukan juga pelecehan verbal berbasis etnis yang meskipun tidak sering terjadi, tetap memberikan dampak yang merugikan bagi siswa yang menjadi korban. Semua bentuk *verbal bullying* ini terjadi terutama pada saat jam istirahat, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang tidak diawasi dengan baik dapat menyebabkan tindakan bullying antar siswa.
2. Dampak *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di kelas VD SDN 006 Sungai Kunjang sangat signifikan. Sebagian besar siswa yang menjadi korban *verbal bullying* melaporkan penurunan kepercayaan diri yang jelas. Siswa merasa cemas, takut, dan tidak nyaman dalam berinteraksi sosial, terutama saat diminta untuk berbicara di depan kelas atau berinteraksi dengan teman-teman mereka. Beberapa siswa menjadi lebih pendiam dan lebih selektif dalam memilih teman, menghindari interaksi sosial dengan teman-teman sekelas mereka. Dampak ini berhubungan langsung dengan penurunan harga diri yang terjadi sebagai akibat dari ejekan atau penghinaan yang berulang. Meskipun ada siswa yang masih bisa

mengatasi dampak *verbal bullying* dengan tetap percaya diri, mayoritas menunjukkan perubahan negatif dalam cara mereka menilai diri sendiri.

Verbal bullying berperan besar dalam menurunkan kepercayaan diri siswa, mempengaruhi perasaan mereka, serta mengganggu kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial. Dampak ini tidak hanya terjadi pada tingkat psikologis, tetapi juga mempengaruhi hubungan antar siswa dan proses belajar mereka di sekolah.

B. Implikasi

1. Mengingat sebagian besar siswa tidak sepenuhnya memahami dampak dari ejekan dan kata-kata kasar yang mereka gunakan, pihak sekolah perlu melaksanakan program edukasi secara rutin yang mengajarkan pentingnya menghargai teman dan dampak negatif dari perilaku *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri dan perkembangan sosial siswa.
2. Sekolah perlu mengembangkan dan memperkuat kebijakan anti-*bullying* yang lebih tegas dan menyeluruh, termasuk di dalamnya penanganan terhadap *verbal bullying*. Kebijakan ini harus mencakup edukasi tentang dampak *bullying* serta prosedur yang jelas bagi siswa dan guru untuk melaporkan insiden *bullying*.
3. Sekolah sebaiknya mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam program anti-*bullying*, seperti membentuk kelompok yang fokus pada promosi saling menghargai di kalangan siswa. Siswa yang dilibatkan dalam kegiatan positif dapat membantu mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

C. Saran

1. Bagi sekolah

Menyediakan program konseling untuk siswa yang menjadi korban bullying dan melibatkan siswa dalam kegiatan anti-*bullying* untuk mendorong empati dan penghargaan terhadap sesama

2. Bagi guru

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah dan menangani *verbal bullying* di sekolah. Dengan peningkatan kesadaran, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, serta menerapkan pendekatan yang lebih personal dan kolaboratif dengan orangtua, guru dapat membantu mengurangi dampak negatif dari *bullying verbal* terhadap kepercayaan diri siswa.

3. Bagi orangtua

Memberikan dukungan emosional kepada anak yang menjadi korban bullying dan mengajarkan cara menghadapi ejekan atau hinaan dengan bijak.

4. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian lebih lanjut juga dapat membandingkan dampak antara *verbal bullying* dan *bullying* fisik terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang jenis-jenis *bullying* yang terjadi di sekolah dan dampaknya terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Ode, W., & Wulandari, I. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Verbal Bullying oleh Siswa. *UMBUTON : Jurnal Wawasan Sarjana*, 2(3), 105.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Billfadawi, A. H. (2023). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di Sdn X Batusangkar. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.7797>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Eka Afriani, & Afrinaldi Afrinaldi. (2023). Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 72–82. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.34>
- Eka, S., Atjo, P., & Yusuf, M. A. (2023). Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar. *Pinisi Journal Of Education*, 3(1), 65–77.
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan(Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Herliana, N. A., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss3.746>
- Jahja, E. M. R. R. S. E. S. D. S. B. T. A. N. K. M. H. A. N. S. K. A. S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (N. Saputra (ed.)). yayasan penerbit muhammad zaini.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*,

7(3c), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>

- Moh Anang Zulqurnain, & Mohammad Thoha. (2022). Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69–82. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6737>
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Nasikhatus Nafisah, Mazro Atus Saadah, & Putri Anggriani. (2023). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas VIII dan IX SMP Negeri 3 Satu Atap Bojong. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 149–161. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.346>
- Nisma, & Nelliraharti. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Science (JES)*, 10(1).
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2023). Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.226>
- Nuraini, M. (2023). hubungan bullying dengan kepercayaan diri siswa-siswi di SMP Triguna depok. *Journal of Nursing Education and Practice*, 03(02), 5.
- Panggabean, H., Situmeang, D., Simangunsong, R., Hukum, F., Sisingamangaraja, U., & Tapanuli, X. (2022). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–16. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *Jkep*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Purba, N., Manik, A., Harahap, N., & Natser, R. (2024). Maraknya Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, Vol. 2, No(2), 107–118. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3402>
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*,

10, 24–30.

- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 745–750. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>
- Rahmawati, A., Nisa, A. F., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2024). Analisis Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2586–2596.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Saputri, D. A., Usman, H., & Wardhani, P. A. (2024). Dampak Verbal Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *16(01)*, 93–108.
- Sidiq, U., & Choiri, Miftahul Moch. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Tambunan, M. Y., Sihombing, N., Sitanggang, N. S., & Gabriella, Y. (2024). Strategi Penanggulangan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar : Tinjauan Kasus dari Perspektif Siswa dan Guru di UPT SDN 060839 Medan. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 375–383.
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Instruksional*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.48-52>
- Waruwu, M. (2023). PENDEKATAN PENELITIAN PENDIDIKAN: METODE PENELITIAN KUALITATIF , METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAM METODE KOMBINASI (MIXED METHOD). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wijayaningrum, D. A. S., Listyarini, I., & Rahmawati, I. (2023). Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa : Studi Kasus Di Sd Negeri 1 Juwangi Boyolali. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(2), 87–98. <https://doi.org/10.26877/ijes.v3i2.17514>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Wawancara

No	Indikator	Sub indikator	Butir pertanyaan			Sumber
			Guru	Siswa	Orangtua	
1	bentuk-bentuk verbal bullying	Penggunaan kata kasar atau makian	1,2	1,2	1,2	(Najah dkk., 2022)
		Mengejek	3,4	3,4	3,4	(Eka Afriani & Afrinaldi, 2023)
		Pelecehan verbal	5,6	5,6	5,6	(Nasikhatun Nafisah dkk., 2023)
		Ancaman verbal	7,8	7,8	7,8	(Panggabean dkk., 2022)
2	Dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa	Kecemasan	9,10	9,10	9,10	(Eka Afriani & Afrinaldi, 2023)
		Merasa rendah diri	11,12	11,12	11,12	(Rahmah & Purwoko, 2024)
		Menjadi pendiam	13,14	13,14	13,14	(Rahmah & Purwoko, 2024)
		Kurang percaya diri	15,16, 17	15,16	15,16	(Maulida dkk., 2022)
		Interaksi sosial menurun	18,19	17,18,19	17,18	(Rahmah & Purwoko, 2024)

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Siswa

Pertanyaan
1. Pernahkah anda mendengar atau mengalami kata-kata kasar yang ditujukan kepada anda di sekolah? 2. Apakah menurut Anda penggunaan kata kasar di sekolah adalah hal yang biasa? 3. Seberapa sering anda mengalami atau menyaksikan teman yang diejek oleh siswa lain? 4. Apakah menurut Anda mengejek teman bisa dianggap sebagai hal yang wajar dalam pergaulan? 5. Pernahkah anda merasa dilecehkan secara verbal oleh teman atau orang lain di sekolah? 6. Bagaimana cara Anda menghadapi ucapan seperti itu? 7. Apakah anda pernah merasa terancam oleh ucapan seseorang di sekolah? 8. Apa yang Anda rasakan ketika mendapatkan ancaman verbal tersebut? 9. Apakah anda pernah merasa cemas atau takut karena perkataan seseorang di sekolah? 10. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman atau orang lain? 11. Apakah Anda pernah menghindari berbicara di depan kelas karena takut diejek? 12. Setelah mengalami ejekan atau kata-kata kasar, apakah kamu merasa kurang berharga atau tidak percaya diri? 13. Apakah Anda merasa lebih nyaman diam daripada berbicara di kelas karena takut diejek? 14. Apakah anda pernah memilih diam atau menjauhi lingkungan sekolah setelah mendapatkan ejekan atau hinaan? 15. Apakah pengalaman verbal bullying membuat anda merasa kurang percaya diri dalam beraktivitas di sekolah? 16. Apakah ada dampak yang membuat anda tidak memiliki rasa kepercayaan diri dan tidak berani menonjolkan diri , baik dari kegiatan belajar mengajar dan diluar jam pelajaran? 17. Pernahkah anda menghindari teman atau aktivitas sekolah karena merasa takut mendapatkan ejekan atau hinaan? 18. Apakah Anda merasa lebih nyaman untuk diam daripada berpartisipasi dalam kegiatan sekolah? 19. Apakah Anda merasa lebih nyaman menyendiri daripada berinteraksi dengan teman?

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru

Pertanyaan
1. Seberapa sering ibu mengamati siswa menggunakan kata-kata kasar di lingkungan sekolah? 2. Apa langkah yang biasanya ibu lakukan ketika menemukan siswa berkata kasar? 3. Apakah ibu mengetahui adanya tindakan mengejek antar siswa? 4. Apa contoh tindakan mengejek antar siswa? 5. Apakah ada tindakan suatu pelecehan verbal yang terjadi di kelas atau di lingkungan sekolah? 6. Bagaimana ibu mengenali siswa yang mengalami pelecehan verbal dari teman-temannya? Dampak apa yang terlihat? 7. Pernahkah ibu mengetahui atau menangani kasus siswa yang mendapatkan ancaman verbal? 8. Bagaimana tindakan sekolah dalam menangani siswa yang memberikan ancaman verbal kepada teman-temannya? 9. Apakah ibu melihat tanda-tanda kecemasan pada siswa akibat bullying verbal? 10. Bagaimana kecemasan akibat verbal bullying memengaruhi konsentrasi dan prestasi akademik siswa? 11. Apakah ibu pernah melihat siswa yang kehilangan semangat belajar akibat verbal bullying? 12. Bagaimana ibu membantu siswa yang merasa rendah diri agar kembali percaya diri? 13. Bagaimana perubahan perilaku siswa yang mengalami verbal bullying menurut pengamatan ibu? 14. Apakah ibu melihat perubahan perilaku siswa yang menjadi korban verbal bullying menjadi lebih pendiam ? 15. Apakah siswa yang menjadi korban verbal bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dalam belajar dan berinteraksi? 16. Bagaimana strategi ibu dalam membantu siswa yang mulai kehilangan kepercayaan dirinya akibat verbal bullying? 17. Sejauh mana verbal bullying memengaruhi kepercayaan diri siswa dalam belajar dan bersosialisasi? 18. Bagaimana ibu mengatasi siswa yang mulai menarik diri dari lingkungan sosial karena verbal bullying? 19. Bagaimana sekolah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial disekolah akibat verbal bullying?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Orangtua

Pertanyaan
Makian 1. Apakah anak Anda pernah menceritakan bahwa ia mendengar atau menerima kata-kata kasar dari temannya di sekolah? 2. Bagaimana reaksi anak Anda ketika mengalami atau mendengar kata-kata kasar tersebut? 3. Apakah anak Anda pernah mengeluh atau bercerita bahwa ia diejek oleh teman-temannya? 4. Bagaimana cara anak Anda merespons ejekan dari teman-temannya? 5. Apakah anak Anda pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan teman-temannya di sekolah? 6. Bagaimana cara Anda membantu anak menghadapi pelecehan verbal dari teman-temannya? 7. Apakah anak Anda pernah mengalami ancaman verbal dari teman-temannya di sekolah? 8. Jika iya, bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan keseharian anak di rumah? 9. Apakah anak Anda pernah menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti takut pergi ke sekolah atau sering terlihat gelisah? 10. Bagaimana cara Anda membantu anak mengatasi kecemasan akibat verbal bullying? 11. Apakah anak Anda pernah merasa tidak percaya diri setelah mengalami verbal bullying? 12. Apakah Anda melihat perubahan dalam cara anak menilai dirinya sendiri setelah mengalami ejekan atau hinaan? 13. Apakah anak Anda menjadi lebih pendiam di rumah setelah mengalami verbal bullying? 14. Jika iya, bagaimana Anda berusaha membantunya agar kembali berani berbicara dan berinteraksi? 15. Apakah anak Anda mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atau ragu dalam melakukan sesuatu setelah mengalami verbal bullying? 16. Bagaimana cara Anda membantu anak agar tetap percaya diri meskipun pernah mengalami verbal bullying? 17. Apakah anak Anda pernah menghindari bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengalami verbal bullying? 18. Bagaimana peran keluarga dalam membantu anak agar tetap aktif dalam pergaulan sosialnya?

Lampiran 5. Kisi-Kisi Observasi

No	Indikator	Sub indikator	Butir pengamatan
1	bentuk-bentuk verbal bullying	Penggunaan kata kasar atau makian	1
		Mengejek	2
		Pelecehan verbal	3
		Ancaman verbal	4
2	Dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa	Kecemasan	5
		Merasa rendah diri	6
		Menjadi pendiam	7
		Kurang percaya diri	8
		Interaksi sosial menurun	9

Lampiran 6. Lembar Observasi

No	Aspek yang di amati	Keterangan
1	Siswa menggunakan kata-kata kasar saat berbicara dengan teman	Terdapat siswa sering menggunakan kata-kata kasar atau makian saat berbicara dengan teman sekelasnya yang mengarah ke <i>verbal bullying</i> , hal ini terlihat pada saat jam istirahat saat mereka bermain.
2	Siswa mengejek fisik, nama, atau latar belakang teman	Terdapat siswa sering mengejek nama orangtua, mengolok menyebutkan pacar si A pacar si B sebagai bahan lelucon yang mana hal itu mengarah ke <i>verbal bullying</i> .
3	Siswa menghina atau merendahkan teman secara verbal	Terlihat adanya tindakan pelecehan secara verbal yaitu siswa di katin sipit oleh temannya selama interaksi di kelas hal itu menunjukkan tindakan <i>verbal bullying</i> .
4	Siswa mengancam teman dengan kata-kata yang menakutkan atau menekan	Tidak terlihat ancaman kasar selama kegiatan observasi dikelas
5	Siswa terlihat gelisah atau gugup dalam interaksi sosial	Terdapat siswa yang tampak gelisah dan cemas ketika berbicara atau berinteraksi dengan temannya saat berbicara terbelit-belit dan tampak gugup. Siswa tampak tidak nyaman dan kurang percaya diri.
6	Siswa menunjukkan sikap tertutup	Terdapat beberapa siswa terlihat menunjukkan sikap tertutup, tidak mau berbicara atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan memilih untuk menjaga jarak dari interaksi dengan temannya.
7	Siswa pendiam dan menarik diri	Terlihat siswa yang pernah mengalami verbal bullying cenderung diam dan menarik diri dari kegiatan kelompok. Tetapi ada yang tetap aktif bermain dan tidak menarik diri
8	Siswa tampak ragu atau tidak berani berbicara didepan kelas/umum	Terdapat siswa terlihat ragu dan malu-malu berbicara di depan kelas. Mereka tidak tampil percaya diri dan lebih memilih untuk mendengarkan daripada berbicara

9	Siswa cenderung menyendiri dan menghindari kelompok	Terlihat beberapa siswa pernah mendapatkan <i>verbal bullying</i> lebih suka menyendiri dan menghindari kelompok mereka lebih memilih interaksi dengan teman yang paling dekat dan lebih memilih diam dari pada berbaur dengan teman kelas yang lain.
---	---	---

Lampiran 7. Lembar Cek Dokumen

No	Dokumentasi	Keterangan
1	Surat izin penelitian	Tersedia
2	Surat balasan penelitian	Tersedia
3	Surat selesai penelitian	Tersedia
4	Dokumentasi kegiatan penelitian	Tersedia
5	Absen siswa	Tersedia

Lampiran 8. Coding Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
1	Seberapa sering ibu mengamati siswa menggunakan kata-kata kasar di lingkungan sekolah?	Setiap hari kita melakukan pengamatan, bagaimana tutur kata siswa itu terhadap temannya, pasti ada saja siswa yang berbicara kasar.	LDW/W1/R1	Pengamatan Siswa, perilaku penggunaan kata kasar
2	Apa langkah yang biasanya ibu lakukan ketika menemukan siswa yang berkata kasar?	Saya akan memberikan hukuman berupa coretan di wajahnya agar dia merasa malu.	LDW/W1/R2	Pandangan terhadap penggunaan kata kasar
3	Apakah ibu mengetahui adanya tindakan mengejek antara siswa?	Iya mengetahui, karena anak-anak setiap harinya pasti dia berkomunikasi dengan teman pasti ada aja ya olok-olokan sama teman saling mengejek.	LDW/W1/R3	Perilaku Mengejek, Perilaku Bullying Verbal
4	Apa contoh tindakan mengejek antarsiswa?	Biasanya mengolok nama orang tua, 'ih kamu anaknya si A' atau 'kamu pacarnya si B'.	LDW/W1/R4	Mengejek Nama Orang Tua, Perilaku Bullying Verbal
5	Apakah ada tindakan suatu pelecehan verbal yang terjadi di kelas atau di lingkungan sekolah?	Pelecehan verbal saya kira jarang, tapi kalau misalnya pelecehan secara fisik ya, mengolok itu tuh tidak ada.	LDW/W1/R5	Pelecehan Verbal, Perilaku Bullying Verbal
6	Bagaimana ibu mengenali siswa	Kalau saya mengamati itu dari	LDW/W1/R6	Dampak Perilaku

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
	yang mengalami pelecehan verbal dari temannya dan apa dampak yang terlihat?	sikapnya anak tersebut, dia lebih pendiam dan menghindari dari temannya.		Bullying, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
7	Apakah ibu pernah mengetahui atau menangani kasus siswa yang mendapatkan ancaman verbal?	Kita punya tim anti-bullying di sekolah, jadi kalau kasusnya sudah merambat lebih, kami alihkan ke tim anti-bullying.	LDW/W1/R7	Tim Anti-Bullying, Penanganan Bullying
8	Bagaimana sekolah menangani siswa yang memberikan ancaman verbal kepada teman-temannya?	Tim anti-bullying akan memanggil siswa tersebut, memberi nasihat, penjelasan, dan pendekatan secara individu.	LDW/W1/R8	Penanganan di Sekolah, Penanganan Bullying
9	Apakah ibu melihat tanda-tanda kecemasan pada siswa yang mendapat bullying verbal?	Iya, mereka merasa gelisah dan tidak nyaman di dalam lingkungan kelas.	LDW/W1/R9	Kecemasan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
10	Bagaimana kecemasan akibat verbal bullying mempengaruhi konsentrasi dan prestasi akademik siswa tersebut?	Bisa mempengaruhi, karena dia kurang konsentrasi dalam belajar, dia akan lebih melamun.	LDW/W1/R10	Dampak Akademik, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
11	Bagaimana ibu membantu siswa yang merasa rendah diri agar kembali percaya diri?	Melakukan pendekatan secara individu, memberikan semangat, dan	LDW/W1/R11	Dukungan terhadap Korban, Pemulihan Kepercayaan Diri

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
		berkomunikasi dengan orang tua.		
12	Bagaimana perubahan perilaku siswa yang menjadi korban verbal bullying?	Mereka lebih pendiam dan sulit bersosialisasi, memilih teman dan menghindar.	LDW/W1/R12	Perubahan Perilaku, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
13	Apakah siswa yang menjadi korban verbal bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dalam belajar dan berinteraksi?	Iya, karena mereka merasa minder dan takut dibuli lagi.	LDW/W1/R13	Penurunan Kepercayaan Diri, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
14	Bagaimana strategi ibu dalam membantu siswa yang mulai kehilangan kepercayaan dirinya akibat verbal bullying?	Memberikan semangat, motivasi, bekerja sama dengan orang tua dan teman-temannya untuk memberikan dukungan.	LDW/W1/R14	Dukungan dan Motivasi, Pemulihan Kepercayaan Diri
15	Sejauh mana verbal bullying mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam belajar dan bersosialisasi?	Itu sangat tergantung anaknya juga ya tapi kalau yang sering kena bully dia akan merasa minder dan tidak percaya diri untuk melakukan segala sesuatu.	LDW/W1/R15	Pengaruh terhadap Percaya Diri, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
16	Bagaimana sekolah membantu siswa	Di sekolah telah membuat tim anti-bullying, di tim	LDW/W1/R16	Bantuan Interaksi Sosial,

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
	yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial di sekolah akibat verbal bullying?	tersebut ada yang sebagai motivator dan ada yang penanganannya.		Penanganan Bullying
17	Berarti kalau misalnya di kelas siswanya disuruh maju dia malu atau nggak mau, ibu gimana?	Kita memberikan dulu semangat atau reward seandainya anak ini ayo maju nggak mau ayo nanti kalau kamu maju ibu akan memberikan nilai plus.	LDW/W1/R17	Motivasi dan Dukungan, Pemulihan Kepercayaan Diri

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
1	Pernahkah Fatimah mendengar atau mengalami kata-kata kasar yang ditujukan kepada Fatimah di sekolah?	Pernah. A*j*ng, t*1*1	FA/W2/R1	Perilaku Bullying Verbal (penggunaan kata kasar)
2	Apakah menurut Fatimah, kata kasar di sekolah, penggunaan kata kasar di sekolah itu hal yang biasa?	Nggak. Ya, itu nama hewan.	FA/W2/R2	Pendapat tentang Penggunaan Kata Kasar, Pandangan tentang Bullying Verbal
3	Seberapa sering Fatimah mengalami atau menyaksikan teman yang diejek oleh teman yang lain?	Pernah. Setiap hari.	FA/W2/R3	Pengalaman Mengalami Ejekan, Perilaku Bullying Verbal
4	Menurut Fatimah, mengejek teman itu bisa dianggap sebagai hal yang wajar atau tidak dalam berteman?	Tidak. Karena itu bisa bikin pertemanan putus.	FA/W2/R4	Pendapat tentang Ejekan, Perilaku Bullying Verbal
5	Pernahkah Fatimah merasa dilecehkan secara verbal oleh teman atau orang lain di lingkungan sekolah?	Tidak.	FA/W2/R5	Perilaku Bullying Verbal (pelecehan verbal)
6	Bagaimana cara fatimah menghadapi ucapan tersebut?	Tidak tau	FA/W2/R6	
7	Pernahkah Fatimah merasa terancam oleh ucapan seseorang di sekolah?	Pernah. Diolokin.	FA/W2/R7	Pengalaman Ancaman Verbal, Perilaku Bullying Verbal

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
8	Apa yang Fatimah rasakan ketika mendapatkan ancaman secara kasar oleh teman tersebut?	Sakit hati. Terharu. Takut.	FA/W2/R8	Dampak Ancaman Verbal, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
9	Apakah Fatimah pernah merasa cemas atau panik atau takut karena perkataan seseorang di sekolah?	Tidak.	FA/W2/R9	Pengalaman Kecemasan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
10	Bagaimana perasaan Fatimah ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman atau orang lain?	Sedih. Marah.	FA/W2/R10	Dampak Kata Merendahkan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
11	Pernahkan Fatimah menghindari berbicara di depan kelas karena takut diejek?	Pernah. Takut diejekin.	FA/W2/R11	Menghindari Berbicara di Depan Kelas, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
12	Apakah Fatimah merasa tidak percaya diri ketika diejek?	Iya. Takut dimarahin.	FA/W2/R12	Dampak Ejekan terhadap Kepercayaan Diri, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
13	Apakah Fatimah merasa lebih nyaman diam daripada berbicara di kelas karena takut diejek?	Diam. Karena takut diejek.	FA/W2/R13	Preferensi untuk Diam, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
14	Pernahkan Fatimah menghindari teman atau kegiatan di sekolah karena merasa takut	Pernah. Karena takut di olokin.	FA/W2/R14	Menghindari Teman dan Kegiatan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
	mendapatkan ejekan?			
15	Apakah Fatimah merasa lebih nyaman untuk diam daripada mengikuti kegiatan sekolah?	Diam. Karena takut di ejekin lagi.	FA/W2/R15	Preferensi untuk Diam, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
16	Apakah Fatimah merasa lebih nyaman menyendiri daripada bersosialisasi atau berbicara dengan teman-teman kelas?	Diam, mending diam.	FA/W2/R16	Preferensi untuk Diam, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
17	Kenapa Fatimah lebih memilih diam daripada berbicara dengan teman-teman kelas?	Mereka itu nggak suka anuin saya.	FA/W2/R17	Alasan Menghindari Sosialisasi, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
18	Apakah dari tadi penggunaan kata kasar, diejek, diancam, membuat Fatimah merasa kurang percaya diri?	Iya. Karena takut diejekin, takut diolokin, takut dimarahin.	FA/W2/R18	Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
19	Apakah ada dampak dalam diri Fatimah yang membuatnya tidak memiliki rasa percaya diri dalam kegiatan sekolah?	Ada. Karena takut diolokin.	FA/W2/R19	Dampak terhadap Kegiatan Sekolah, Dampak terhadap Kepercayaan Diri

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
1	Pernahkah Tasya mendengar atau mengalami kata-kata kasar yang ditujukan kepada Tasya di lingkungan kelas atau sekolah?	Pernah sih. Kayak ngomong yang gak baik gitu, anj*ng, janc*k.	T/W3/R1	penggunaan kata kasar , Perilaku Bullying Verbal
2	Apakah menurut Tasya, penggunaan kata kasar di sekolah itu hal yang biasa atau enggak?	Nggak sih.	T/W3/R2	Penggunaan Kata Kasar, Pandangan tentang Bullying Verbal
3	Seberapa sering Tasya mengalami atau menyaksikan teman yang diejek oleh teman yang lain?	Kadang-kadang aja sih. Ga setiap hari.	T/W3/R3	Ejekan, Perilaku Bullying Verbal
4	Menurut Tasya, mengejek teman itu bisa dianggap sebagai hal yang wajar dalam berteman?	Ndak. Karena itu bisa membuat teman sakit hati.	T/W3/R4	Pendapat tentang Ejekan, Perilaku Bullying Verbal
5	Pernahkah Tasya merasa dilecehkan? Tahu dilecehkan?	Ndak pernah.	T/W3/R5	Pengalaman Pelecehan Verbal, Perilaku Bullying Verbal
6	Bagaimana cara Tasya jika menghadapi ucapan, dilecehkan secara verbal?	Kasih tahu gak boleh kayak gitu, kalau sudah keterlaluhan laporkan ke guru.	T/W3/R6	Tindakan Menghadapi Bullying, Penanganan Bullying
7	Apakah Tasya pernah merasa terancam oleh ucapan seseorang di lingkungan kelas atau sekolah?	Ga pernah.	T/W3/R7	Pengalaman Ancaman Verbal, Perilaku Bullying Verbal

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
8	Apa yang Tasya rasakan ketika mendapatkan ancaman tersebut?	Kayak aneh gitu. Kalau sampai di rumah biasanya kan ditanyain Ibu.	T/W3/R8	Dampak Ancaman Verbal, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
9	Apakah Tasya pernah merasa cemas, panik atau takut karena perkataan orang-orang lain di kelas atau di sekolah?	Jarang sih. Tapi pernah.	T/W3/R9	Pengalaman Kecemasan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
10	Bagaimana perasaan Tasya ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman-teman atau orang lain?	Ya, kayak merasa sedih baru nanti memperbaiki gitu.	T/W3/R10	Dampak Kata Merendahkan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
11	Apakah Tasya pernah menghindari berbicara di depan kelas karena takut diejek?	Pernah, ada rasa takut, cemas. Heem, gugup.	T/W3/R11	Menghindari Berbicara di Depan Kelas, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
12	Setelah diejek atau mengalami kata-kata kasar, apakah Tasya pernah merasa kurang berharga atau kurang percaya diri?	Kalau kurang berharga sih tidak pernah, tapi kalau kurang percaya diri ya sering.	T/W3/R12	Dampak Ejekan terhadap Kepercayaan Diri, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
13	Apakah Tasya merasa kurang percaya diri dalam beraktivitas di kelas atau di sekolah?	Ga sih, cuman sedikit aja sih.	T/W3/R13	Dampak terhadap Kegiatan Sekolah, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
14	Apakah Tasya pernah menghindari teman atau aktivitas	Ndak pernah.	T/W3/R14	Menghindari Teman dan Kegiatan,

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
	sekolah karena merasa takut mendapat ejekan dan hinaan?			Dampak terhadap Kepercayaan Diri
15	Apakah Tasya merasa lebih nyaman untuk diam di kelas daripada berpartisipasi di kelas atau di kegiatan sekolah?	Kadang-kadang kalau sama teman yang ga terlalu akrab itu ya diam saja.	T/W3/R15	Preferensi untuk Diam, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
16	Apakah Tasya merasa lebih nyaman untuk diam daripada berbicara di depan kelas atau berpartisipasi dalam kegiatan?	Kadang-kadang sih kalau sama teman yang ga terlalu akrab itu ya diam saja, tapi kalau yang sudah akrab kayak anu.	T/W3/R16	Preferensi untuk Diam, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
17	Apakah Tasya merasa lebih nyaman menyendiri daripada berinteraksi dengan teman yang bukan teman akrab Tasya?	Kadang-kadang sih.	T/W3/R17	Interaksi sosial menurun, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
18	Apakah Tasya merasa lebih nyaman jika berbicara dengan teman-teman yang sudah akrab?	Iya.	T/W3/R18	Interaksi sosial menurun, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
19	Apakah Tasya merasa lebih nyaman menyendiri daripada berbicara dengan teman-teman yang belum akrab?	Kadang-kadang sih.	T/W3/R19	Interaksi sosial menurun, Dampak terhadap Kepercayaan Diri

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
1	Pernahkah Rita mendengar atau mengalami kata-kata kasar yang ditujukan kepada Rita di sekolah?	Pernah. Kamu gendut banget Rita, gitu.	RA/W4/R1	Perilaku Bullying Verbal (penggunaan kata kasar)
2	Apakah menurut Rita, penggunaan kata kasar di sekolah itu hal yang biasa atau tidak?	Gak.	RA/W4/R2	Pendapat tentang Penggunaan Kata Kasar, Pandangan tentang Bullying Verbal
3	Seberapa sering Rita mengalami atau menyaksikan teman yang diejek oleh teman yang lain?	Gak terlalu sering.	RA/W4/R3	Pengalaman Mengalami Ejekan, Perilaku Bullying Verbal
4	Menurut Rita, mengejek teman itu bisa dianggap sebagai hal yang wajar dalam pertemanan?	Nggak wajar.	RA/W4/R4	Pendapat tentang Ejekan, Perilaku Bullying Verbal
5	Pernahkah Rita merasa dilecehkan secara verbal oleh teman atau orang lain di sekolah?	Gak pernah.	RA/W4/R5	Pengalaman Pelecehan Verbal, Perilaku Bullying Verbal
6	Bagaimana cara Rita jika menghadapi ucapan, dilecehkan secara verbal?	Diamin aja.	RA/W4/R6	Tindakan Menghadapi Bullying, Penanganan Bullying
7	Apakah Rita pernah merasa terancam oleh	Ga pernah.	RA/W4/R7	Pengalaman Ancaman

	ucapan seseorang di lingkungan kelas atau sekolah?			Verbal, Perilaku Bullying Verbal
8	Apa yang Rita rasakan ketika mendapatkan ancaman verbal di sekolah?	Biasa aja.	RA/W4/R8	Dampak Ancaman Verbal, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
9	Apakah Rita pernah merasa cemas, panik, atau takut karena perkataan orang-orang lain di sekolah?	Ndak.	RA/W4/R9	Pengalaman Kecemasan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
10	Bagaimana perasaan Rita ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman atau orang lain di sekolah?	Sedih.	RA/W4/R10	Dampak Kata Merendahkan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
11	Apakah Rita pernah menghindari berbicara di depan kelas karena takut diejek?	Gak, gak.	RA/W4/R11	Menghindari Berbicara di Depan Kelas, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
12	Setelah diejek atau mengalami kata-kata kasar, apakah Rita merasa tidak percaya diri?	Hm, pernah.	RA/W4/R12	Dampak Ejekan terhadap Kepercayaan Diri, Dampak terhadap Kepercayaan Diri

13	Apakah Rita merasa lebih nyaman diam daripada berbicara di kelas karena takut diejek?	Lebih nyaman diam.	RA/W4/R13	Menghindari Berbicara, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
14	Apakah Rita merasa lebih nyaman diam daripada berbicara di kelas? Apakah Rita pernah memilih diam atau menjauhi lingkungan sekolah setelah mendapatkan ejekan atau hinaan?	Lebih baik diam.	RA/W4/R14	Menghindari Teman dan Kegiatan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
15	Apakah pengalaman verbal bully atau bully secara perkataan tadi, membuat Rita merasa kurang percaya diri dalam beraktivitas di sekolah?	Heem.	RA/W4/R15	Dampak terhadap Kepercayaan Diri, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
16	Pernahkah Rita menghindari teman atau menghindari kegiatan-kegiatan sekolah, karena merasa takut mendapatkan ejekan atau hinaan dari orang-orang sekolah?	Gak.	RA/W4/R16	Menghindari Teman dan Kegiatan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
17	Apakah Rita merasa lebih nyaman diam daripada berpartisipasi dalam kegiatan sekolah?	Hm, diam aja.	RA/W4/R17	Menghindari Berbicara dan Kegiatan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
18	Apakah Rita merasa lebih nyaman menyendiri dan kamu	Teman dekat aja.	RA/W4/R18	Menghindari Interaksi Sosial,

	lebih memilih untuk berteman dengan teman dekatmu aja daripada berinteraksi dengan teman kelas yang lain?			Dampak terhadap Kepercayaan Diri
19	Kenapa tidak mau sama yang lain? Apakah ada alasannya yang lain? Kayak takut diejek?	Ya, gitu..	RA/W4/R19	Menghindari Teman, Dampak terhadap Kepercayaan Diri

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
1	Pernahkah Brandon mendengar atau mengalami kata-kata kasar yang ditujukan kepada Brandon di kelas atau di sekolah?	Pernah. Diolok nama Bapak.	B/W5/R1	Perilaku Bullying Verbal (penggunaan kata kasar)
2	Apakah menurut Brandon, penggunaan kata kasar di sekolah itu hal yang biasa?	Tidak.	B/W5/R2	Pendapat tentang Penggunaan Kata Kasar, Pandangan tentang Bullying Verbal
3	Seberapa sering Brandon mengalami atau menyaksikan teman yang diejek oleh teman yang lain?	Gak kehitung, banyak sekali.sehari bisa sekali	B/W5/R3	Pengalaman Mengalami Ejekan, Perilaku Bullying Verbal
4	Menurut Brandon, mengejek teman itu bisa dianggap sebagai hal yang wajar dalam pertemanan?	Tidak.	B/W5/R4	Pendapat tentang Ejekan, Perilaku Bullying Verbal
5	Pernahkah Brandon merasa dilecehkan secara verbal oleh teman atau orang lain di sekolah?	Pernah. Dibilang Cina.	B/W5/R5	Pengalaman Pelecehan Verbal, Perilaku Bullying Verbal
6	Bagaimana cara Brandon menghadapi ucapan yang diterima tadi?	Biasa aja, didiamin.	B/W5/R6	Tindakan Menghadapi Bullying, Penanganan Bullying
7	Apakah Brandon pernah merasa terancam oleh ucapan seseorang di lingkungan kelas atau sekolah?	Tidak.	B/W5/R7	Pengalaman Ancaman Verbal, Perilaku Bullying Verbal
8	Apa yang Brandon rasakan ketika	Biasa aja, kasih tahu guru.	B/W5/R8	Dampak Ancaman Verbal, Dampak

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
	mendapatkan ancaman verbal di sekolah?			terhadap Kepercayaan Diri
9	Apakah Brandon pernah merasa cemas, panik, atau takut karena perkataan orang-orang lain di sekolah?	Pernah.	B/W5/R9	Pengalaman Kecemasan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
10	Bagaimana perasaan Brandon ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman kelas atau orang lain di lingkungan sekolah?	Sakit hati.	B/W5/R10	Dampak Kata Merendahkan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
11	Apakah Brandon pernah menghindari berbicara di depan kelas karena takut diejek?	Gak pernah.	B/W5/R11	Menghindari Berbicara di Depan Kelas, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
12	Setelah diejek atau mengalami kata-kata kasar, apakah Brandon merasa kurang berharga atau tidak percaya diri?	Gak pernah, percaya diri sih.	B/W5/R12	Dampak Ejekan terhadap Kepercayaan Diri, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
13	Apakah Brandon merasa lebih nyaman diam daripada berbicara di kelas karena takut diejek?	Lebih nyaman diam.	B/W5/R13	Menghindari Berbicara, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
14	Apakah Brandon merasa lebih nyaman diam daripada berbicara di kelas? Apakah Brandon pernah memilih diam atau menjauhi lingkungan sekolah setelah mendapatkan ejekan atau hinaan?	Lebih baik diam.	B/W5/R14	Menghindari Teman dan Kegiatan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
15	Apakah pengalaman verbal bully atau bully secara perkataan tadi, membuat Brandon merasa kurang percaya diri dalam beraktivitas di sekolah?	Ya.	B/W5/R15	Dampak terhadap Kepercayaan Diri, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
16	Pernahkah Brandon menghindari teman atau menghindari kegiatan-kegiatan sekolah, karena merasa takut mendapatkan ejekan atau hinaan dari orang-orang sekolah?	Tidak.	B/W5/R16	Menghindari Teman dan Kegiatan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
17	Apakah Brandon merasa lebih nyaman diam daripada berpartisipasi dalam kegiatan sekolah?	Tidak.	B/W5/R17	Menghindari Berbicara dan Kegiatan, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
18	Apakah Brandon merasa lebih nyaman menyendiri daripada berinteraksi dengan teman di kelas atau di lingkungan sekolah?	Ndak, lebih baik berteman.	B/W5/R18	Menghindari Interaksi Sosial, Dampak terhadap Kepercayaan Diri
19	Kenapa tidak mau sama yang lain? Apakah ada alasannya yang lain? Kayak takut diejek?	Ya, gitu,	B/W5/R19	Menghindari Teman, Dampak terhadap Kepercayaan Diri

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
1	Apakah anak Ibu pernah menceritakan bahwa ia mendengar atau menerima kata-kata kasar dari temannya di sekolah atau di kelas?	Tidak ada di sekolah, hanya dari teman ngaji.	F/W6/R1	Penggunaan kata kasar
2	Bagaimana reaksi Ibu ketika anak Ibu mengalami atau mendengar kata-kata tersebut?	Ibu tanya apa yang terjadi, dan Tasya menjawab tidak ada yang serius.	F/W6/R2	Respon terhadap kata kasar
3	Apakah anak Ibu pernah mengeluh atau bercerita bahwa ia diajak oleh teman-temannya?	Tasya bercerita, tetapi hanya sedikit yang menyinggung bullying.	F/W6/R3	Ejekan
4	Bagaimana Ibu merespon ejekan dari teman-temannya tadi?	Ibu memberi penjelasan bahwa ejekan mungkin biasa dan tidak serius.	F/W6/R4	Respon terhadap ejekan
5	Apakah anak Ibu pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan teman-temannya di lingkungan sekolah?	Terganggu sedikit, tetapi tidak lama.	F/W6/R5	Dampak verbal bullying
6	Bagaimana cara Ibu membantu anak Ibu mengalami	Ibu menyarankan untuk tidak dipikirkan dan menganggapnya sebagai candaan.	F/W6/R6	Mengatasi pelecehan verbal

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
	pelecehan secara verbal dari teman-teman?			
7	Apakah Ibu pernah melihat Tasya merasa terancam oleh perkataan temannya?	Tidak.	F/W6/R7	Ancaman verbal
8	Bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan keseharian anak di rumah?	Tasya tidak membawa masalah ke rumah.	F/W6/R8	Dampak terhadap keseharian
9	Apakah anak Ibu pernah menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti takut pergi sekolah atau sering terlihat gelisah kalau mau ke sekolah?	Tidak.	F/W6/R9	Kecemasan
10	Bagaimana cara Ibu membantu mengatasi kecemasan akibat verbal bullying?	Ibu menyarankan untuk tidak terlalu dipikirkan dan tetap percaya diri.	F/W6/R10	Mengatasi kecemasan
11	Apakah Rita merasa tidak percaya diri setelah mengalami verbal bullying dari teman-temannya?	Tidak, hanya sebentar saja.	F/W6/R11	Kurang percaya diri
12	Apakah Ibu melihat perubahan	Tidak ada perubahan.	F/W6/R12	Perubahan penilaian diri

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
	dalam cara Rita menilai dirinya setelah mengalami ejekan atau hinaan dari teman-temannya?			
13	Apakah Rita menjadi lebih pendiam di rumah setelah mengalami hal tersebut?	Tidak, hanya cerita sebentar lalu biasa lagi.	F/W6/R13	Menghindari berbicara
14	Bagaimana Ibu membantu Rita agar kembali berbicara dan berinteraksi di sekolah?	Ibu mengingatkan untuk tetap PD dan tidak mempermasalahkan ejekan.	F/W6/R14	Mengatasi interaksi sosial
15	Apakah Rita mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan setelah mengalami verbal bullying?	Tidak.	F/W6/R15	Pengambilan keputusan
16	Bagaimana cara Ibu membantu Rita tetap percaya diri meskipun mengalami ejekan atau hinaan?	Ibu memberi masukan positif untuk semangat dan percaya diri.	F/W6/R16	Meningkatkan kepercayaan diri
17	Apakah Rita menghindari teman atau berinteraksi dengan teman-temannya setelah verbal bullying?	Kadang-kadang, sempat tidak bertegur sapa.	F/W6/R17	Menghindari interaksi

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Kategori & Tema
18	Bagaimana peran keluarga dalam membantu anak tetap aktif dalam pergaulan sosialnya?	Ibu dan Ayah memberikan dukungan dan nasihat untuk tetap percaya diri dan tidak terpengaruh oleh ejekan.	F/W6/R18	Peran keluarga dalam pergaulan sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Kategori & Tema
1	Apakah anak Ibu pernah menceritakan bahwa ia mendengar atau mengalami atau menerima kata-kata kasar dari teman-temannya di sekolah?	Jarang sekali.	ER/W7/R1	Perilaku verbal bullying (Kata Kasar)
2	Bagaimana reaksi Ibu ketika anak Ibu mengalami atau mendengar kata-kata tersebut?	Biasa aja sih Bu, cuma hitungannya saya nasehatin lah sedikit-sedikit, gak usah ditanggapin, gitu aja.	ER/W7/R2	Reaksi terhadap Kata Kasar
3	Apakah anak Ibu pernah mengeluh atau bercerita bahwa ia diejek oleh teman-temannya di sekolah atau di kelas?	Pernah.	ER/W7/R3	Ejekan
4	Bagaimana Ibu merespon ejekan dari teman-temannya?	Responnya tuh ya maksudnya jangan dibalas lah. Dibiarin aja dia mau apain, asal kita jangan balas.	ER/W7/R4	Reaksi terhadap ejekan
5	Apakah anak Ibu pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan teman-temannya di kelas atau di sekolah?	Pernah sih.	ER/W7/R5	Pelecehan Verbal
6	Bagaimana cara Ibu membantu anak	Maksudnya, kayak mukul gitu?	ER/W7/R6	Penanganan Verbal Bullying

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Kategori & Tema
	mengalami pelecehan secara verbal dari teman-teman?			(pelecehan verbal)
7	Apakah Fatimah pernah mengalami ancaman dari teman-temannya di lingkungan sekolah?	Ga pernah.	ER/W7/R7	Perilaku Bullying Verbal (ancaman kasar)
8	Bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan keseharian Fatimah di rumah?	Dia senang aja sih.	ER/W7/R8	Dampak terhadap Perilaku Rumah
9	Apakah anak Ibu pernah menunjukkan tanda-tanda cemas seperti takut pergi sekolah atau sering terlihat gelisah kalau ke sekolah?	Jarang.	ER/W7/R9	Tanda-Tanda Kecemasan
10	Bagaimana cara Ibu membantu Fatimah mengatasi kecemasan dari verbal bullying tadi?	Ya turun aja lah sekolah, biarin aja itu, dinasehatin, dikasih semangat, sekolah lah dulu, gak usah ngurusin temanmu gitu.	ER/W7/R10	Mengatasi Kecemasan
11	Apakah Fatimah pernah merasa tidak percaya diri akibat verbal bullying tadi?	Pernah (Tertawa), kurang yakin. Kayak ada takut juga, ada sedikit.	ER/W7/R11	Dampak Verbal Bullying pada Kepercayaan Diri
12	Apakah Ibu melihat perubahan, setelah dibully tadi kan Bu, Ibu ada melihat perubahan Fatimah	Ada.	ER/W7/R12	Perubahan Diri

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Kategori & Tema
	menilai dirinya sendiri setelah mengalami ejekan atau hinaan dari teman-temannya?			
13	Apakah Fatimah menjadi lebih pendiam di rumah setelah mengalami ejekan atau hinaan dari temen-temen?	Kalau di rumah nggak pendiam dia, kalau di sekolah dia pendiam, mungkin menghadapi orang kan, kalau di rumah kan udah biasa.	ER/W7/R13	Perubahan Perilaku Rumah -
14	Bagaimana Ibu berusaha membantu Fatimah agar kembali berani berbicara dan berinteraksi?	Saya kayak gitu tuh hitungannya suruh dia bekawan lah dulu, siapa yang temannya yang anu, didekatin gitu kan, biar dia berani kan.	ER/W7/R14	Dukungan Sosial , Peran Keluarga
15	Apakah anak Ibu mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan?	Ya (Tertawa).	ER/W7/R15	Kesulitan dalam Pengambilan Keputusan - Kepercayaan Diri
16	Atau ragu dalam melakukan sesuatu setelah mengalami verbal bullying?	Iya, kadang ada.	ER/W7/R16	Kepercayaan Diri
17	Bagaimana cara Ibu membantu anak agar tetap percaya diri meskipun	(Tertawa) Masalahnya kalau dia PD, gimana ya. Nasehatin aja kok.	ER/W7/R17	Meningkatkan Kepercayaan Diri

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Kategori & Tema
	pernah mengalami verbal bullying?			
18	Apakah anak ibu pernah menghindar bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengalami verbal bullying?	Pernah. Ada temannya cewek kadangkalan ini, Mah teman ku cewek ini enggak mau main sama aku, gitu.	ER/W7/R18	Penghindaran Sosial , Kepercayaan Diri

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Kategori & Tema
1	Apakah anak Ibu pernah menceritakan bahwa ia mendengar atau menerima kata-kata kasar dari teman-temannya di sekolah?	Brandon mendengar kata-kata kasar karena pengaruh gadget, namun tidak meniru ucapan tersebut.	NR/W8/R1	Verbal Bullying
2	Bagaimana reaksi Ibu ketika anak Ibu mengalami atau mendengar kata-kata kasar tersebut dari teman-temannya?	Ibu menanggapi dengan santai, mengajarkan untuk tidak meniru kata-kata kasar dan tetap fokus pada diri sendiri.	NR/W8/R2	Reaksi terhadap Bullying
3	Apakah anak Ibu pernah mengeluh atau bercerita bahwa ia diejek oleh teman-temannya?	Brandon pernah diejek dengan kata-kata seperti 'Cina-Cina,' namun Ibu menanggapi dengan mengajarkan untuk tidak mempermasalahkannya.	NR/W8/R3	Ejekan terkait Etnis
4	Bagaimana cara Ibu merespon ejekan dari teman-temannya?	Ibu merespon dengan santai dan mengajarkan agar tidak mempedulikan ejekan.	NR/W8/R4	Respon terhadap Ejekan
5	Apakah anak Ibu pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan	Tidak ada rasa terganggu atau ketidaknyamanan yang dirasakan Brandon.	NR/W8/R5	Dampak Negatif dari Ejekan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Kategori & Tema
	teman-temannya di sekolah?			
6	Bagaimana cara Ibu membantu anak menghadapi ucapan verbal dari teman-temannya?	Ibu mengajarkan untuk mendengarkan saja dan tidak terlalu dihiraukan jika hanya sebatas ejekan.	NR/W8/R6	Strategi Menghadapi Verbal Bullying
7	Apakah anak Ibu pernah mengalami ancaman verbal dari teman-temannya di sekolah?	Brandon tidak pernah mengalami ancaman verbal.	NR/W8/R7	Tidak Ada Ancaman Verbal
8	Bagaimana dampak ancaman verbal terhadap perilaku dan keseharian anak di rumah?	Dampak ancaman verbal tidak ada, Brandon tetap berteman dan beraktivitas seperti biasa.	NR/W8/R8	Tidak Ada Dampak Ancaman
9	Apakah anak Ibu pernah menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti takut pergi ke sekolah atau sering terlihat gelisah?	Tidak ada tanda kecemasan yang terlihat pada Brandon.	NR/W8/R9	Kecemasan
10	Bagaimana cara Ibu membantu anak mengatasi kecemasan akibat verbal bullying?	Ibu memberikan dukungan dengan menanyakan aktivitas di sekolah dan memberi nasihat agar tetap	NR/W8/R10	Mengatasi Kecemasan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Kategori & Tema
		santai dan tidak terpengaruh.		
11	Apakah anak Ibu pernah merasa tidak percaya diri setelah mengalami verbal bullying?	Brandon tidak merasa tidak percaya diri setelah verbal bullying, berkat nasihat keluarga.	NR/W8/R11	Kepercayaan Diri
12	Apakah Ibu melihat perubahan dalam cara anak menilai dirinya sendiri setelah mengalami ejekan atau hinaan?	Tidak ada perubahan dalam cara Brandon menilai dirinya.	NR/W8/R12	Penilaian Diri
13	Apakah anak Ibu menjadi lebih pendiam di rumah setelah mengalami verbal bullying?	Brandon tetap aktif dan berinteraksi dengan teman-temannya di luar rumah.	NR/W8/R13	Perubahan Perilaku
14	Bagaimana Ibu berusaha membantu anak agar kembali berani berbicara dan berinteraksi?	Ibu memberikan nasihat untuk tidak takut berbicara dan tetap menghadapi ejekan dengan santai.	NR/W8/R14	Mengembalikan Kepercayaan Diri
15	Apakah anak Ibu mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atau ragu dalam melakukan sesuatu setelah mengalami verbal bullying?	Brandon tidak mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan.	NR/W8/R15	Pengambilan Keputusan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Kategori & Tema
16	Bagaimana cara Ibu membantu anak agar tetap percaya diri meskipun pernah mengalami verbal bullying?	Ibu menjaga komunikasi yang baik dan selalu memberikan masukan positif agar Brandon tetap percaya diri.	NR/W8/R16	Dukungan Keluarga
17	Apakah anak Ibu pernah menghindari bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengalami verbal bullying?	Brandon tetap bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya.	NR/W8/R17	Interaksi Sosial
18	Bagaimana peran keluarga dalam membantu anak agar tetap aktif dalam pergaulan sosialnya?	Keluarga mendukung Brandon untuk terus berkomunikasi dan bergaul dengan teman-temannya.	NR/W8/R18	Dukungan Sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Kategori & Tema
1	Apakah anak Ibu pernah menceritakan bahwa ia mendengar atau menerima kata-kata kasar dari teman-temannya di sekolah?	Tasya sering mendengar kata kasar dari teman-temannya.	SW/W9/R1	Penggunaan kata kasar
2	Bagaimana reaksi Ibu ketika anak Ibu mengalami atau mendengar kata-kata kasar tersebut?	Ibu menyarankan Tasya untuk tidak membalas dan memberitahukan guru jika berlanjut.	SW/W9/R2	Respon terhadap kata kasar
3	Apakah anak Ibu pernah mengeluh atau bercerita bahwa ia diejek oleh teman-temannya?	Tasya pernah mengeluh, tetapi tidak sering. Ejekan biasanya dianggap iseng.	SW/W9/R3	Ejekan
4	Bagaimana cara Ibu merespon ejekan dari teman-temannya?	Ibu menyarankan Tasya untuk diam agar teman-temannya merasa lelah dan tidak melanjutkan ejekan.	SW/W9/R4	Respon terhadap ejekan
5	Apakah anak Ibu pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan teman-temannya di sekolah?	Tasya merasa terganggu, tetapi tidak terlalu membawa perasaan itu ke rumah.	SW/W9/R5	Dampak ucapan kasar
6	Bagaimana cara Ibu membantu anak Ibu menghadapi	Ibu berusaha mengisi waktu Tasya dengan kegiatan positif agar	SW/W9/R6	Strategi menghadapi verbal bullying

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Kategori & Tema
	ucapan verbal dari teman-temannya?	tidak merasa kesepian dan terfokus pada hal negatif.		
7	Apakah anak Ibu pernah mengalami ancaman verbal dari teman-teman disekolah?	Tidak, Tasya tidak pernah mengalami ancaman verbal.	SW/W9/R7	Ancaman verbal
8	Bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan keseharian anak di rumah?	Tidak ada dampak besar pada keseharian Tasya, karena ia terbiasa menceritakan masalahnya kepada Ibu.	SW/W9/R8	Dampak terhadap keseharian
9	Apakah anak Ibu pernah menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti takut pergi sekolah atau sering terlihat gelisah?	Tidak, Tasya tidak cemas atau gelisah terkait sekolah.	SW/W9/R9	Kecemasan
10	Bagaimana cara Ibu membantu anak mengatasi kecemasannya akibat verbal bullying, rasa takut dia?	Ibu memberikan edukasi agar Tasya tidak terlalu menghiraukan ejekan dan memberitahukan guru jika diperlukan.	SW/W9/R10	Mengatasi kecemasan
11	Apakah anak Ibu pernah merasa tidak percaya diri setelah mengalami verbal bullying?	Tasya sempat merasa kurang percaya diri, terutama karena menjadi bagian dari	SW/W9/R11	Kurang percaya diri

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Kategori & Tema
		kelompok yang tidak nyaman.		
12	Apakah Ibu melihat perubahan dalam cara anak menilai dirinya sendiri setelah mengalami ejekan atau hinaan?	Tasya pernah bertanya tentang sikap buruk dan baik pada dirinya.	SW/W9/R12	Perubahan penilaian diri
13	Apakah anak Ibu menjadi lebih pendiam di rumah setelah mengalami verbal bullying?	Tidak, Tasya tetap pendiam seperti biasa.	SW/W9/R13	Perubahan perilaku
14	Bagaimana Ibu berusaha membantunya agar kembali berani berbicara dan berinteraksi?	Ibu memberikan saran dan latihan untuk membangun rasa percaya diri Tasya.	SW/W9/R14	Mengatasi kepercayaan diri
15	Apakah anak Ibu mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atau ragu dalam melakukan sesuatu setelah mengalami verbal bullying?	Tasya kadang bertanya pada Ibu atau ayah untuk saran dalam mengambil keputusan.	SW/W9/R15	Pengambilan keputusan
16	Bagaimana cara Ibu membantu anak agar tetap percaya diri meskipun pernah mengalami verbal bullying?	Ibu terus memberikan nasihat dan mengingatkan agar tidak membalas ejekan.	SW/W9/R16	Meningkatkan kepercayaan diri
17	Apakah anak Ibu pernah	Tasya lebih selektif dalam memilih	SW/W9/R17	Menghindari interaksi

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Kategori & Tema
	menghindari bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengalami verbal bullying?	teman, menghindari yang membuatnya tidak nyaman.		
18	Bagaimana peran keluarga dalam membantu anak agar tetap aktif dalam pergaulan sosialnya, terutama di lingkungan sekolah?	Ibu menyarankan Tasya untuk tidak membedakan teman dan tetap berinteraksi dengan siapa saja yang nyaman.	SW/W9/R18	Peran keluarga dalam pergaulan sosial

Lampiran 9. Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara

M: Maria

LDW : Lina Dwi Widiastuti, S.Pd (Guru wali kelas 5D)

Lokasi: Sekolah

Tanggal : 10-04-2025

Pukul : 10:30 wita

M : Selamat pagi ibu perkenalkan, saya maria prasedis kidi jawan mahasiswa dari universitas widyagama mahakam samarinda, program studi pendidikan guru sekolah dasar. Di sini saya akan mewawancarai ibu sebagai guru wali kelas, saya bicara dengan ibu siapa?

LDW: Saya lina guru kelas v

M: Ibu lina saya akan mewawancarai ibu terkait penelitian saya yang berjudul analisis dampak perilaku verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa di sdn 006 sungai kunjang. Baik ibu saya langsung ke pertanyaannya, yang pertama seberapa sering ibu mengamati siswa menggunakan kata -kata kasar di lingkungan sekolah?

LDW: Kalau untuk pengamatan itu setiap hari setiap hari kita melakukan pengamatan bagaimana tutur kata siswa itu terhadap temannya dalam sehari itu pasti ada aja siswa yang berbicara kasar

M: Untuk pertanyaan yang kedua, apa langkah yang biasanya ibu lakukan ketika menemukan siswa yang berkata kasar?

LDW: Kalau untuk saya pribadi biasanya kalau ada anak -anak atau siswa yang berkata kasar saya akan memberikan sanksi sanksi itu tidak berat karena dia akan hanya berbicara kasar contohnya kalau seandainya mereka berbicara kasar atau mengolok -ngolok temannya saya akan memberikan hukuman itu berupa coretan di wajahnya agar

dia memiliki efek jerah kan dia bisa merasa malu nih oh saya ada coretan di wajahnya berarti saya melakukan kesalahan seperti itu

M: Baik untuk pertanyaan ketiga apakah ibu mengetahui adanya tindakan mengejek antara siswa?

LDW: Iya mengetahui, karena anak -anak setiap harinya pasti dia berkomunikasi dengan teman pasti ada aja ya olok -olokan sama teman saling mengejek, berbicara kasar apalagi di jam istirahat pasti sering itu mendengarnya

M: Berarti kalau kayak gitu mereka melapor ke ibu juga?

LDW: Iya ada yang melapor, kadang juga pas gak sengaja dengar sendiri, seperti itu tapi lebih seringnya itu anak -anak yang melapor ibu itu ada yang berbicara kasar, ini karena mereka menganggap temannya itu harus diberi sanksi atau hukuman karena sudah berbicara kasar

M: Apa contoh tindakan mengejek antarsiswa?

LDW: Biasanya mengolok nama orang tua nah, kadang -kadang, ih kamu anaknya si a, anaknya si b yang paling sering ya mengejek nama orang tua kadang juga saling mengejek, ih kamu pacarnya si a, kamu pacarnya si b biasanya seperti itu sih, kalau yang dia saling mengejek atau membuli lebih sering ke orang tua, nama orang tua

M: Berarti paling sering yang terjadi itu pembulian nama orang tua?

LDW: Iya, nama orangtua

M: Apakah ada tindakan suatu pelecehan verbal yang terjadi di kelas atau di lingkungan sekolah?

LDW: Kalau pelecehan verbal saya kira jarang atau dalam seminggu itu jarang terjadi tapi kalau misalnya pelecehan secara fisik ya, dia mengolok itu tuh tidak ada tapi lebih ke, ya itu tadi, kayak nama orang tua kalau secara fisik mereka tidak ada, eh kamu misalnya, eh

kamu hitam, kamu ini tidak ada, karena mereka menghargai temennya tapi lebih ke mengolok itu ya, kayak nama orang tua itu aja sih sama yang kayak kamu pacarnya si a, pacarnya si b, seperti itu aja

M: Bagaimana ibu mengenali siswa yang mengalami pelecehan verbal dari temannya dan apa dampak yang terlihat ?

LDW: Nah, kalau saya mengamati itu dari sikapnya anak tersebut kadang - kadang anak itu biasanya sehari - harinya itu dia ceria nah karena dia dia sering kena guli atau dia pasti akan menjadi anak yang pendiam dan dia akan sering menghindar bermain dengan temennya kadang - kadang dia hanya bermain dengan temennya itu saja ada cuma dua orang tiga orang dia akan sulit untuk bersosialisasi dengan temennya kenapa karena kalau dia bersosialisasi pasti dia akan mendapatkan bulian lagi dengan teman yang lainnya jadi dia lebih ke pendiam dan dia membatasi pertemanan itu.

M: Selanjutnya, pernahkah ibu mengetahui atau menangani kasus siswa yang mendapatkan ancaman verbal?

LDW: Untuk sampai saat ini karena kita punya tim bullying, anti -bullying di sekolah jadi kalau seandainya kasusnya itu sudah merambat yang lebih ini kita alihkan ke tim anti -bullying di sekolah karena kita sudah punya, jadi ketua apa, semua sudah ada penanggung jawabnya masing -masing jadi lebih ke menyerahkan ke bagian anti -bullying di sekolah

M: Selanjutnya bagaimana tindakan sekolah dalam menangani siswa yang memberikan ancaman verbal kepada teman -temannya?

LDW: Itu tadi kembali kita ada timnya nanti dari tim anti bullying tersebut anak tersebut akan dipanggil diberi nasihat diberi penjelasan dan pendekatan secara individu terhadap anak tersebut kalau memang kasusnya lebih orang tuanya akan dipanggil juga kenapa anaknya ini kok sampai begini, melakukan bullying dan korban pun juga akan

mendapatkan pembinaan segala secara individu antara siswa itu ini langkah yang terakhir pemanggilan orang tua

M: Selanjutnya, apakah ibu melihat tanda -tanda kecemasan pada siswa yang mendapat bullying verbal?

LDW: Iya, kadang -kadang mereka merasa gelisah di setiap pembelajaran itu dia pasti ada tampak merasa tidak nyaman di dalam lingkungan kelas

M: Bagaimana kecemasan akibat verbal bullying mempengaruhi konsentrasi dan prestasi akademik siswa tersebut?

LDW: Bisa mempengaruhi, kenapa? Karena dia kurang konsentrasi dalam belajar seandainya dia ada kecemasan sendiri, dia akan memiliki dunia sendiri kita menjelaskan, tidak akan bisa masuk ke otaknya dia apapun yang kita jelaskan, dia akan hanya sekedar memperhatikan tapi tidak bisa meresapkan apa materinya, apa itu dia akan berdampak ke prestasi itu jadi lebih ke melamun, jadi kurang konsentrasi dalam belajar

M: Apakah ibu pernah melihat siswa yang kehilangan semangat belajar akibat verbal bullying?

LDW: Pernah

M: Bagaimana ibu membantu siswa yang merasa rendah diri agar kembali percaya diri?

LDW: Yang pertama melakukan pendekatan, pendekatan secara individu terhadap anak tersebut kita mencari tahu dulu apa penyebabnya dan kita memberi semangat atau support kepada siswa tersebut agar kembali lagi rasa percaya diri, kita memberikan dukungan bukan hanya sekedar dari pihak guru, tapi kita juga berkomunikasi ke orang tuanya bagaimana agar anak tersebut mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya maupun guru yang di sekolah

M: Selanjutnya, bagaimana perubahan perilaku siswa yang mengalami verbal bullying menurut pengamatan ibu?

- LDW: Kalau menurut saya sih, mereka pasti akan ada dampaknya mereka lebih ke pendiam dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman walaupun hanya sekelas, dia akan memilih -milih teman dan tidak semua dalam teman sekelas itu bisa berteman dengan dia
- M: Apakah ibu melihat perubahan perilaku siswa yang menjadi korban verbal bullying menjadi lebih pendiam?
- LDW: Iya
- M: Apakah siswa yang menjadi korban verbal bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dalam belajar dan berinteraksi?
- LDW: Iya, karena dia merasa minder apapun yang dilakukan dia merasa takut karena nanti akan berakibat dibully lagi jadi dia lebih baik menghindar dan berdiam diri
- M: Bagaimana strategi ibu dalam membantu siswa yang mulai kehilangan kepercayaan dirinya akibat verbal bullying?
- LDW: Itu melakukan pendekatan pendekatan secara individu memberikan semangat, motivasi kerjasama dengan orang tua selain itu juga dengan temannya meminta bantuan kepada temannya pasti dia kan punya sahabat nah, itu sahabatnya juga kita minta tolong agar memberikan motivasi, dukungan juga bukan hanya dari guru dan orang tua saja tapi juga dengan teman sejawatnya dia dan pokoknya memberikan semangat terus itu edukasi ini untuk dia lebih semangat untuk belajar lagi menumbuhkan rasa percaya dirinya
- M: Sejauh mana verbal bullying mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam belajar dan bersosialisasi?
- LDW: Itu sangat tergantung anaknya juga ya tapi kalau yang sering kena bully dia akan merasa minder minder dan tidak percaya diri untuk melakukan segala sesuatu contohnya untuk maju ke depan korban bullying itu akan mental mental dia itu akan lemah dan tidak akan mau untuk maju ke depan hanya sekedar untuk membaca atau mengerjakan soal dia akan merasa terkejut

- M: Bagaimana sekolah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial di sekolah akibat verbal bullying?
- LDW: Di sekolah telah membuat tim anti -bullying, di tim tersebut ada yang sebagai motivator dan ada yang penanganannya jadi selain dari guru wali kelas juga ada timnya tersendiri yang untuk memberikan motivasi, pembimbingan atau pembinaan terhadap korban maupun pembulinya tersebut ada tim memang dari sekolah
- M: Berarti bu, kalau misalnya di kelas siswanya disuruh maju dia malu atau nggak mau nah itu ibu gimana?
- LDW: Kita memberikan dulu semangat atau reward seandainya anak ini ayo maju nggak mau ayo nanti kalau kamu maju ibu akan memberikan nilai plus ayo, salah tidak apa -apa yang penting kamu berani dulu maju kita tetap memberikan semangat motivasi terhadap anak tersebut kalau sudah itu tidak bisa berarti kita harus melihat lagi kenapa anak ini kok nggak mau apa permasalahannya seperti itu sih kalau lebih cycle ke reward ke reward ke anak itu agar dia mau untuk maju untuk menjawab ataupun hanya untuk membaca buku seperti itu
- M: Pertanyaannya sudah selesai terima kasih banyak ya ibu atas informasinya ibu semoga sehat -sehat terus
- LDW: Amin.

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : 10-04-2025

Pukul : 11.00 WITA

Lokasi : Sekolah

M : Maria

FA : Fatimah Az-zahra

Transkrip:

M : Selamat pagi, Ibu bicara dengan siapa?

FA : Fatimahh Az-zahra.

M : Oh Fatimahh. Nah Fatimah disini Ibu akan bertanya kepada Fatimah tentang penelitian Ibu. Nah penelitian Ibu itu tentang verbal bullying. Verbal bullying itu perkataan yang kasar yang Fatimah terima dari lingkungan sekolah. Nah pertanyaannya itu, pernahkah Fatimah mendengar atau mengalami kata-kata kasar yang ditujukan kepada Fatimah di sekolah atau di kelas?

FA : Pernah.

M : Contohnya seperti apa?

FA : Anj*ng, tol*l.

M : Terus?

FA : ee...

M : Apalagi?

FA : Sudah, udah.

M : Itu aja. Terus, apakah menurut Fatimah, kata kasar di sekolah, penggunaan kata kasar di sekolah itu hal yang biasa?

FA : Nggak.

M : Kenapa?

FA : Ya, itu nama hewan.

M : Nama hewan. Terus yang ketiga, seberapa sering Fatimah mengalami atau menyaksikan teman yang diejek oleh teman yang lain?

FA : Pernah.

M : Seberapa sering?

- FA : Setiap hari.
- M : Oh, setiap hari. Menurut Fatimah ni, kalau mengejek teman bisa dianggap sebagai hal yang wajar dalam berteman?
- FA : Bisa.
- M : Wajar atau tidak?
- FA : Wajar, ndak.
- M : Kenapa?
- FA : Ya, itu bisa apa...
- M : Gapapa, santai aja. Ibu ulangi lagi pertanyaannya. Nah, menurut Fatimah, mengejek teman itu bisa dianggap sebagai hal yang wajar atau tidak dalam berkawan?
- FA : Tidak.
- M : Tidak. Kenapa?
- FA : Karena itu bisa berteman putus.
- M : Bikin pertemanan putus. Pernahkah Fatimah merasa dilecehkan secara verbal oleh teman atau orang lain di lingkungan sekolah, misalnya dipegang-pegang kayak gini, terus roknnya diganggu atau apa gitu?
- FA : Tidak.
- M : Ga pernah ya. Bagaimana cara Fatimah menghadapi hal tersebut?
- FA : Apa.
- M : Bagaimana cara Fatimah menghadapi hal tersebut? Kalau misalnya terjadi, bagaimana cara kamu menghadapi? Cara kamu menolak?
- FA : Ga tahu.
- M : Ga tahu (**Tertawa**). Berarti Ibu lanjut ya.
- FA : Ya.
- M : Pernah kah Fatimahh merasa terancam oleh ucapan seseorang di sekolah?
- FA : Pernah.
- M : Pernah. Contohnya?
- FA : Contohnya itu di, diolokin.
- M : Diancam, diancam ?
- FA : Diancam, ndak.

- M : Terus contohnya?
- FA : Didiamkan aja.
- M : Oh didiamkan aja. Apa yang Fatimah rasakan ketika mendapatkan ancaman secara kasar oleh teman tersebut? Apa yang Fatimah rasa kalau diancam?
- FA : Sakit hati
- M : Sakit hati, terus? Ta... terus apa?
- FA : Terharu.
- M : Ha?
- FA : Terharu.
- M : Terharu kenapa?
- FA : Takut.
- M : Takut?
- FA : Heem.
- M : Terus? Itu aja. Apakah Fatimah pernah merasa cemas atau panik atau takut karena perkataan seseorang di sekolah?
- FA : Tidak.
- M : Tidak pernah. Bagaimana perasaan Fatimah ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman atau orang lain ketika direndahkan? Bagaimana perasaan Fatimah ketika direndahkan oleh orang lain?
- FA : Sedih.
- M : Sedih, terus apalagi?
- FA : Marah.
- M : Terus?
- FA : Udah, itu aja.
- M : Itu aja. Pernah kah Fatimah menghindari berbicara di depan kelas karena takut diejek?
- FA : Tidak.
- M : Fatimahh pernah enggak takut berbicara di depan kelas takut di olok kayak takut gitu untuk maju ke depan?
- FA : Pernah.
- M : Pernah. Kenapa?

- FA : Takut diejekin.
- M : Takut diejekin. Nah Fatimah kan pernah diejek atau diganggu, di...
bicarakan dengan kata-kata kasar kan tadi Fatimah bilang. Terus apakah
Fatimah dari hal itu, apakah Fatimah merasa tidak percaya diri?
- FA : Tidak, iya.
- M : Kenapa? Karena?
- FA : Takut.
- M : Terus, takut kenapa?
- FA : Takut di marahin.
- M : Dimarahin, terus?
- FA : Udah.
- M : Oh berarti kalau disuruh maju ke depan itu Fatimah takut-takut diejek gitu
ya?
- FA : Iya.
- M : Takut dimarahin itu. Nah, jadi Fatimah merasa percaya diri karena hal itu?
Iya atau tidak?
- FA : Iya.
- M : Iya.
- FA : Iya.
- M : Apakah, apakah Fatimah merasa lebih baik diam daripada berbicara di di
kelas karena takut diejek?
- FA : Diam.
- M : Oh, Fatimah lebih memilih diam. Karena takut diejek?
- FA : Ya.
- M : Apakah Fatimah pernah diam atau kayak menjauhi pertemanan sekolah
setelah mendapatkan ejekan atau hinaan?
- FA : Diam.
- M : Jadi, kayak Fatimah mau misalnya, contoh Ibu menguji kamu. Terus kamu
tuh menjauh gak dari Ibu?
- FA : Jauh.
- M : Jadi kamu menjauh dan memilih diam?

FA : Ya.

M : Nah, apakah dari tadi penggunaan kata kasar, diejek, terus seperti kayak diancam, itu membuat Fatimah merasa kurang percaya diri dalam beraktivitas di sekolah?

FA : Iya.

M : Iya. Kenapa? Kenapa ga percaya diri?

FA : Karena takut diejekin.

M : Takut diejekin. Terus?

FA : Takut diolokin.

M : Takut diolok. Sama apalagi?

FA : Takut dimarahin.

M : Takut dimarahin. Terus, apakah ada dampak akibatnya yang membuat Fatimah tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak berani menunjukkan diri Fatimah baik dari kegiatan belajar mengajar atau diluar jam pelajaran? Kayak ... apakah dampak dalam diri Fatimah tidak memiliki rasa percaya diri?

FA : Ada.

M : Karena hal itu? Berarti Fatimah kayak takut ikut kegiatan di dalam kelas tuh Fatimah lebih memilih diam begitu kah? Pernahkah Fatimah menghindari teman atau kegiatan di sekolah karena merasa takut mendapatkan ejekan dan hinaan?

FA : Pernah.

M : Pernah. Kenapa?

FA : Karena takut di olokin.

M : Apakah Fatimah merasa lebih nyaman untuk diam daripada mengikuti kegiatan sekolah?

FA : Diam.

M : Iya, memilih diam. Karena?

FA : Karena takut di ejekin lagi.

M : Jadi merasa kurang percaya diri.

FA : Ya.

- M : Apakah Fatimah merasa lebih nyaman menyendiri diam daripada bersosialisasi atau... ee, berbicara dengan teman-teman kelas?
- FA : Diam, mending diam.
- M : Kenapa? Tadi Ibu tanya kamu selalu jawab mending diam, mending diam. Kenapa? Kenapa malu berbicara dengan teman-teman yang lain?
- FA : Enggak, yang teman-teman itu enggak suka anuin saya.
- M : Maksudnya?
- FA : Mereka itu ndak mau ngomong sama saya.
- M : Kenapa?
- FA : Ya itu, saya anu, baru masuk ke sini.
- M : Oh... kapan kamu masuk ke sini?
- FA : Bulan berapa itu.
- M : Hm... berarti karena kamu baru masuk. Tapi kan kamu udah lama di sini?
- FA : Ya.
- M : Masuknya.
- FA : Mulai kelas 1. Tapi mereka itu udah lupa sama saya.
- M : Hm, sudah selesai pertanyaan nya. Terima kasih ya, Fatimahh, atas informasinya.
- FA : Iya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : 10-04-2025

Pukul : 11.30

Lokasi : sekolah

M : Maria

T : Tasya

Transkrip:

M : Sebentar ya, ijin merekam ya.

T : Iya.

M : Sekarang Ibu bicara, bicara dengan siapa?

T : Tasya.

T : Iya.

M : Yang pertama itu, pernahkah Tasya mendengar atau mengalami kata-kata kasar yang ditujukan kepada Tasya di lingkungan kelas atau sekolah?

T : Hm, pernah sih.

M : Pernah. Contohnya seperti?

T : Kayak ngomong yang gak baik gitu.

M : Gak apa-apa, di ucapkan aja, disebut aja.

T : Kayak kata-kata kasar kayak anj*ng.

M : Terus?

T : Apa, apa... gitu sama janc*k pernah.

M : Janc*k. Berarti yang Tasya dapat kata apa?

T : Kata-kata kasar.

M : Gapapa disebut aja.

T : Ya, keseringan dua itu aja.

M : Apa tadi? Anj*ng sama janc*k.

T : Heem.

M : Terus, menurut Tasya nih, penggunaan kata kasar di sekolah itu hal yang biasa atau enggak?

T : Nggak sih. Eh iya.

- M : Kenapa menurut Tasya penggunaan kata kasar di sekolah adalah hal yang biasa?
- T : Apa sih...
- M : Apakah menurut Tasya nih, penggunaan kata kasar di sekolah itu adalah hal yang biasa?
- T : Ndak.
- M : Ndak. Kenapa?
- T : Karena itu enggak baik.
- M : Karena itu ga baik. Terus, selanjutnya, seberapa sering Tasya mengalami atau menyaksikan teman yang diejek oleh teman yang lain?
- T : Kadang-kadang aja sih.
- M : Kadang-kadang.
- T : Ya.
- M : Tapi ga setiap hari atau?
- T : Ga setiap hari.
- M : Mengejek itu seperti? Contohnya seperti apa?
- T : Kayak, contohnya kayak apa misalnya, apa, salah sedikit aja langsung dianu gitu.
- M : Diejek.
- T : Heeh.
- M : Misalnya, contohnya saya nih, misal Ibu Maria salah, terus kayak diejek gitu?
- T : Iya.
- M : Apakah menurut Tasya, mengejek teman bisa dianggap sebagai hal yang wajar dalam berteman?
- T : Ndak.
- M : Karena?
- T : Karena itu bisa membuat teman sakit hati.
- M : Oh bisa membuat teman sakit hati.
- T : Ya.
- M : Pernahkah Tasya merasa dilecehkan? Tahu dilecehkan?

- T : Ndak pernah.
- M : Secara verbal, secara kata-kata?
- T : Ga pernah.
- M : Di teman atau... enggak berarti?
- T : Ga pernah.
- M : Bagaimana cara Tasya jika menghadapi ucapan, dilecehkan secara verbal?
- T : ee... Ya, cuma kasih tahu gak boleh kayak gitu.
- M : Kasih tahu ke?
- T : Apa, kasih tahu yang ga baik, gak boleh kayak gitu atau kalau sudah keterlaluhan itu, laporkan ke guru.
- M : Laporkan ke guru. Apakah Tasya pernah merasa terancam oleh ucapan seseorang di lingkungan kelas atau sekolah?
- T : Ga pernah.
- M : Ga pernah diancam?
- T : Ga pernah.
- M : Apa yang Tasya rasakan ketika mendapatkan ancaman tersebut?
- T : Hm, ya kayak aneh gitu. Jadi nanti kalau sampai di rumah itu kan biasanya kan ditanyain Ibu ya.
- M : Oh sering ditanyain Ibu.
- T : Heeh. Jadinya ya kasih tau ke Ibu gitu.
- M : Heem. Apakah Tasya pernah merasa cemas, panik atau takut karena perkataan orang-orang lain di kelas atau di sekolah?
- T : Jarang sih.
- M : Enggak, tapi pernah cemas, panik atau takut?
- T : Iya, pernah.
- M : Pernah.
- T : Heem.
- M : Bagaimana perasaan Tasya ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman-teman atau orang lain di lingkungan sekolah atau di kelas?
- T : Ya, kayak merasa sedih baru nanti memperbaiki gitu.

- M : Memperbaiki apa?
- T : Memperbaiki diri sendiri gitu. Kalau misalnya...
- M : Kalau misalnya apa?
- T : Ada apa, yang mereka ejek itu kan diperbaiki gitu.
- M : Ya, oke. Apakah Tasya pernah menghindari berbicara di depan kelas karena takut diejek?
- T : Hm... ga pernah, jarang sih. Tapi gak pernah sih.
- M : Gak pernah?
- T : Ga pernah.
- M : Tapi pernah takut untuk maju?
- T : Pernah.
- M : Ada rasa takut, cemas?
- T : Heem, gugup.
- M : Karena takut diejek?
- T : Heem.
- M : Nah, setelah diejek nih, atau... mengalami kata-kata kasar, diomongi secara kasar. Apakah Tasya pernah merasa kurang berharga atau kurang percaya diri?
- T : Kalau kurang berharga sih tidak pernah, tapi kalau kurang percaya diri ya sering gitu.
- M : Oh sering. Kenapa merasa kayak kamu kurang percaya diri?
- T : Ya karena malu gitu.
- M : Malu karena diejek itu atau?
- T : Ya, karena diejek.
- M : Malu karena diejek, tadi karena diolok-olok. Nah, karena tadi Tasya kan pernah bilang di... pernah diejek, dikatai kasar, verbal bullying itu membuat Tasya... Apakah itu membuat Tasya kurang percaya diri dalam beraktivitas di kelas atau di sekolah?
- T : Ga sih.
- M : Ada perasaan rasa kurang percaya diri atau enggak?
- T : Kalau kurang percaya diri tuh sedikit aja sih.

- M : Cuman? Ga sering gitu
- T : Ya ga sering.
- M : Tapi Tasya lawan atau ga?
- T : Iya, Tasya lawan.
- M : Tasya lawan kurang percaya diri itu.
- T : Heeh.
- M : Apakah ada dampaknya atau akibat yang membuat Tasya tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak berani menonjolkan diri, baik dari kegiatan belajar mengajar atau di luar jam pelajaran?
- T : Ga ada.
- M : Ga ada. Cuman itu tadi hanya merasa kurang percaya diri tapi tetap dijalani gitu kan maksudnya.
- T : Ya.
- M : Pernahkah Tasya menghindari teman atau aktivitas sekolah karena merasa takut mendapat ejekan dan hinaan?
- T : Ndak pernah.
- M : Ga pernah.
- T : Iya, tetap lakuin aja.
- M : Tetap lakuin. Oh, jadi Tasya itu kayak masa bodoh, untuk Tasya ini kayak masa bodoh dengan omongan orang.
- T : Ya.
- M : Jadi Tasya tadi tetap kayak jalani.
- T : Heem.
- M : Apakah Tasya merasa lebih nyaman untuk diam di kelas daripada... Apakah maaf ya. Apakah Tasya merasa lebih nyaman untuk diam daripada berpartisipasi di kelas atau di kegiatan sekolah?
- T : Kadang-kadang kalau sama teman yang ga terlalu akrab itu ya diam saja, tapi kalau yang sudah akrab kayak anu.
- M : Ga, maksudnya berinteraksi kayak biasa aja.
- T : Iya.
- M : Kenapa?

- T : Ya karena kalau nggak terlalu akrab itu nanti kalau terlalu aneh itu, nanti dibilang sok asik gitu atau apa gitu.
- M : Terus apalagi?
- T : Terus itu aja.
- M : Apakah Tasya merasa lebih nyaman menyendiri daripada berinteraksi dengan teman yang bukan teman akrab Tasya?
- T : Kadang-kadang sih kalau... apa sih.
- M : Kenapa?
- T : Kadang-kadang sih.
- M : Kadang-kadang.
- T : Ya kadang-kadang aja.
- M : Berarti tadi kesimpulannya itu Tasya memang sering mendapatkan bullying secara verbal dan secara kasar, kata-kata kasar, terus diejek, tapi Tasya tetap jangan ngejudge?
- T : Tapi ga terlalu sering juga.
- M : Terus, makasih ya Tasya sudah selesai.
- T : Iya.

Transkrip wawancara

Hari/Tanggal : 14-04-2025

Pukul : 10.30 WITA

Lokasi : Sekolah

RA : Rita Ariati

M : Maria

Transkrip:

M : Baik, selamat pagi. Perkenalkan saya Maria Prasedis Kidi Jawan, mahasiswa dari Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. ee... saya minta izin untuk mewawancarai siswa di sini. Sebelumnya perkenalkan nama kamu?

RA : Rita Ariati.

M : Siapa?

RA : Rita Ariati.

M : Rita. Ini saya izin rekam ya. Nah saya ini penelitian disini tentang bullying, verbal bullying, penggunaan kata kasar. Untuk... kita lanjut ya pertanyaannya. Yang pertama, pernahkah Anda mendengar atau mengalami kata-kata kasar yang ditujukan kepada Anda di sekolah?

RA : Pernah.

M : Pernah?

RA : Heem.

M : Contohnya seperti?

RA : Kamu gendut banget Rita, gitu.

M : Itu dari temanmu atau?

RA : Dari teman.

M : Teman kelas?

RA : Heem.

M : Selanjutnya, menurut Rita, penggunaan kata kasar di sekolah itu hal yang biasa atau tidak?

RA : Gak.

- M : Gak?
- RA : Heem.
- M : Kenapa?
- RA : Kasar aja gitu.
- M : Kasar?
- RA : Heem.
- M : Yang ketiga, seberapa sering Rita mengalami atau melihat teman yang diejek oleh teman yang lain?
- RA : Gak terlalu sering.
- M : Tapi ada?
- RA : Ada.
- M : Yang keempat, apakah menurut Rita mengejek teman itu bisa dianggap sebagai hal yang wajar dalam pertemanan?
- RA : Nggak wajar.
- M : Nggak wajar. Kenapa?
- RA : bisa bikin teman sakit hati
- M : Gak usah, gapapa. Intinya dia enggak wajar.
- RA : Heem.
- M : Yang kelima, pernahkah Rita merasa dilecehkan secara verbal oleh teman atau orang lain di sekolah?
- RA : Gak pernah.
- M : Gak pernah?
- RA : Heem.
- M : Terus bagaimana cara Rita menghadapi ucapan secara verbal tadi?
- RA : Diamin aja.
- M : Diamin?
- RA : Ya.
- M : Kenapa diamin?
- RA : Soalnya kalau nanti didiamin, dia bisa berhenti sendiri.
- M : Oh, kalau didiamin nanti dia berhenti sendiri.
- RA : Iya.

- M : Terus, apakah Rita pernah merasa terancam oleh ucapan seseorang di sekolah?
- RA : Gak.
- M : Gak pernah. Apa yang Rita rasakan ketika mendapatkan ancaman verbal di sekolah?
- RA : Biasa aja.
- M : Biasa aja?
- RA : Heeh.
- M : Apakah Rita pernah merasa cemas, panik atau takut karena perkataan orang-orang di sekolah?
- RA : Ndak.
- M : Bagaimana perasaan Rita ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman atau orang lain di sekolah?
- RA : Sedih.
- M : Sedih kenapa?
- RA : Ya sedih aja.
- M : Sedih. Apakah Rita pernah menghindari berbicara di depan kelas karena takut diejek?
- RA : Gak, gak.
- M : Kenapa? Nggak apa-apa, jawab aja. Kayak kamu takut untuk maju ke depan, punya perasaan takut.
- RA : Gak.
- M : Karena misalnya kadang tuh mau maju tapi mikirnya nanti kalau salah atau gimana-gimana pasti diejek.
- RA : Ndak pernah.
- M : Ndak. Setelah mengalami ejekan atau kata-kata kasar, apakah Rita merasa tidak percaya diri?
- RA : Hm, pernah.
- M : Pernah.
- RA : Heem.

- M : Apakah Rita merasa lebih nyaman diam daripada berbicara di kelas karena takut diejek?
- RA : Lebih nyaman diam.
- M : Kenapa?
- RA : Hm, malas, malas ngomong.
- M : Kenapa malas ngomong?
- RA : Malas aja.
- M : Tapi maksudnya kamu malas karena takut diejek atau memang kamu yang kayak malas ngomong?
- RA : Ya, malas ngomong kadang, kadang mau ngomong, kadang enggak.
- M : Tapi kamu ada rasa takut diejek enggak?
- RA : Gak.
- M : Apakah Rita merasa lebih nyaman diam daripada berbicara di kelas? Apakah Rita pernah memilih diam atau menjauhi lingkungan sekolah setelah mendapatkan ejekan atau hinaan?
- RA : Lebih baik diam.
- M : Kenapa?
- RA : Lebih enak diam aja.
- M : Jadi kamu gak pernah membela diri kamu kalau misalnya kamu diolok atau gimana?
- RA : Gak.
- M : Kenapa?
- RA : Diam aja.
- M : Oh karena tadi ya kamu merasa kayak lebih baik diam karena nanti dia akan diam sendiri?
- RA : Heem.
- M : Apakah pengalaman verbal bully atau bully secara perkataan tadi, membuat Rita merasa kurang percaya diri dalam beraktivitas di sekolah?
- RA : Heem.
- M : Kenapa?
- RA : Malu.

M : Malu kenapa?

RA : Badannya gemuk.

M : Oh, Ibu juga gemuk.

RA : **(Tertawa).**

M : Jangan malu ya, jangan takut. Kadang memang gitu, perkataan orang itu bikin kita kayak nggak PD, malu. Tapi kita harus lawan. Terus, apakah Rita ada rasa dampak? Dampak, kamu tahu dampak?

RA : **(Geleng).**

M : Kayak perasaan yang akibat gitu, akibat dari suatu ini. Apakah ada dampak yang membuat Rita tidak memiliki rasa kepercayaan diri dan tidak berani menonjolkan diri baik dari kegiatan belajar mengajar dan diluar jam pelajaran? Apa kamu ada rasa enggak, dari karena kamu kan diejek. Nah, karena hal itu kamu jadi kurang percaya diri, ndak berani untuk ikut kegiatan di pembelajaran di kelas maupun kegiatan di sekolah. Kkamu kurang percaya diri gitu?

RA : Heem.

M : Kenapa?

RA : Diejek tadi.

M : Karena diejek. Jadi kamu malu gitu ya?

RA : Heem.

M : Pernahkah Rita menghindari teman atau menghindari kegiatan-kegiatan sekolah, karena merasa takut mendapatkan ejekan atau hinaan dari orang-orang sekolah?

RA : Gak.

M : Atau dari teman kelas?

RA : Gak.

M : Apakah Rita merasa lebih nyaman untuk diam daripada berpartisipasi dalam kegiatan sekolah?

RA : Hm, diam aja.

M : Jadi kadang kamu disuruh ikut kegiatan sekolah, kamu ga mau?

- RA : Mau, tapi kalau disuruh itu kayak disuruh cari tugas, diam aja. Kadang kalau cari, susah nunggu. Terus kalau nggak cari, itu dimarahi sama yang lain.
- M : Oh sama temannya?
- RA : Iya.
- M : Jadi itu yang bikin kamu gak percaya diri untuk kasih pendapatmu?
- RA : Heem.
- M : Apakah Rita merasa lebih nyaman menyendiri dan kamu lebih memilih untuk berteman dengan teman dekatmu aja daripada berinteraksi dengan teman kelas yang lain?
- RA : Teman dekat aja.
- M : Kenapa?
- RA : Ya, ingin dekat aja sama temannya itu, teman dekat aja. Pngen sama teman dekat aja, nggak mau yang lain.
- M : Kenapa gak mau sama yang lain?
- RA : Nggak, nggak mau aja. Kadang mau, kadang nggak.
- M : Kenapa? Apakah ada alasannya yang lain? Kayak takut diejek?
- RA : Ya, gitu, gitu..
- M : Heem. Berarti pertanyaannya udah selesai. Terima kasih Rita atas waktunya. Maaf ya mengganggu waktunya.
- RA : Iya gapapa.

Transkrip Wawancara

- Hari/Tanggal : 14-04-2025
- Pukul : 10.00 WITA
- Lokasi : Sekolah
- B : Brandon
- M : Maria

Transkrip:

- M : Baik, terima kasih atas waktunya, terima kasih sudah menyempatkan diri untuk saya wawancara. Perkenalkan, saya Maria Prasedis Kidi Jawan,

mahasiswa dari Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Di sini saya akan melakukan penelitian untuk skripsi saya yang berjudul “Analisis dampak perilaku verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa di SDN 006, Sungai Kunjang”. Untuk sebelumnya, bisa perkenalkan dirinya adek?

B : Nama saya Brandon Christopher Khan, bisa dipanggil Brandon. Saya ulang tahun tanggal 9 Desember 2013. Saya bersekolah di SDN 006 Sungai Kunjang.

M : Oke, Brandon ya. Saya izin merekam ya Brandon. Kita langsung ke pertanyaannya ya. Yang pertama, pernahkah Brandon mendengar atau mengalami kata-kata kasar yang ditujukan kepada Brandon di kelas atau di sekolah?

B : Pernah.

M : Contohnya seperti?

B : Hm, diolok nama Bapak.

M : Diolok nama Bapak. Apakah menurut Brandon penggunaan kata-kata kasar di sekolah adalah hal yang biasa?

B : Tidak.

M : Kenapa?

B : Hm... ga tau Bu.

M : Intinya gak wajar, hal yang gak biasa. Terus yang ketiga, seberapa sering Brandon mengalami atau melihat teman yang diejek oleh teman yang lain?

B : Gak kehitung sih Bu.

M : Kalau dalam sehari ada?

B : Bisa sekali.

M : Setiap hari atau kayak seminggu ya beberapa kali aja?

B : Gak kehitung Bu, banyak betul Bu.

M : Banyak, intinya ada. Yang keempat, apakah menurut Brandon, mengejek teman bisa dianggap hal yang wajar dalam pertemanan?

B : Tidak.

M : Nah, terus tadi kalau di ejek itu contohnya apa aja? Di sini, yang kamu lihat.

B : Diejek, diolok-olok.

- M : Diolok-olok apa aja?
- B : Diolok-olok nama Bapak, diolok jelek, diolok anu suku.
- M : Suku?
- B : Heeh.
- M : Masa?
- B : Itu sapka diolok Jawa.
- M : Terus apalagi?
- B : Diolok sipit, diolok cina.
- M : Terus pernahkah Brandon merasa dilecehkan melalui kata-kata oleh teman di kelas atau orang-orang di sekolah?
- B : Di lecehkan maksudnya gimana, Bu?
- M : Kayak dibilang, ih kamu gendut, maaf ya, ih kamu hitam.
- B : Pernah Bu.
- M : Pernah?
- B : Dibilang Cina.
- M : Oh Cina. Bagaimana Brandon menghadapi ucapan yang Brandon terima tadi?
- B : Biasa aja.
- M : Kenapa biasa aja?
- B : Didiamin aja.
- M : Oh didiamin. Kenapa didiamin?
- B : Biar nanti dia bosan.
- M : Oh jadi nanti kalau dia bosan dia diam sendiri, oh gitu. Apakah Brandon pernah merasa terancam oleh ucapan seseorang di sekolah?
- B : Tidak.
- M : Tidak. Apa yang Brandon rasakan ketika mendapatkan ancaman secara verbal? Secara perkataan, misalnya kamu diancam?
- B : Ya, biasa aja. Kasih tahu guru.
- M : Kasih tahu guru. Apakah Brandon pernah merasa cemas? Kamu tahu cemas kan? Atau takut karena perkataan seseorang di sekolah?
- B : Pernah.

- M : Pernah. Kenapa cemas atau takut? kenapa kamu takut?
- B : Takut aja Bu.
- M : Takut. Bagaimana, aduh maaf ya. Bagaimana perasaan Brandon ketika mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari teman kelas atau orang lain di lingkungan sekolah?
- B : Sakit hati Bu.
- M : Sakit hati. Apakah Brandon pernah menghindari atau takut berbicara di kelas karena takut diejek?
- B : Gak pernah.
- M : Gak. Setelah mengalami ejekan atau kata-kata kasar, apakah Brandon merasa kurang berharga atau tidak percaya diri?
- B : Gak pernah.
- M : Ndak?
- B : Ha, percaya diri sih.
- M : Percaya diri. Apakah Brandon merasa lebih nyaman diam daripada berbicara di kelas karena malas, nanti takut di ejek atau di olok?
- B : Baik, bicara, Bu.
- M : Tetap berbicara? (**Tertawa**). Apakah pengalaman tadi di olok-olok, di ejek, membuat Brandon merasa kurang percaya diri dalam beraktivitas di sekolah ya?
- B : Ya.
- M : Apakah Brandon pernah memilih diam atau menjauhi pertemanan di sekolah setelah mendapatkan ejekan atau hinaan?
- B : Saya pernah diam.
- M : Kenapa?
- B : Hm, diolok.
- M : Jadi, kamu merasa gimana waktu itu?
- B : Ya diam aja.
- M : Diam aja?
- B : Heem.

- M : Apakah ada... dampak yang membuat Brandon tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak berani menonjolkan diri, baik dari kegiatan belajar di kelas atau di luar jam pelajaran?
- B : Tidak.
- M : Tidak. Pernahkah Brandon menghindari teman atau kegiatan di sekolah karena merasa takut mendapatkan ejekan atau hinaan?
- B : Tidak.
- M : Tidak. Apakah Brandon merasa lebih nyaman untuk diam daripada berpartisipasi dalam kegiatan sekolah?
- B : Tidak Bu.
- M : Tidak. Apakah Brandon merasa lebih nyaman menyendiri daripada berinteraksi dengan teman di kelas atau di lingkungan sekolah?
- B : Hm, coba ulang Bu.
- M : Apakah Brandon merasa lebih nyaman menyendiri? Lebih nyaman sendiri daripada berinteraksi dengan teman-temannya?
- B : Ndak, lebih baik anu, berteman.
- M : Lebih baik berteman. Jadi meskipun Brandon dibully tapi Brandon tetap mau berteman?
- B : Heem.
- M : Bagus-bagus. Oke Brandon sudah selesai pertanyaannya. Terima kasih ya, maaf mengganggu waktunya.

Transkrip Wawancara

M : Maria
 F : Fitrianti (Ibu dari Rita)
 Lokasi : Rumah
 Tanggal : 15-04-2025
 Pukul : 10.00 wita

Transkrip:

M : Baik, Ibu, terima kasih atas waktu Ibu sudah berikan saya kesempatan untuk hadir di rumah Ibu, untuk mewawancarai Ibu. Sebelumnya, boleh saya tahu nama Ibu siapa?

F : Nama saya Fitrianti.

M : Ibu ini orang tua dari Rita ya?

F : Yaa betul.

M : Kita langsung ke pertanyaannya ya Bu. Yang pertama, apakah anak Ibu pernah menceritakan bahwa ia mendengar atau menerima kata-kata kasar dari temannya di sekolah atau di kelas?

F : Kalau di sekolah sih rasanya nggak ada sih ya. Nggak ada, tapi kalau dari lingkungan kayak teman ngaji gitu pernah. Kalau di sekolah baik aja anak-anaknya.

M : Bagaimana reaksi Ibu ketika anak Ibu mengalami atau mendengar kata-kata tersebut?

F : Ga kedengaran.

M : Untuk pertanyaan kedua, bagaimana reaksi Ibu ketika anak Ibu mengalami atau mendengar kata-kata tersebut?

F : Reaksinya ya saya tanya, kenapa bisa kayak gitu? Dia ngomong apa?

M : Lanjut nomor tiga, apakah anak Ibu pernah mengeluh atau bercerita bahwa ia diejek oleh teman-temannya?

F : Cerita dia ngomong, tMah adi aku gini-gini, katanya tadi dibilangi apa gitu yang bully gitu ya.

- M : Terus yang keempat, bagaimana Ibu merespon ejekan dari teman-temannya tadi?
- F : Gini ya, kenapa temanmu kok bisa ngejek gitu? Kamu ada salah gak? Kamu ngapain dia? Kamu kali yang duluan cari masalah. Enggak mah katanya gitu. Mungkin biasa ya anak-anak namanya lagi main, mungkin ada bercanda atau apa gitu.
- M : Nomor 5, apakah anak Ibu pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan teman-temannya di lingkungan sekolah?
- F : Terganggu paling sebentar aja, paling cuma beberapa saat. Habis itu dia lupa lagi sudah. Biasa aja lagi sikapnya.
- M : Berarti dia biasa aja, tapi dia cerita ke Ibu?
- F : Cerita kalau habis di diomongin atau anak saya kan dia kan fisiknya agak gemuk gitu kan diejek gemuk atau apa gitu.
- M : Oh iya, kemarin sempat saya wawancara juga, cerita kan, terus dia, iya Bu, karena saya gendut kan, Rita bilang, enggak apa-apa, Ibu kan juga gendut. Yang penting kamu harus PD aja, saya bilang gitu sama dia. Lanjut ke nomor 6. Bagaimana cara Ibu membantu anak Ibu mengalami pelecehan secara verbal dari teman-teman?
- F : Saya bilang ya ndak usah dipikirkan, biasa temanmu tuh canda aja kayak gitu bilang gitu.
- M : Tapi setelah itu gimana responnya Rita selah Ibu bilang gitu?
- F : Responnya apa ya, dia kadang juga diam gitu loh.
- M : Iya, dia memang pendiam.
- F : Iya dan dia kalau di sekolah kan pendiam ya, tapi kalau di rumah ndak ampun ampun. Dia kalau di sekolah, dia itu kayak, apa ya, kalau di sekolah bilang gurunya ya, kelas 4, kelas 5, katanya Rita itu pendiam. Teman-temannya asik main di luar, dia di kelas, gambar.
- M : Iya, saya kan pegang kelas mereka itu berapa, dua bulan kemarin. Dia memang pendiam.

- F : Iya, kata gurunya. Bu Lina tuh dia teman-temannya di luar semua dia gambar sendirian. Dia nulis, dia gambar kartun-kartun gitu dia. Tapi kalau di rumah berbeda dia di sekolah sama di rumah.
- M : Menurut Ibu, apakah anak Ibu pernah mengalami ancaman secara verbal dari teman-temannya di sekolah?
- F : Kalau sampai ngancam gitu sih rasanya sih enggak ya. Paling cuma mengomong biasa gitu aja, habis itu biasa aja lah gitu lah, kalau sampai ancam ke gini ke gini enggak sih.
- M : Nomor 8, jika iya, bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan kesaharian anak di rumah?
- F : Ini kebetulan anak saya ini tipenya orang yang, nggak sampai masuk ke hati gitu. Nah dia kalau ada kalau saya marahin dia gitu ya paling sebentar aja dia marah. Paling cuma 10 menit ,15 menit, habis itu nggak pernah yang kayak orang itu sampai ngambek gitu. Nggak sampai dimasukkan dia ke hati.
- M : Berarti hanya beberapa menit aja gitu, setelah itu lupa sudah?
- F : Ya, sudah lupa.
- M : Terus pertanyaan nomor 9, apakah anak Ibu pernah menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti takut pergi sekolah atau sering terlihat gelisah kalau mau ke sekolah?
- F : Ndak sih.
- M : Kan Rita tadi kan cerita ke Ibu kan, kalau misalnya dia kadang kalau diejek sama teman-temannya. Nah, bagaimana cara Ibu membantu mengatasi kecemasan akibat verbal bullying? Kayak gelisah, rasa gelisahnya dia kayak gimana Ibu bantu?
- F : Yai tu tadi bilang, Mbak bilang ya guru Maria itu PD aja biar aja orang mau ngomong apa, yang penting kamu di sekolah jangan nakal, yang baik baik aja ndak usah yang macam-macam tingkahmu bilang gitu, udah sekolah-sekolah, waktu pulang-pulang.
- M : Apakah Rita pernah merasa tidak percaya diri setelah mengalami verbal bullying dari teman-temannya?

- F : Tidak percaya diri.
- M : Ada rasa nggak percaya diri gitu?
- F : Sebentar aja sih orangnya, gampang itu sih, lupa dia. Nggak sampai nggak percaya diri, sampai nggak mau sekolah gitu, nggak.
- M : Selanjutnya, apakah Ibu pernah melihat perubahan dalam cara Rita menilai dirinya sendiri setelah mengalami ejekan atau hinaan dari teman-temannya?
- F : Apa tadi?
- M : Apakah Ibu melihat ada perubahan dalam dirinya Rita, cara dia menilai dirinya sendiri setelah mendapat ejekan atau hinaan dari teman-temannya?
- F : Perubahan ndak ada.
- M : Ndak ada?
- F : Heem, biasa aja dia.
- M : Nomor 13, apakah Rita menjadi lebih pendiam di rumah setelah mengalami hal tersebut?
- F : Enggak, dia cuma cerita, habis itu biasa aja, cuma ngomong biasa aja.
- M : Bagaimana Ibu berusaha membantunya agar kembali berbicara dan berinteraksi di sekolah, di kelas?
- F : Caranya ya dibilangin tadi, kamu jangan nakal sekolah, kalau temanmu ngajak aneh-aneh enggak usah ikut-ikut, yang penting kamu sekolah yang baik, yang pintar, Perdaya diri aja, biar aja kamu gendut apa-apa juga, yang penting sehat.
- M : Yang kelima belas, apakah Rita mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atau ragu dalam melakukan sesuatu setelah mengalami verbal bullying?
- F : Ndak.
- M : Bagaimana cara Ibu membantu anak agar tetap percaya diri meskipun pernah mengalami ejekan atau hinaan dari temen-temen?
- F : Caranya ya kasih masukan yang baik supaya dia semangat, tetap turun sekolah, percaya diri.
- M : Yang ke-17, apakah anak Ibu pernah menghindari bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengalami verbal bullying?

- F : Menghindari, paling ya pernah sih, kadang ini baru-baru ini katanya aku lagi enggak teguran sama si Tasya. Iya mereka berdua kan dekat. Tapi sekarang kemarin tuh ada cerita Tasya udah mau menegur aku katanya, udah mulai baikan lagi. Cuma agak sempit, sempit itu sih, sempit enggak omong-omongan sampai seminggu atau beberapa hari gitu. dia aslinya temen, sebelum dijemput dia mampir ke sini.
- M : Pertanyaan yang terakhir, bagaimana peran keluarga dalam membantu anak agar tetap aktif dalam pergaulan sosialnya?
- F : Peran keluarga ya, jadi kasih masukan dari ayahnya kadang dia cerita juga sama ayahnya kan kayak gini kayak gini kadang aku dibilangi gendut yah. Katanya apa orang gendut memang dari emang besar badannya mau diapai kata ayahnya gitu. Iya dikasih pemahaman lah supaya dia tuh tetap ada rasa percaya diri sekolah, tetap semangat buat turun ke sekolah, turun ngaji. Kadang di tempat ngaji itu kan kadang.
- M : Tempat ngajinya itu ada sebagian teman sekolahnya juga?
- F : Ndak, temen sepantaran dia kan, dia ngaji di seberang itu, jadi bukan teman-teman sekolahnya. Kdang dibilangnya itu sih body shaming, kalau kata kita zaman sekarang, dia kan orangnya gemuk diantara yang lain. Jadi, aku tanya kan, emang kamu kah paling gemuk lah di kelas memang? Nomor 2, Mak, katanya Mak. Kalau waktu kelas 4 kan ada yang gemuk, yang cewek, gigi, kayak ada temennya gitu. Pas kelas 5 nih, sendirian dia paling gemuk, yang cewek. Jadi dia ngobrol, cerita. Kamu paling gemuk kah disekolahan? Iya, Mak. Yang satu kan cowok. Ya itu sih.
- M : Oke, terima kasih ya Ibu atas waktunya, terus sudah mau saya wawancari pada hari ini.
- F : Heem.

Transkrip Wawancara

Hari/Tanggal : 15-04-2025
 Pukul : 10.30 wita
 Lokasi : sekolah
 M : Maria
 ER : Enda Rukmana (ibu dari Fatimah)

Transkrip:

M : Baik, selamat pagi Ibu. Perkenalkan, saya Maria dari Widya Gama. Di sini saya akan mewawancarai Ibu terkait penelitian skripsi saya. Sebelumnya, boleh Ibu perkenalkan?
 ER : Saya orang tua dari Fatima Az-zahra dari SD 006.
 M : Nama Ibu?
 ER : Nama saya Enda Rukmana.
 M : Endah Rukmana.
 ER : Ya.
 M : Baik, kita langsung ke pertanyaannya ya Bu. Apakah Ibu... Apakah anak Ibu pernah menceritakan bahwa ia mendengar atau mengalami atau menerima kata-kata kasar dari teman-temannya di sekolah?
 ER : Jarang sekali.
 M : Tapi ada?
 ER : Ada.
 M : Bagaimana reaksi Ibu ketika anak Ibu mengalami atau mendengar kata-kata tersebut?
 ER : Biasa aja sih Bu, cuma hitungannya saya nasehatin lah sedikit-sedikit, gak usah ditanggapin, gitu aja.
 M : Apakah anak Ibu pernah mengeluh atau bercerita bahwa ia diejek oleh teman-temannya di sekolah atau di kelas?
 ER : Pernah.
 M : Pernah?
 ER : Heem.

- M : Contohnya boleh?
- ER : Contohnya tuh udah lupa, soalnya dia tu...
- M : Tapi ada dia cerita?
- ER : Ada, ada dia pernah cerita dia.
- M : Terus bagaimana Ibu merespon ejekan dari teman-temannya?
- ER : Responnya tuh ya maksudnya jangan dibalas lah. Dibiarin aja dia mau apain, asal kita jangan balas.
- M : Berarti Ibu bilang biarin aja, nanti...
- ER : Heeh, ndak usah dibalas. Nanti tambah jadi soalnya kalau dia dibalas, kita ngejekin dia.
- M : Ya. Yang kelima, apakah anak Ibu pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan pelecehan verbal teman-temannya di kelas atau di sekolah?
- ER : Ga pernah sih.
- M : Ga Pernah?
- ER : Heem.
- M : Bagaimana cara Ibu membantu anak mengalami pelecehan secara verbal dari teman-teman?
- ER : Maksudnya, kayak mukul gitu?
- M : Enggak.
- ER : Verbal itu kayak gimana?
- M : Verbal itu kayak diolok-olok, di diomongin body shaming gitu?
- ER : Oh dia kadang membalas membalas juga kadang, kadang dibalasnya balik gitu.
- M : Bagaimana cara Ibu membantu anak Ibu menghadapi pelecehan verbal tersebut?
- ER : Maksudnya, bagaimana?
- M : Cara Ibu membantu Fatimah merespon atau menghadapi ancaman, eh pelecehan tadi secara verbal?
- ER : Biasa aja sih.
- M : Biasa aja, cuman nasihat ke Fatimahny.

- ER : Ya, nasihatnya aja sih ke dia fokusnya.
- M : Apakah Fatimah pernah mengalami ancaman dari teman-temannya di lingkungan sekolah?
- ER : Ga pernah.
- M : Bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan keseharian Fatimah di rumah? Prilakunya dirumah gimana, dampaknya?
- ER : Dia senang aja sih.
- M : Kalau di rumah dia biasa aja?
- ER : Iya biasa aja, cuma dia kalau kadang temannya ada yang mucil dia pasti cerita dia.
- M : Apakah anak Ibu pernah menunjukkan tanda-tanda cemas seperti takut pergi sekolah atau sering terlihat gelisah kalau ke sekolah?
- ER : Jarang.
- M : Tapi kadang ada?
- ER : Ada, kadang ada temannya ini, kadang ga mau turun gitu, ada tapi jarang.
- M : Nah bagaimana cara Itu tadi membantu Fatimah mengatasi kecemasan dari verbal bullying tadi?
- ER : Ya turun aja lah sekolah, biarin aja itu, dinasehatin, dikasih semangat, sekolah lah dulu, gak usah ngurusin temanmu gitu.
- M : Apakah Fatimah pernah merasa tidak percaya diri akibat verbal bullying tadi?
- ER : Pernah (Tertawa), kurang yakin. Kayak ada takut juga, ada sedikit.
- M : Apakah Ibu melihat perubahan, setelah dibully tadi kan Bu, Ibu ada melihat perubahan Fatimah menilai dirinya sendiri setelah mengalami ejekan atau hinaan dari teman-temannya?
- ER : Ada.
- M : Seperti?
- ER : Ya hitungannya ...
- M : Takut gitu ya?
- ER : Heeh.

- M : Apakah Fatimah menjadi lebih pendiam di rumah setelah mengalami ejekan atau hinaan dari teman-teman?
- ER : Kalau di rumah nggak pendiam dia, kalau di sekolah dia pendiam, mungkin menghadapin orang kan, kalau di rumah kan udah biasa.
- M : Iya, kalau di rumah kan memang udah dari kecil banget.
- ER : Ya, jadi enggak terlalu pendiam dia.
- M : Bagaimana Ibu berusaha membantu Fatimah agar kembali berani berbicara dan berinteraksi?
- ER : Bagaimana...
- M : Cara Ibu membantu Fatimah biar kembali berbicara gitu? Cara berinteraksi?
- ER : Saya kayak gitu tuh hitungannya suruh dia bekawan lah dulu, siapa yang temannya yang anu, didekatin gitu kan, biar dia berani kan. Jadi hitungannya kalo dia sendiri kan gak kuat kan. Jadi harus bekawan lah. Siapa teman yang baik.
- M : Oh, saya paham, berarti Ibu suruh dia mendekatkan diri ke sahabatnya.
- ER : Ya, teman-teman itu biar dia akan lebih percaya diri. Tidak usah banyak lah temannya kan, biar ada berapa orang.
- M : Ya, yang penting ada temen gitu.
- ER : Heeh.
- M : Selanjutnya apakah anak Ibu mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan?
- ER : Ya (Tertawa).
- M : Atau ragu dalam melakukan sesuatu setelah mengalami verbal bullying?
- ER : Ambil keputusan dari bullying ini tuh?
- M : Heem. Terlihat ragu gitu.
- ER : Iya, kadang ada.
- M : Bagaimana cara Ibu membantu anak agar tetap percaya diri meskipun pernah mengalami verbal bullying? Biar dia tetap PS, bagaimana cara Ibu kasih tahu ke dia?
- ER : (Tertawa). Masalahnya kalau dia PD, gimana ya. Nasehatin aja kok.
- M : Contoh, kalau misalnya Ibu ngomong ke dia kayak gimana?

- ER : Oh Fatimah begini ya begini gitu nah, jangan begini, enggak boleh lakukan ini sama teman gini. Kalau temannya lagi nganu kamu, ga usah dibalas nanti dia tambah jadi. Kadang dia bilang temanku ganggu aku Mah. Jadi kamu apain dia? Ganggu juga dia katanya di baliknya. Habis itu dia kabur dia langsung. Gitu aja sih dia.
- M : Apakah anak ibu pernah menghindar bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengalami verbal bullying?
- ER : Pernah. Ada temannya cewek kadangkala ini, Mah teman ku cewek ini enggak mau main sama aku, gitu. Nah ya sudah kalau enggak mau yang satunya enggak usah, yang satunya lagi temannya kayak gitu.
- M : Selanjutnya, bagaimana peran keluarga dalam membantu anak agar tetap aktif dalam pergaulan sosial? Peran keluarga?
- ER : Kita mendukung aja sih, tetap mendukung dia aja.
- M : Mendukung ya. Baik Ibu, pertanyaannya sudah selesai. Terima kasih.
- ER : Ya. Terima kasih.

Transkrip Wawancara

Hari/Tanggal : 15-04-2025
 Pukul : 11.30
 Lokasi : Rumah
 M : Maria
 RN : Ros Niken (Ibu dari Brandon)

Transkrip:

M : Baik, selamat pagi Ibu.

RN : Iya, selamat pagi.

M : Perkenalkan, saya Maria, mahasiswa dari Widya Gama Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Nah, tujuan saya wawancara Ibu itu untuk pengambilan data penelitian skripsi saya yang berjudul “Analisis dampak perilaku verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa di SDN 006, Sungai Kunjang”. Sebelumnya bisa Ibu perkenalkan diri Ibu dulu.

RN : Saya Ros Niken, Mama Brandon dari kelas 5 SD, 006 Sungai Kunjang.

M : Ibu Niken?

RN : Ya, Ros, Ibu Ros cc

M : Ibu Ros Niken (Tertawa).

RN : Panggil Ros gapapa.

M : Ibu Ros. Baik, kita langsung ke pertanyaannya ya, Bu. Yang pertama, apakah anak ibu pernah menceritakan bahwa ia mendengar atau menerima kata-kata kasar dari teman-temannya di sekolah?

RN : Kalau kata-kata kasar sih, karena ini kan apa, apa nih namanya, metode ini kan, HP, ada HP itu kan mungkin, gadget, jadi mungkin bisa terikut juga, pernah dengar juga.

M : Dia pernah bercerita?

RN : Pernah bercerita (Tertawa).

M : Bagaimana reaksi Ibu ketika anak Ibu mengalami atau mendengar kata-kata kasar tersebut dari teman-temannya?

- RN : Saya sih menanggapi biasa aja, enggak juga memarahin. Kamu boleh mendengar, tapi kamu tidak boleh meniru. Saya bilang kayak gitu. Memang di luar sana kata-kata itu ya banyak sih, ya berseliweran di mana-mana. Cuma ini saya bilang, jangan kamu mengikuti. Kamu tetap fokus pada dirimu sendiri, omonganmu yang sopan, seperti itu sih.
- M : Yang ketiga, apakah anak Ibu pernah mengeluh atau bercerita bahwa ia diejek oleh teman-temannya?
- RN : Kalau di ejek karena kan anak saya kan itu ya, chinese betul kan ya? Mungkin dibilang Cina-Cina gitu, Cuma saya bilang gak apa-apa sih, kamu kan kita namanya hidup berbaur. Kita kan sama, apa, satu Indonesia.
- M : Banyak suku.
- RN : Heeh, suku semua kan kita sama, ya enggak apa-apa, dengarkan aja, enggak usah di ladenin gitu.
- M : Bagaimana cara Ibu merespon ejekkan dari teman-temannya tadi?
- RN : Saya sih biasa aja sih ya, gak apa-apa, jangan sama dia aja (Tertawa).
- M : Terus, apakah anak Ibu pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan teman-temannya di sekolah?
- RN : Enggak sih kayaknya dia, santai aja anaknya kayaknya Brandon itu.
- M : Bagaimana cara Ibu membantu Brandon menghadapi ucapan verbal dari teman-temannya tadi?
- RN : Itu tadi saya bilang, dengarkan saja, tidak apa-apa, saya tetap berteman. Kalau memang dia sudah secara fisik mengganggu, baru kamu maju gitu. Kalau memang dia cuma mengolok-olok, ya sudah tak usah dihiraukan gitu. Lama-lama juga yang mengolok ini kan.... Stop juga capek sendiri kan (Tertawa).
- M : Selanjutnya. Apakah anak Ibu pernah mengalami ancaman verbal dari teman-temannya di sekolah?
- RN : Sejauh ini sih gak pernah sih, heem.
- M : Bagaimana dampak ancaman verbal terhadap perilaku dan keseharian anak di rumah?
- RN : Maksudnya?

- M : Dampaknya.
- RN : Dampaknya kalau pas dia olok-olok gitu ya?
- M : Iya.
- RN : Dampaknya sih cuman bercerita aja sih, dia coba kalau berteman sih tetap berteman, main di luar, tetap aja sih dia. Seperti biasa.
- M : Selanjutnya, apakah anak Ibu pernah menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti takut pergi ke sekolah atau sering terlihat gelisah?
- RN : Gak sih, karena itu tadi saya ajarkan kan tetap fokus aja kamu sekolah, gak usah hiraukan hal-hal yang negatif seperti itu.
- M : Bagaimana cara Ibu membantu anak mengatasi kecemasan akibat verbal bullying?
- RN : Itu tadi, tetap... Kalau pulang sekolah kan saya tanya, bagaimana kamu di sekolah, ada apa? enggak Mah, itu dia kadang-kadang ngolok-ngolo, tapi Brandon marah? Gak, Brandon santai aja, Oh iya bagus sih saya bilang kayak gitu.
- M : Selanjutnya, apakah anak Ibu pernah merasa tidak percaya diri setelah mengalami verbal bullying?
- RN : Enggak, karena mungkin sudah ada masukan mungkin dari kami, mungkin ya orang tua. Ya seperti itu, ndak ada sih.
- M : Apakah Ibu melihat perubahan dalam cara anak menilai dirinya sendiri setelah mengalami ejekan atau hinaan?
- RN : Ga ada, itu biasa aja.
- M : Apakah anak Ibu menjadi lebih pendiam di rumah setelah mengalami verbal bullying?
- RN : Tidak. Tetap berteman dia di luar sama teman-temannya.
- M : Bagaimana Ibu berusaha membantu anak Ibu agar kembali berani berbicara dan berinteraksi?
- RN : Itu tadi saya ajarkan itu. Kamu jangan takut, bilang saya kan kalau memang dia mengganggu secara itu fisik, ya kamu balas, saya bilang gitu kan jangan kamu diam, cuma kamu harus ada batasnya. Jangan yang terlalu berlebihan, terus kalau ada ngolok-ngolok ya kamu santai aja, ga usah marah. Memang

Brandon kan kadang-kadang bisa anu dia, duar, soalnya waktu dulu dia kecil kan tantrum tuh. Jadi kalau diganggu sedikit...

M : Tantrum?

RN : Heeh. Waktu di TK itu seperti itu, tapi ya pelan-pelan saya kasih tahu guru gimana-gimana, main aja di luar saya ndak apa-apa, enggak larang kan, ya akhirnya berubah pelan-pelan.

M : Apakah anak Ibu mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atau ragu dalam melakukan sesuatu setelah mengalami verbal bullying?

RN : Kayaknya ga ya, heem.

M : Bagaimana cara ibu membantu anak agar tetap percaya diri meskipun pernah mengalami verbal bullying?

RN : Bantunya itu tadi, saling berkomunikasi, menanyakan apa yang terjadi di luar, tukar pendapat, ya kan memang kalau ada yang mengganggu, laporkan aja ke orang tua, nanti orang tua bisa laporkan ke guru bagaimana caranya.

M : Apakah anak Ibu pernah menghindari bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengalami verbal bullying?

RN : Hmm... kayaknya yang sering ngolok itu mungkin kakak kelas mungkin ya. Nggak sih dia berteman, tetap kayaknya berteman.

M : Bagaimana peran keluarga dalam membantu anak agar tetap aktif dalam pergaulan sosialnya?

RN : ee... tetap itu bermain sama teman-teman di luar, jangan misalnya kamu jangan mengganggu kalau kamu enggak mau diganggu, itu tetap komunikasi aja sih saling anu tukar pendapat seperti itu.

M : Baik Ibu, pertanyaannya sudah selesai. Terima kasih ya.

RN : Sama-sama.

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : 16-04-2025
 Pukul : 14.00
 Lokasi : Rumah
 M : Maria
 SW : Sri Wahyuningsih (Ibu dari Tasya)

Transkrip:

- M : Baik, Ibu terima kasih atas kesempatannya. Perkenalkan, saya Maria dari Widya Gama Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jadi tujuan saya ke sini untuk wawancara Ibu yaitu untuk data skripsi saya yang berjudul “Analisis dampak perilaku verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa di SDN 006, Sungai Kunjang”. Sebelumnya bisa Ibu perkenalkan diri Ibu?
- SW : Saya Ibu Sri Wahyuningsih atas orangtua Natasya Afifah Putri, yang sekolah di SD 006 Sungai Kunjang.
- M : Jadi saya panggilnya Ibu Sri?
- SW : Bisa, Ibu Sri atau Ibu Yuni biasanya.
- M : Baik Bu, kita langsung ke pertanyaan yang pertama ya.
- SW : ya, silahkan.
- M : Apakah anak Ibu pernah menceritakan bahwa ia mendengar atau menerima kata-kata kasar dari teman-temannya di sekolah?
- SW : Kalau menceritakan secara langsung sih anak saya kurang mbak ya, karena di samping anak saya pendiam, jadi saya sih yang sering korek-korek gitu, maksud saya kan biar dia, saya biar tahu anak saya merasa nyaman apa enggak di sekolah kan, jadi sering saya tanya, Kak gimana di sekolah? Kadang ya dia ini sih mbak, terus terang, ini bu, aku tuh kesal. Kadang sama ini, ini, ngomong kasar gitu aja.
- M : Tapi ada dia kasih tau ke Ibu, kalau misalnya teman-temannya ngomong kasar?
- SW : Ada, heeh.

- M : Bagaimana reaksi Ibu ketika anak Ibu mengalami atau mendengar kata-kata kasar tersebut?
- SW : Kalau awal sih, saya nerima responnya dia, mbak, ya dia tuh kesal, jengkel pasti apalagi kadang tuh dia cerita sama saya tuh sering sampai nangis, karena di ejek cuma ya saya bilanginya begini aja nggak apa-apa kak, kalau selama kakak masih bisa, ibaratnya untuk maksud saya itu masih bisa mengakasi, tapi seumpamanya dia kelewatan, lapor aja ke guru, biar maksud saya guru yang menyelesaikan gitu.
- M : Selanjutnya, apakah anak Ibu pernah mengeluh atau bercerita bahwa dia diejek oleh teman-temannya?
- SW : Pernah sih tapi nggak apa tuh maksud saya nggak terlalu sering, cuma ya kalau saya ini ya saya simpulkan temennya itu ngejeknya itu sepertinya itu ya karena iseng sih kalau menurut saya itu aja.
- M : Bagaimana cara Ibu merespon ejekan dari teman-temannya?
- SW : Kalau saya sih menyarankan ke anak saya ya paling sebatas kak kalau kamu diam aja, karena bisa jadi kalau mereka ngejek itu tuh ya sampai kalau kita diam mereka sendiri yang akan kesal atau mungkin mereka sendiri yang akan capek. Terima ibaratnya, selama kita diam nggak membalas gitu, karena biasanya kan semakin anak itu menjawab semakin menjadii itu aja sih saya.
- M : Apakah anak Ibu pernah merasa terganggu atau tidak nyaman karena ucapan teman-temannya di sekolah?
- SW : Pernah sih mbak, awal-awal memang begitu dia, kalau ini karena ya masih awal itu kan merasa ya kadang tuh sedikit kesal, tapi nggak pernah sih dia ibaratnya sampai bawa ke rumah, kecuali saya yang minta pendapat, minta cerita dari dia di sekolah itu gimana, gitu aja sih mbak, cuma kalau untuk ini saya kadang bilangin aja ke dia, kalau misalnya memang diolokin nak, nggak usah ini, tapi jangan sampai kamu yang membalas ngolok, karena itu biasanya yang makin jadi kan mbak gitu.
- M : Bagaimana cara Ibu membantu anak Ibu menghadapi ucapan verbal dari teman-temannya tadi?

SW : Kalau untuk membantu sih saya lebih, ini sih mbak ya, kalau saya mikirnya tuh saya lebih mengisi ini ke anak saya, maksudnya tuh ruang kali ya untuk di dalam dirinya dia, biar dia nggak ada merasa kekosongan waktu ibaratnya jangan sampai, kadang biasa kan mbak kalau anak dIbully di sekolahan atau di lingkungan sekitar gitu ya, kadang mereka tuh jarang mau bicara sama orang tua, nah akhirnya saya tuh takutin gini mbak, ah gini dia tuh memendam sendiri akhirnya dia merasa kesepian. Nah jadi cara saya ya, saya sebagaimana mungkin ya mengisi waktunya anak saya kalau, ibaratnya jangan sampai dia berpikir membuli itu udah lah, ibaratnya cuma sekedar omongan ini aja...

M : Lewat mental dia, mental dia kepercayaan dirinya.

SW : Heem iya bener, maka dari itu saya tuh berusaha untuk biar dia bisa membangun dirinya sendiri, sikapnya dia gitu mbak, kalau misalnya membully itu tuh sebenarnya sekedar apa ya, kalimat-kalimat yang sebenarnya orang-orang yang minta perhatian sih, kalau menurut saya itu sih.

M : Apakah anak Ibu pernah mengalami ancaman verbal dari teman-teman disekolah Ibu?

SW : Oh nggak sih mbak, ini sih nggak pernah saya pernah berkata-katanya, dia nggak ada, nggak sampai segitu, maksudnya nggak sampai sejauh itu.

M : Bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan keseharian anak di rumah?

SW : Ada sih mbak, kalau untuk pengaruh ya, pengaruh nggak ada, karena itu kan dibalik karena sering saya tanya sih gitu. Maksud saya kenapa saya sering tanya, biar dia terbiasa untuk curhat ke saya apa yang terjadi di sekolah gitu aja sih.

M : Jadi dia bisa lebih terbuka gitu.

SW : Iya bener, itu aja sih mbak.

M : Apakah anak Ibu pernah menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti takut pergi sekolah atau sering terlihat gelisah kalau mau ke sekolah?

SW : Enggak sih mbak, alhamdulillah, enggak ya, saya ingin, tapi dia tuh malah cenderung kalau misalnya takut kok terlambat. Kadang tu kalau kita

misalnya mau mendekati 10 menit, mau ini, dia udah ayo bu cepet bu gitu sih, kalau misalnya lebih ke cemas takut gak turun tuh gak ada sih mbak.

M : Tapi ada rasa gelisah dia?

SW : Kalau gelisah misalnya takut karena misalnya ada ancaman atau nggak sih, sejauh ini nggak.

M : Bagaimana cara Ibu membantu anak mengatasi kecemasannya akibat verbal bullying, rasa takut dia?

SW : Kalau ini saya tuh sering wanti-wanti dia ya, paling kan saya nggak bisa menjaga dia 24 jam kan, sering sih saya kasih edukasi aja, kalau misalnya sebatas ibaratnya ejekan biasa yaudah nggak usah dihirauin, tapi semisal itu udah terlewat bagi dia, saya sih menyarankan untuk lapor ke guru atau ke saya langsung, jadi maksud saya kalau misalnya lewat saya kan ya biar saya yang bicara ke guru, gitu aja sih.

M : Apakah anak Ibu pernah merasa tidak percaya diri setelah mengalami verbal bullying?

SW : Kalau untuk percaya diri, enggak sih mbak ya, sedikit pernah pernah, karena di samping mungkin anak saya pendiam, introvert kalo ya, gitu, tapi alhamdulillah semenjak saya sering kasih saran-saran ke dia, udah mulai-mulai ini sih dia mbak, karena terus terang kemarin sempat saya cerita sama dia kan gimana di sekolah, gitu tuh sedikit terganggu dengan ini sih mbak, kalau di sekolah itu kan mungkin ya biasa ya mbak ya, kalau misalnya anak-anak tuh berkelompok-kelompok cewek dengan cewek.

M : Iya circle circle istilahnya sekarang.

SW : Circlenya begitu kan, sedangkan dia itu tuh kadang enggak nyaman sama circle ini, itu aja sih kalau untuk itu.

M : Kalau dia temen deketnya Rita ya?

SW : Rita hee bener.

M : Apakah Ibu melihat perubahan dalam cara Tasya menilai dirinya sendiri setelah mengalami ejekan atau hinaan? Cara dia menilai dirinya?

SW : Pernah sih, mba. dia malah pernah minta pendapat sama saya, dia pernah nanya ke saya begini, Bu, menurut Ibu, hal apa yang buruk, apa maksudnya,

dalam sikap ya, mbak, yang sikap buruk kakak, gitu. dia sempat gitu, terus, apa misalnya kelebihan kakak, gitu saya juga kemarin terus terang, mbak, ya, kayaknya itu saya sempat kaget sih, kagetnya aku gitu, oh, kenapa ini kek gitu kan? Cuma saya pernah bilang memang, kalau kakak Ibu tuh, kalau menurut Ibu, kalau kurang percaya diri, saya bilang kayak gitu, kan, terus saya bilang, kakak tuh kadang nggak mau berbaur sih sama teman kalau Ibu liat, saya bilang begitu terus di situ baru dia ngasih alasannya ya, bu, soalnya kakak tuh kadang kurang percaya diri takut nggak diterima, dia seperti itu.

M : Apakah anak Ibu menjadi lebih pendiam di rumah setelah mengalami verbal bullying?

SW : Nggak sih mbak.

M : Dia aslinya pendiem kan?

SW : Ya. Karena mungkin dia aslinya mau pendiem.

M : Bagaimana Ibu berusaha membantunya agar kembali berani berbicara dan berinteraksi?

SW : Ini aja sih mbak, di samping saya kasih saran-saran, saya mencoba ini sih untuk dia latihan untuk bisa membangun kepercayaan dirinya sih itu aja.

M : Apakah anak Ibu mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atau ragu dalam melakukan sesuatu setelah mengalami verbal bullying?

SW : Kalau untuk itu sih, pengaruh dari ini mbak ya, dari bullying kayak gitu sebenarnya kalau saya lihat sih enggak, cuma kalau misalnya untuk mengambil keputusan di hari-harinya ya mbak ya, memang kadang ada sesekali dia minta saran sama saya atau bapaknya, itu aja sih. Kalau misalnya sarannya itu lebih ke biasanya itu kayak ini, kan terus terang mbak kalau si kasi ini kan sambil ini ngonten. Jadi di situ dia kadang yang nanya, pak ini kalau bisa ini konsepnya gimana? kayak gitu sih dia.

M : Bagaimana cara Ibu membantu anak agar tetap percaya diri meskipun pernah mengalami verbal bullying (hinaan ejekan atau olokan dan temen-temennya)?

SW : Cara saya membantu sih lebih ke ini aja sih mbak, paling ya nasehat-nasehatnya seperti biasa, kayak gitu aja sih cuma saya selalu ingatkan kalau

misalnya dia memang terima diejek gitu kan mbak, paling saya bilang asal jangan ngebales, gitu aja. Karena saya paling kasih pengertian sih ke dia karena biasanya yang suka ngejek itu tuh biasanya anak-anak yang mungkin merasa kesepian, gitu aja sih.

M : Apakah anak Ibu pernah menghindari bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengalami verbal bullying?

SW : Dia lebih membatasi ini sih mbak sendiri kalau saya lihat, dia memang pernah saya bilang, ibaratnya bukan memantau ya, lebih melihat situasi, kalau sekiranya teman itu yang dia merasa nggak nyaman, ya lebih baik dia hindari aja daripada ibaratnya yakin belum masalah tapi sekiranya itu ada teman yang buat dia nyaman, yaudah itu yang untuk teman hari-hari lah.

M : Bagaimana peran keluarga dalam membantu anak agar tetap aktif dalam pergaulan sosialnya, terutamanya di lingkungan sekolah?

SW : Kalau saya sih sering ini sih mbak bilang, enggak usah membedakan-bedakan teman, kalau mau siapa aja itu ya ibaratnya diajak berteman, tapi ya itu lagi, balik lagi. Dilihat dari cara mereka berteman sih kalau seumpamanya itu dia merasa enggak nyaman ya enggak usah maksudnya enggak usah terlalu diakrabin lah sebatasnya aja, jadi ibaratnya kita biar berteman tuh saling merasa nyaman aja ibaratnya saling menerima dan memberi gitu aja, gitu aja sih mbak.

M : Sudah selesai pertanyaan. Terima kasih ya.

SW : Sama-sama mbak.

Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Gambar 1. Wawancara wali kelas VD



Gambar 2. Wawancara dengan siswa kelas VD



Gambar 3. Wawancara dengan siswa kelas VD



Gambar 4. Wawancara dengan siswa kelas VD



Gambar 5. Wawancara bersama siswa kelas VD



Gambar 6. Wawancara bersama orangtua



Gambar 7. Wawancara bersama orangtua



Gambar 8. Wawancara bersama orangtua



Gambar 9. Wawancara bersama orangtua



Gambar 10. Kegiatan belajar mengajar kelas VD

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian

	UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	BANK : + BPD KALTIM + BUKOPH + MUJAMALAT + MANDIRI
Nomor : 240/UWGM/FKIP-PGSD/III/2025		Samarinda, 21 Maret 2025
Lampiran : -		
Hal : Permohonan Ijin Penelitian		
Kepada Yth: Kepala SDN 006 Sungai Kunjang di - Tempat		
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:		
Nama	: Maria Prasedis Kidi Jawan	
NPM	: 2186206065	
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar	
Judul Skripsi	: ANALISIS DAMPAK PERILAKU <i>VERBAL BULLYING</i> TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 006 SUNGAI KUNJANG TAHUN PELAJARAN 2024/2025	
Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.		
Atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.		
Mengetahui Ketua Program Studi PGSD,  Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd NIK/ 2016.089.215		
Telp : (0541) 4121117 Fax : (0541) 736572 Email : uwigama@uwgm.ac.id Website : uwgm.ac.id	Kampus Biru UWGM Rektorat – Gedung B Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08 Samarinda 75119	

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Lampiran 12. Surat Balasan Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 006 SUNGAI KUNJANG
 Jalan Latsitarda, Karang Asam Ulu, Sungai Kunjang, Samarinda 75126
 Telepon/Faksimile (0541) 273355;
 Laman <https://sdn006-sungaikunjang.sch.id/>; Post-el sungaikunjangsdn006@gmail.com

Samarinda, 24 Maret 2025

Nomor : 421.2/079/100.01.18.0806/III/2025
 Lampiran : -
 Prihal : Surat Balasan

Kepada
 Yth. Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
 Di
 Samarinda

Dengan hormat,
 Saya selaku Kepala SD Negeri 006 Sungai Kunjang menerima dan siap membantu mahasiswa dengan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang namanya tersebut di bawah ini :

No	Nama Mahasiswa	NIM
1	Maria Prasedis Kidi Jawan	2186206065

melaksanakan Kegiatan penelitian ke sekolah dalam judul penelitiannya "Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pelajaran 2024/2025".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pt. Kepala Sekolah,



Agus Sutarno, S.Pd.
 NIP. 196508171986121001



Lampiran 13. Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 006 SUNGAI KUNJANG**

Jalan Latsitarda, Karang Asam Ulu, Sungai Kunjang, Samarinda 75126

Telepon/Faksimile (0541) 273355;

Laman <https://sdn006-sungaikunjang.sch.id/>; Post-el sungaikunjangsdn006@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/236/100.01.18.0806/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Negeri 006 Kecamatan Sungai Kunjang menerangkan bahwa :

Nama	: Maria Prasedis Kidi Jawan
NPM	: 2186206065
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jenjang Studi	: Strata Satu (S1)
Judul Penelitian	: analisis dampak perilaku verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa SDN 006 Sungai Kunjang tahun pelajaran 2024/2025

Bahwa nama tersebut telah menyelesaikan Penelitian pada SD Negeri 006 Kecamatan Sungai kunjang dari tanggal 10 April- 20 Mei 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Samarinda, 10 Juni 2025
Kepala Sekolah,

Rini Huzaimah, M.Pd.
NIP. 198511262019032005

SAMARINDA
magnificent